

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KACANG TANAH
(*Arachis hypogaea*) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN BANTAENG**

*THE DEVELOPMENT STRATEGY OF PEANUT
(Arachis Hypogaea) AGRIBUSINESS TO IMPROVE FARMERS'
REVENUE AT BANTAENG REGENCY*

HASRILIANDI HALIM



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KACANG TANAH
(*Arachis hypogaea*) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN BANTAENG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh :

HASRILIANDI HALIM

Kepada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KACANG TANAH
(ARACHIS HYPOGAEA) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN
PETANI DI KABUPATEN BANTAENG**

**THE DEVELOPMENT STRATEGY OF PEANUT
(ARACHIS HYPOGAEA) AGRIBUSINESS TO IMPROVE FARMERS'
REVENUE AT BANTAENG REGENCY**

Disusun dan diajukan oleh

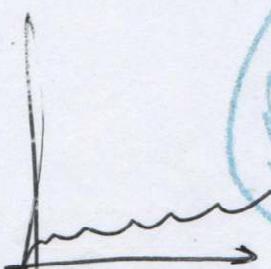
HASRILIANDI HALIM
Nomor Pokok P1000216008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir Magister

Pada tanggal 07 Juni 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,
Komisi Penasehat

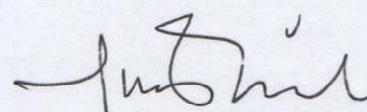

Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S

Ketua


Prof. Dr. Nurdin Brasit, S.E., M.Si

Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si



Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., M.S

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasriliandi Halim

Nomor Mahasiswa : P1000216008

Program Studi : Magister Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

PRAKATA

Puji dan syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala penyertaan serta perlindungan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul **“Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Bantaeng”** dibawah bimbingan **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.**, dan **Prof. Dr. Nurdin Brasit, S.E., M. Si.**, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyusunan tesis ini banyak memberikan pengetahuan dan pendalaman bagi penulis. Atas semua pihak yang telah banyak berperan membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga, utamanya kepada:

1. Allah SWT yang menjadi pemilik dari semua Ilmu Pengetahuan didunia ini dan telah memberikan kekuatan kepada penulis selama menyelesaikan penyusunan tesis ini. Pada saat penulis tidak mampu berbuat apa-apa lagi, ternyata dari Dia-lah sumber kekuatan dan pengetahuan itu sehingga penulis tetap semangat dalam mengerjakan tesis dan tetap meyakini bahwa penulis pasti bisa menyelesaikan tesis tersebut tentunya dengan segala izin dan karunia-NYA.

2. Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., MS., selaku dekan Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

3. Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang juga selalu memberikan ilmu-

ilmu baru kepada saya dan senantiasa mengoreksi dan memberikan masukan demi kesempurnaan tesis penulis.

4. Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S., dan Prof. Dr. Nurdin Brasit, S.E., M. Si., selaku pembimbing penulis yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis agar tesis yang dibuat oleh penulis dapat terselesaikan dengan baik, bukan hanya sekedar untuk melulusi mata kuliah tesis tetapi bagaimana penulis mampu mempertanggungjawabkan apa yang ditulis dan bagaimana penulis bisa melawan diri sendiri dari kemalasan.

5. Prof. Dr. Ir Yunus Musa, M.Sc, Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S dan Dr. Nurjannah Hamid, M.Agr., selaku penguji saya yang juga senantiasa mengoreksi dan memberikan masukan demi kesempurnaan tesis penulis.

6. Orang Tua Penulis Yaitu Abdul Halim dan Mantasari yang senantiasa membantu dalam segala hal dan selalu mendoakan penulis demi terselesainya tesis ini.

7. Istri saya yang tercinta Andi Nurdawani, S.Pd dan Anak Kami Andi Arsyila Qiana Nadhira, Terima Kasih telah menjadi penyemangat dalam kerasya melawan kemalasan sampai tesis ini selesai.

8. Saudara-saudariku "AGB 2015 dan 2016", Agustrai, Isdialah, Muhammad Abdullah, Fadli, Eko, Tari, Masitah, Hasnah, Sadly, Merry, Aqsyah, Raisa, Ela, St Hasnah, Intan, Onha, Tuti, Kak Khusnul, Kak Gita, Kak Rini, Pak Arlis, Pak Ferdy, Pak Ansar, Kak Lidya, Kak Widya, dan Semuanya terima kasih atas kebersamaan yang telah mengiringi persaudaraan kita. Begitu banyak suka maupun duka yang dilalui, saling memberi semangat dan dorongan dalam berjuang bersama-sama meraih

gelar master, yang telah menoreh kisah yang begitu berharga dalam hidup penulis. Semoga kebersamaan dalam persahabatan dan persaudaraan kita tidak akan pernah terlupakan dan akan selalu kita kenang dan suatu saat kita akan merindukan saat-saat kebersamaan kita.

9. FMA AGB SPS Unhas yang telah menyediakan fasilitas terbaik yang digunakan oleh penulis dalam penyelesaian tugas akhir. Terkhusus kepada teman-teman pengurus FMA periode 2016-2017 yang telah menyediakan waktu untuk bediskusi dengan penulis terkait dengan tugas akhir penulis.

10. Pak Amir, Pak Roni, Pak Arman, Kak Reny, Pak Lukman, serta para staf kepegawaian lainnya yang tak mampu penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah sangat banyak membantu penulis dalam kelengkapan administrasi selama perkuliahan dan terlebih pada saat penulis menyelesaikan studi.

11. Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng dan Semua Informan yang berkaitan dalam penelitian penulis yang dengan senang hati menerima penulis melaksanakan penelitian pada lokasi tersebut selama ± 2 bulan yaitu Februari – April 2018 dan telah sangat banyak membantu penulis untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan demi kelengkapan tesis ini.

12. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang memberikan bantuan moril maupun spiritual dalam penyusunan tesis ini.

Terima kasih buat semua dukungan, doa, semangat, dan semua bantuannya selama penulis menuntut ilmu di perguruan tinggi dan terlebih ketika penulis sedang menyelesaikan tahap akhir dari perkuliahan. Telah banyak waktu penulis yang terbuang sia-sia karena kemalasan penulis dan telah banyak kali mengecewakan kalian tetapi kalian tidak pernah berhenti

untuk memberikan motivasi kepada penulis. Kasih sayang, perhatian, serta motivasi ayah, ibu, kakak-kakak, adik serta anak-anak penulislah yang membuat penulis semangat dan tersadar kembali agar tidak menyia-nyiakan waktu yang tersisa. Terima kasih untuk semua itu.

Akhirnya, penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penulisan tesis ini, masih sangat banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya termasuk penulisan nama yang mungkin kurang jelas mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan pada penulisan tesis selanjutnya. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kita semua. Semoga pihak-pihak yang telah ikut membantu penulis dalam bentuk apapun mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin....

“Tuhan punya banyak cara membuat Hamba-NYA Sukses termasuk dalam kebaikan dunia, Intinya bahwa Proses tidak akan pernah mengkhianati hasil namun jangan beranggapan hasil menjadi tidak penting. Karena banyak orang sibuk didunia ini tetapi tidak menghasilkan”

Makassar, Juli 2018

Hasriliandi Halim

ABSTRAK

Hasriliandi Halim. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah (Arachis Hypogaea) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Bantaeng* (Dibimbing Oleh **Ahmad Ramadhan Siregar** dan **Nuridin Brasit**)

Penelitian ini bertujuan melihat faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis kacang tanah, strategi alternatif yang dapat dilakukan, dan strategi prioritas dalam melaksanakan pengembangan agribisnis kacang tanah untuk meningkatkan pendapatan petani di kabupaten bantaeng.

Penelitian ini menggunakan metode snowball sampling. Sampel adalah informan kunci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng sangat tergantung pada kondisi internal dan eksternal mulai dari hulu sampai hilir. Faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan terletak pada pengalaman berusahatani petani yang cukup lama dan kelemahan terletak pada modal petani yang masih sangat terbatas. Sedangkan faktor eksternal menunjukkan bahwa peluangnya terletak pada ketersediaan air dan ancamannya terletak pada tingginya serangan hama. Berdasarkan Matriks SWOT Strategi alternatif pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng adalah Meningkatkan Produksi Kacang Tanah, Mengembangkan Wilayah Pemasaran, Mengoptimalkan Potensi Sumber daya alam, Sumber Daya Manusia Dan Sumber Daya Peralatan yang Ada, Menciptakan Dan Mengembangkan Teknologi Produksi dan Pengolahan Kacang Tanah, Pembinaan Petani Dan Penyuluh Untuk Budidaya Dan Pengolahan Kacang Tanah, Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjembatani Program Pemerintah Dan Petani/Kelompok Serta Industri Rumah Tangga, Meningkatkan Kuantitas Dan Peran Kelompok Tani, Meningkatkan Kualitas Ilmu Dan Pengetahuan Petani Melalui Pendidikan Dan Pelatihan, Melakukan Koordinasi Dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia Sarana Produksi, Pedagang, Industri Rumah Tangga Dan Lembaga Keuangan, Menguatkan Kebijakan Pemerintah Tentang Penetapan Harga Dasar Dan Suku Bunga Kredit, Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah, Meningkatkan Penggunaan Pupuk Dan Pestisida Organik Serta Peralatan Ramah Lingkungan. Berdasarkan metode analisis AHP Dengan Aplikasi Expert Choice 11 Strategi Prioritas Pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang dan industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.131.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Agribisnis, Kacang Tanah, Pendapatan Petani

ABSTRACT

Hasriliandi Halim. *The Development Strategy of Peanut (Arachis Hypogaea) Agribusiness to Improve Farmers' Revenue at Bantaeng Regency* (Supervised by **Ahmad Ramadhan Siregar** and **Nurdin Brasit**)

The research aimed to perceive the internal and external factors in the peanut agribusiness development alternative strategies that could be conducted, and priority strategy in carrying out the peanut agribusiness development to improve the farmers' revenue at Bantaeng Regency.

The research sample were called informants. They were taken using the snowball sampling technique starting from the key informant.

The research results indicates that the peanut agribusiness development at Bantaeng Regency is very much dependent on the internal and external conditions starting from the upstream to downstream. The Internal factors indicate that the strength lies on the farmers' very limited capital. The external factors indicate that the opportunity lies on the water availability and the threat lies on the high pest attacks. Based on SWOT Matrix, the alternative strategies of the peanut agribusiness development at Bantaeng Regency are : Improving Peanut Production, Developing Marketing Area, Optimizing potentials of natural resources, Human resources And existing equipment resources, Creating and developing peanut production and processing technology, Farmers' establishment and counselling for peanut cultivation and processing, Holding routine meeting to bridge government and Farmers/Group programs and home industry, Improving quantity and Farmer Groups' role, Improving farmers' Science And Knowledge quality through education and training, Conducting Coordination And Cooperation among Farmers, Providers of production facilities, traders, Home industries and financial institutions, Strengthening government's concerning determination of basic price and interest rate, Creating special area for peanut cultivation, improving the use of natural fertilizer and pesticide, and environmental housekeeping equipment. Base on AHP analysis using expert choice 11 application. The priority strategy of the peanut agribusiness development at Bantaeng Regency is implementing coordinate and cooperation among farmers, production facilities, traders and home industries and financial institutions with the score 0.131.

Keywords: Strategy, Development, Agribusiness, Peanut, Farmer's Revenue

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Penelitian	iv
Prakata	vi
Abstrak Indonesia	ix
Abstrak Inggris	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xx
BAB I	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	15
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
BAB II	18
Tinjauan Pustaka	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Strategi Pengembangan dan Manfaat	24
C. Agribisnis Kacang Tanah (<i>Arachis Hypogaea</i>)	27
1. Tanaman Kacang Tanah (<i>Arachis Hypogaea</i>)	27
2. Konsep Agribisnis	30
3. Konsep Pendukung Agribisnis	32
D. Konsep Pendapatan.....	36
1. Pengertian Pendapatan.....	36

2. Pendapatan Perseorangan	39
3. Pendapatan Usahatani.....	40
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan.....	41
5. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan	42
6. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan	44
7. Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan.....	45
E. Kebijakan Pemerintah dalam Sektor Pertanian	46
F. Kerangka Konseptual	48
BAB III	54
Metode Penelitian	54
A. Rancangan Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Teknik Penentuan Informan	55
D. Jenis dan Sumber Data	57
E. Instrumen Pengumpulan Data	58
F. Metode Analisis Data.....	59
1. Matriks IFE dan IFE.....	60
2. Matriks Internal – Eksternal (IE)	62
3. Matriks SWOT	64
4. Metode Analisis AHP (Analytical Hierarchy Process)	66
G. Definisi Operasional.....	72
BAB IV	75
Hasil dan Pembahasan	75
A. Deskripsi Informan	75
1. Petani	75
2. Pedagang Pengumpul dan Usaha Pengolahan	78
3. Pedagang Pengecer	80
4. Industri Rumah Tangga Pengolahan	82
5. Usaha Penyedia Sarana Produksi	84
6. Kelompok tani	86
7. Penyuluh Pertanian	88

8. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan	89
B. Analisis Potensi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah	91
1. Sarana Produksi dan Lahan	92
2. Produksi	102
3. Pengolahan	113
4. Pemasaran	118
D. Matriks IFE dan EFE	123
1. Identifikasi Faktor Internal	124
2. Identifikasi Faktor Eksternal	125
3. Metode Pembobotan dan Penilaian Matriks IFE	125
4. Metode Pembobotan dan Penilaian Matriks EFE	128
E. Matriks Internal dan Eksternal (IE)	131
F. Analisis SWOT	133
G. Analytical Hierarchy Process (AHP)	149
1. Petani	150
2. Pedagang Pengumpul dan Usaha Pengolahan	156
3. Pedagang Pengecer	163
4. Usaha Penyedia Sarana Produksi.....	169
5. Industri Rumah Tangga Pengolahan.....	175
6. Kelompok tani	182
7. Penyuluh Pertanian	188
8. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan	195
9. Kombinasi Informan	202
BAB V	209
Penutup	209
A. Kesimpulan	209
A. Saran	211
DAFTAR PUSTAKA.....	213
LAMPIRAN.....	217

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Produksi dan impor kacang tanah 2011 – 2015.....	4
Tabel 2.	Perkembangan produksi kacang tanah skala nasional dan provinsi tahun 2011 – 2015.....	5
Tabel 3.	Konsumsi Kacang Tanah di Indonesia tahun 2010 - 2015..	6
Tabel 4.	Data produksi, Produktivitas dan luas lahan dan produktivitas kacang tanah provinsi sulawesi selatan pada tahun 2015...	8
Tabel 5.	Data produksi, produktivitas dan luas lahan panen kacang tanah di Kabupaten Bantaeng tahun 2011 – 2015	9
Tabel 6.	Harga kacang tanah tingkat petani tahun 2013 – 2015	11
Tabel 7.	kandungan (Nutrisi) kacang tanah segar dalam 100gr	30
Tabel 8.	Matriks IFE.....	60
Tabel 9.	Matriks EFE	60
Tabel 10.	Matriks SWOT	65
Tabel 11.	Matriks Nilai Skala Banding Berpasangan dalam AHP	71
Tabel 12.	Jumlah petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.....	76
Tabel 13.	Identitas informan petani kacang tanah	76
Tabel 14.	Identitas informan pedagang pengumpul kacang tanah.....	79
Tabel 15.	Identitas informan pedagang pengecer kacang tanah	80
Tabel 16.	Identitas informan industri rumah tangga pengolahan	81
Tabel 17.	Identitas informan usaha penyedia sarana produksi.....	85
Tabel 18.	Identitas informan kelompok tani kacang tanah	87
Tabel 19.	Identitas informan penyuluh pertanian	88

Tabel 20. Identitas informan Dinas Pertanian Tanaman Pangan.....	90
Tabel 21. Data konversi lahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng selama empat tahun terakhir (2012 – 2015)	99
Tabel 22. Produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (2012 – 2015).....	101
Tabel 23. Data produksi informan petani kacang tanah 2017	103
Tabel 24. Jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Bantaeng 2017	111
Tabel 25. Industri rumah tangga berbahan dasar kacang tanah di Kabupaten Bantaeng tahun 2017	115
Tabel 26. Selisih harga kacang tanah dari petani sampai ketangan konsumen di Kabupaten bantaeng tahun 2017.....	120
Tabel 27. Permintaan kacang tanah terhadap informan petani dan pedagang pengumpul di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2013 – 2017).....	122
Tabel 28. Faktor internal pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng	124
Tabel 29. Faktor eksternal pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng	125
Tabel 30. Matriks internal faktor evaluation (IFE) pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng	127
Tabel 31. Matriks Eksternal faktor evaluation (IFE) pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng	130
Tabel 32. Matriks SWOT pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir Penelitian	53
Gambar 2.	Matriks Internal – Eksternal	63
Gambar 3.	Struktur Analytical Hierachy Process (AHP) Identifikasi dan Pemecahan Masalah	68
Gambar 4.	Matriks IE (Internal – Eksternal) Pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng	133
Gambar 5.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Petani).....	150
Gambar 6.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Petani)	151
Gambar 7.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Petani)	152
Gambar 8.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Petani)	153
Gambar 9.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Petani)	154
Gambar 10.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Petani).....	155
Gambar 11.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Pedagang pengumpul).....	156
Gambar 12.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Pedagang pengumpul).....	157
Gambar 13.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Pedagang pengumpul).....	158
Gambar 14.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Pedagang pengumpul)	159
Gambar 15.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat	

	kepentingan besar (Pedagang pengumpul)	161
Gambar 16.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Pedagang pengumpul).....	162
Gambar 17.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Pedagang pengecer)	163
Gambar 18.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Pedagang pengecer).....	164
Gambar 19.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Pedagang pengecer)	165
Gambar 20.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Pedagang pengecer).....	166
Gambar 21.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Pedagang pengecer).....	167
Gambar 22.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Pedagang pengecer).....	168
Gambar 23.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Usaha penyedia sarana produksi)	169
Gambar 24.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Usaha penyedia sarana produksi).....	170
Gambar 25.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Usaha penyedia sarana produksi) .	171
Gambar 26.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Usaha penyedia sarana produksi).....	172
Gambar 27.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Usaha penyedia sarana produksi)...	173
Gambar 28.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Usaha penyedia sarana produksi).....	174
Gambar 29.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Industri Rumah Tangga)	175

Gambar 30.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Industri Rumah Tangga).....	176
Gambar 31.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Industri Rumah Tangga)	177
Gambar 32.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Industri Rumah Tangga).....	178
Gambar 33.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Industri Rumah Tangga).....	180
Gambar 34.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Industri Rumah Tangga)	181
Gambar 35.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Kelompok tani)	182
Gambar 36.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Kelompok tani)	183
Gambar 37.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Kelompok tani).....	184
Gambar 38.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Kelompok tani)	185
Gambar 39.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Kelompok tani))	186
Gambar 40.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Kelompok tani)	187
Gambar 41.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Penyuluh Pertanian)	188
Gambar 42.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Penyuluh Pertanian).....	189
Gambar 43.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Penyuluh Pertanian)	190
Gambar 44.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Penyuluh Pertanian).....	192

Gambar 45.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Penyuluh Pertanian)	193
Gambar 46.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Penyuluh Pertanian).....	194
Gambar 47.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Dinas pertanian)	195
Gambar 48.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Dinas pertanian).....	196
Gambar 49.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Dinas pertanian).....	197
Gambar 50.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Dinas pertanian).....	198
Gambar 51.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Dinas pertanian)).....	199
Gambar 52.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Dinas pertanian).....	201
Gambar 53.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria (Kombinasi Informan).....	202
Gambar 54.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif (Kombinasi Informan)	203
Gambar 55.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (Kombinasi Informan).....	204
Gambar 56.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya (Kombinasi Informan)	205
Gambar 57.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Tingkat kepentingan besar (Kombinasi Informan)	206
Gambar 58.	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat (Kombinasi Informan).....	207

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Peta Administratif Kabupaten Bantaeng	217
Lampiran 2.	Kuisisioner Analisis SWOT	218
Lampiran 3.	Kuisisioner Analisis AHP Skala Prioritas	221
Lampiran 4.	Pengolahan Data Expert Choice 11	233
Lampiran 5.	Dokumentasi Penelitian	236

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia berbentuk kepulauan dengan topografi yang bergunung-gunung, sehingga sangat cocok ditanami berbagai macam tanaman (pangan, perkebunan, hortikultura, dan lain-lain). Dengan pertimbangan inilah, maka sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menghasilkan pendapatan bagi penduduk yang tinggal di pedesaan.

Selaras dengan era otonomi daerah yang saat ini sedang bergulir, pembangunan ekonomi pada suatu daerah tidak lagi sepenuhnya menggantungkan diri pada pemerintah pusat dan provinsi. Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah telah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah. Bukan hanya sebatas merencanakan dan melaksanakan pembangunan, tetapi juga telah lebih daripada itu mengembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola sumberdaya yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan tugas dan tanggung jawab tersebut, Maka pemerintah daerah terus didorong untuk kemudian mengelola segala bentuk potensi sumberdaya yang ada guna mengembangkan perekonomian di daerahnya

dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan kapasitas sumberdaya alam.

Pembangunan sektor pertanian sekarang ini adalah menjadi sesuatu yang sangat penting, karena apabila pembangunan sektor ini di suatu wilayah menjadi tidak berhasil dikembangkan, maka dapat memberi dampak-dampak negatif terhadap pembangunan nasional secara keseluruhannya, yaitu terjadinya GAP yang semakin melebar mengenai tingkat pendapatan. Pada gilirannya keadaan ini menciptakan ketidakstabilan yang rentan terhadap goncangan yang menimbulkan gejala ekonomi sosial yang dapat terjadi secara berulang-ulang.

Tanaman di Indonesia sangat melimpah dan banyak tanaman yang mungkin jarang sekali kita temukan. Tanaman pangan yang ada di Indonesia mungkin saat ini mengalami penurunan pada produksi, di bandingkan pada dahulu negara kita adalah negara swasembada pangan. Penurunan yang sangat signifikan terlihat, negara kita mengalami penurunan di setiap tahunnya. Entah dari mana hal ini di mulai kenapa produk pangan di negara kita terus menerus menurun dan berdampak pada saudara kita yang mengalami kekurangan gizi.

Indonesia merupakan produsen kacang tanah ke 5 terbesar setelah India, Cina, Nigeria, dan Senegal. Dalam periode 1996–2000, produksi rata rata per tahun sebesar 979.000 ton dan luas panen sebesar 646.000 ha. Hasil kacang tanah Indonesia pada periode tersebut adalah 1,52 t/ha atau lebih tinggi 17,85% dibandingkan dengan hasil tiga puluh tahun

sebelumnya (1972–1995) yang besarnya 1,29 t/ha. Pada periode 1996–2000, Indonesia merupakan Negara pengimpor kacang tanah terbesar kedua setelah Netherland, yaitu rata-rata sebesar 164 ribu ton per tahun (Revoredo dan Fletcher, 2002). Kebutuhan kacang tanah Indonesia sudah mencapai lebih dari satu juta ton per tahun dan akan memiliki kecenderungan meningkat pada tahun mendatang.

Kebutuhan akan kacang tanah di negara ini terus meningkat rata-rata setiap tahun berkisar 900.000 ton dengan produksi rata-rata setiap tahun 783.110 ton (87,01%). Volume impor rata-rata setiap tahun sekitar 168.000 ton. Areal panen kacang tanah di Indonesia pada tahun 2011 seluas 539.459 ha dan produksi yang dicapai sebesar 691.289 ton dengan produktivitas rata-rata 12,81 kw/ha. Sedangkan berdasarkan data ARAM II 2012 BPS, terjadi peningkatan luas panen dan produksi sedangkan produktivitas kacang tanah menurun. Sasaran tahun 2012 luas panen seluas 651.500 ha dengan produktivitas 12,57 kw/ha dan produksi kacang tanah nasional 780.000 ton. (Ditjenta Pangan 2012).

Kebutuhan kacang tanah nasional sampai saat ini sebagian masih dipenuhi dari impor karena produksi di dalam negeri belum mencukupi. Ini di pengaruhi karena beberapa daerah yang menjadi sentra produksi kacang tanah memproduksi secara tidak optimal. Bahkan produksi kacang tanah secara nasional semakin tahun dalam 3 tahun terakhir, yakni sejak tahun 2012 – 2015 mengalami penurunan yang begitu besar. Dalam data yang diambil dari BPS Nasional di tuliskan produksi tahun 2012 sebesar 712.857

Ton, namun kemudian tahun 2013 berkurang menjadi 701.680 Ton, tahun 2014 kembali berkurang menjadi 638.896 Ton, dan yang paling parah tahun 2015 kembali menurun hanya menjadi 605.449 Ton. Bahkan jumlah produksi pada skala provinsi juga semakin menurun.

Kebutuhan kacang tanah nasional sampai saat ini sebagian masih dipenuhi dari impor karena produksi di dalam negeri belum mencukupi. Produksi kacang tanah tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar 7,59% dan selebihnya dipenuhi dari impor. Perkembangan impor kacang tanah dari tahun 2010 – 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,25% sedangkan produksi kacang tanah mengalami peningkatan hanya sebesar 0,48%. Perkembangan produksi dan impor kacang tanah tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Perkembangan produksi kacang tanah skala nasional dan provinsi tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Produksi dan Impor kacang tanah 2011 – 2015.

Tahun	Produksi (ton)	Impor (ton)
2010	779,2	43
2011	691.9	251
2012	712.8	270.4
2013	701.6	365.4
2014	638.8	637.6
2015	605.4	604.2

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Tabel 2. Perkembangan produksi kacang tanah skala nasional dan provinsi tahun 2011 – 2015

No. Provinsi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
1 Aceh	6.172	6.934	3.861	3.080	2.527
2 Sumatera Utara	11.093	12.074	11.351	9.777	8.517
3 Sumatera Barat	11.908	9.597	9.093	7.410	5.964
4 Riau	1.692	1.622	1.243	1.134	1.036
5 Jambi	1.680	1.535	1.513	1.461	1.176
6 Sumatera Selatan	3.960	4.060	3.475	2.720	2.021
7 Bengkulu	6.444	5.802	4.679	4.612	3.630
8 Lampung	12.911	10.694	10.676	9.951	4.963
9 Kepulauan Bangka Belitung	339	325	357	224	144
10 Kepulauan Riau	143	164	168	155	153
11 DKI Jakarta	7	1	-	-	-
12 Jawa Barat	73.705	76.574	91.573	73.808	80.719
13 Jawa Tengah	122.306	143.687	128.030	120.158	109.204
14 DI Yogyakarta	64.084	62.901	70.834	71.582	83.300
15 Jawa Timur	211.416	213.792	207.971	188.491	191.579
16 Banten	12.246	11.691	12.810	10.700	11.004
17 Bali	11.212	11.616	11.024	8.355	7.065
18 Nusa Tenggara Barat	37.965	38.890	41.889	34.284	31.142
19 Nusa Tenggara Timur	23.685	21.563	16.056	14.886	10.620
20 Kalimantan Barat	1.767	1.663	1.316	1.249	945
21 Kalimantan Tengah	772	771	634	529	523
22 Kalimantan Selatan	12.181	12.377	11.238	11.835	9.121
23 Kalimantan Timur	1.817	1.809	1.451	1.520	1.127
24 Kalimantan Utara *)	-	-	234	249	257
25 Sulawesi Utara	9.049	8.247	8.805	7.069	3.971
26 Sulawesi Tengah	10.513	9.473	7.303	5.853	4.943
27 Sulawesi Selatan	24.808	27.402	28.408	34.464	19.024
28 Sulawesi Tenggara	4.540	5.199	4.942	4.652	3.471
29 Gorontalo	979	1.126	1.282	1.227	756
30 Sulawesi Barat	1.230	1.001	590	502	329
31 Maluku	2.839	1.941	1.426	1.222	801
32 Maluku Utara	5.095	5.745	4.755	3.136	2.267
33 Papua Barat	626	487	649	641	653
34 Papua	2.105	2.094	2.044	1.960	2.497
Indonesia	691.289	712.857	701.680	638.896	605.449

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi kacang tanah di Indonesia, tercatat sejak tahun 2011 produksi kacang tanah di Sulawesi Selatan selalu masuk dalam daftar 5 besar. Dibawah

provinsi jawa tengah, jawa timur, jawa barat, dan yogyakarta. Di sulawesi selatan sendiri produksi kacang tanah dari tahun 2011 – 2014 mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu tinggi. Namun penurunan drastis terjadi pada tahun 2015. Dimana pada tahun 2014 dengan total produksi 34.464 ton menjadi hanya 19.024 ton pada tahun 2015, atau terjadi pengurangan sekitar 44,80% yang menempatkan sulawesi selatan menjadi provinsi ke 2 tertinggi jumlah penurunan produksi kacang tanah setelah lampung yang melewati angka 50%.

Tabel 3. Konsumsi Kacang Tanah di Indonesia 2010 - 2015

Tahun	Total Konsumsi (Ton/Tahun)
2010	822.2
2011	942.9
2012	983.2
2012	1.067
2014	1.276
2015	1.209

Sumber : Ditjentan 2012 ; Badan Pusat Statistik 2016

Sementara itu untuk kebutuhan konsumsi kacang tanah secara nasional semakin bertambah hal itu bisa dilihat pada tabel 3 diatas. Kebutuhan kacang tanah skala nasional tersebut tentunya dibarengi dengan tingkat produksi yang semakin tahun semakin berkurang. Tentunya bahwa hal ini yang kemudian membuat kebijakan impor kacang tanah dari berbagai negara penghasil kacang tanah menjadi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dari data direktorat jenderal tanaman pangan Republik Indonesia Menyebutkan bahwa kebutuhan konsumsi

nasional kacang tanah tahun 2011 saja sudah mencapai angka 942.9 ton, dan tahun sebelumnya adalah mencapai angka 822.2 ton.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi sentra produksi kacang tanah adalah Kabupaten Bantaeng. Memang kalau dilihat dari segi jumlah produksi dan luas lahan tahun 2015, Kabupaten ini bukanlah yang terluas dan tertinggi produksinya, tercatat ada Kabupaten Bone, Bulukumba, Sinjai, Barru dan Pangkep yang menjadi tempat lumbung produksi dan luas lahan kacang tanah di Sulawesi Selatan. Akan tetapi jika dilihat dari produktivitas kacang tanah (kg/ha) tahun 2015 Kabupaten Bantaeng menjadi yang tertinggi kedua setelah Kabupaten Barru yang berada di urutan pertama dengan angka 15,80. Kabupaten Bantaeng sendiri mencatatkan produktivitas (kg/ha) kacang tanah adalah 15,25. Hal ini membuktikan bahwa di Kabupaten Bantaeng begitu sangat berpeluang menjadi lumbung kacang tanah besar di Sulawesi Selatan.

Kacang tanah di Kabupaten Bantaeng memiliki potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh para petani, investor maupun perusahaan-perusahaan. Kacang tanah merupakan salah satu tanaman yang cukup banyak di budidayakan di daerah ini. Jenis tanaman ini merupakan salah satu tanaman pangan utama di daerah Bantaeng sebagai sumber pendapatan masyarakat. Data produksi dan luas lahan dan produktivitas kacang tanah provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data produksi dan luas lahan dan produktivitas kacang tanah provinsi sulawesi selatan pada tahun 2015

Kabupaten/kota	Luas panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ha)
Kepulauan selayar	563	10,55	594
Bulukumba	1.871	12,02	2.248
Bantaeng	112	15,25	171
Jeneponto	153	9,98	153
Takalar	14	11,09	16
Gowa	402	10,94	440
Sinjai	1.259	10,57	1.331
Maros	796	14,11	1.123
Pangkep	994	15,80	1.571
Barru	2.305	11,37	2621
Bone	9.076	7,34	6665
Soppeng	307	13,21	406
Wajo	507	13,34	676
Sidrap	124	13,21	164
Pinrang	68	9,24	63
Enrekang	221	9,37	207
Luwu	35	13,60	48
Tana toraja	104	17	177
Luwu utara	144	12,03	173
Luwu timur	26	13,47	35
Toraja utara	42	15,05	63
Makassar	0	0	0
Pare pare	80	10,07	81
Palopo	0	0	0
Sulawesi Selatan	19.203	9,91	19,024

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2016

Penyebaran produksi kacang tanah yang ada di Kabupaten Bantaeng umumnya terdapat pada 4 kecamatan dengan jumlah produksi diatas 30 ton. Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng 2016, diketahui pada tahun 2015 rata-rata produksi kacang tanah terbesar ada pada kecamatan gantarangekeke dengan total produksi 90 ton dengan luas panen 60 ha, kemudian disusul oleh kecamatan tompobulu dengan produksi 68 ton dengan luas panen adalah 45 ha, di urutan ke tiga

dan keempat ada kabupaten pajukukang dan eremerasa dengan produksi dan luas panen Akan tetapi dengan tingginya masing-masing 7 ton dan 5 ha serta 5 ton dan 3 ha. Adapun 4 kecamatan yang lain seperti kecamatan bissappu, bantaeng, uluere dan sinoa hanya memiliki total produksi dibawah 3 ton dengan luas panen dibawah 1 ha.

Produktivitas kacang tanah yang ada di Kabupaten Bantaeng tidak diikuti dengan luas lahan panen dan total produksi. Tercatat pada tahun 2012 luas panen (ha) kacang tanah yang ada di bantaeng adalah sebesar 791 ha, namun pada tahun 2013 berkurang menjadi 701 ha, bahkan semakin berkurang pada tahun 2014 dan 2015 dengan luas lahan berturut-turut 511 ha pada tahun 2014 dan 112 ha pada tahun 2015. Selain itu tentunya penurunan luas panen yang ada berpengaruh pula terhadap total produksi kacang tanah yang ada. Tercatat sejak tahun 2012, dari angka 1.088 ton menjadi hanya 171 ton pada tahun 2015. Sebuah penurunan yang sangat drastis namun dengan tingkat produktivitas yang cukup tinggi. Data produksi, produktivitas dan luas lahan panen kacang tanah di Kabupaten Bantaeng tahun 2011 – 2015, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data produksi, produktivitas dan luas lahan panen kacang tanah di Kabupaten Bantaeng tahun 2011 – 2015

Kacang Tanah					
Luas panen (Ha)	487	791	701	511	112
Produktivitas (Kuintal/Ha)	15,87	15,43	15,75	15,92	15,25
Total Produksi	773	1.088	964	711	171
Tahun	2011	2012	2013	2014	2015

Sumber : Bantaeng dalam angka 2016

Penurunan jumlah produksi kacang tanah yang ada di bantaeng dari tahun 2012 – 2015 terus terjadi. Hal itu disebabkan oleh banyak hal, utamanya adalah penurunan jumlah lahan yang diakibatkan oleh konversi lahan menjadi lahan industri dan perumahan. Tentunya hal ini menjadi faktor utama produksi komoditas ini dalam 4 tahun terakhir menurun.

Data diatas dapat dilihat bahwa memang pada beberapa tahun terakhir produksi dan luas lahan kacang tanah yang ada di kabupaten bantaeng mengalami penuruunan. Hal ini tentunya diakibatkan dengan maraknya pembangunan yang ada di daerah ini, sehingga beberapa diantaranya memanfaatkan lahan produksi kacang tanah sebagai area pembangunan. Seperti daerah perumahan dan industri. Tentunya bahwa hal seperti inilah yang menjadi alasan utama kenapa produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng setiap tahun semakin menurun.

Menurunnya luas panen dan total produksi tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng selama 4 tahun terakhir (tahun 2012 - 2015) disebabkan keterbatasan modal dan Tingginya serangan hama, masih terbatasnya varietas kacang tanah yang unggul, teknik budidaya dan teknik pasca panen yang belum intensif, luas areal untuk menanam yang semakin sempit, banyak petani yang beralih ke sektor usaha perdagangan dan industri yang sekarang sedang merebak di Kabupaten Bantaeng, kacang tanah di Kabupaten Bantaeng sulit bersaing dengan produk dari daerah lain (tetapi para petani tetap memproduksi kacang tanah karena kebutuhan akan makanan sebagai sumber protein nabati semakin meningkat seiring

dengan meningkatnya jumlah penduduk), dan harga jual kacang tanah dalam satuan luas yang sama relatif rendah dibanding dengan komoditas yang sama di wilayah yang berbeda. Data harga kacang tanah sejak tahun 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Harga kacang tanah Tingkat Petani sejak tahun 2013 - 2015

Produksi dan harga (Kg)	2013	2014	2015
Harga (Kg)	Rp. 13.500	Rp. 14.000	Rp. 16.000
Total Produksi (ton)	964	711	171
Pendapatan	13.014.000	9.954.000	2.736.000

Sumber : Bantaeng dalam angka, 2016

Masyarakat petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng sendiri pada tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan petani dari tahun 2013 – 2015 semakin menurun. Secara umum pendapatan petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2013 adalah 13.014.000 namun pada tahun 2015 hanya menjadi 2.736.000. terjadi penurunan hingga diatas 10.000.000. Pendapatan tersebut sangat jauh dari yang diharapkan petani yang menginginkan harga kacang tanah per/kg adalah diatas harga 18.000. Harga kacang tanah di tingkat petani yang masih sangat rendah merupakan penyebab utama. Kualitas kacang tanah yang baik tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga setiap tahun masyarakat petani kacang tanah dibantaeng selalu mengalami penurunan jumlah pendapatan.

Naiknya harga kacang tanah di Kabupaten Bantaeng disebabkan banyak sedikitnya jumlah produksi yang ada dipasaran, apabila jumlah dipasaran sedikit maka harga produk tersebut akan tinggi dan apabila jumlah produk tersebut di pasaran banyak maka harga akan rendah. Dan tentunya bahwa komoditas ini menjadi salah satu penyokong pendapatan masyarakat Kabupaten Bantaeng, dengan berkurangnya produksi kacang tanah yang ada dibantaeng setiap tahun tentunya mempengaruhi pendapatan petani. walaupun luas panen, produksi, produktivitas, dan harga kacang tanah di Kabupaten Bantaeng mengalami fluktuasi, tetapi kacang tanah tentunya memiliki tempat yang potensial dan utama karena merupakan kebutuhan pokok umat manusia. Apalagi di kabupaten bantaeng sendiri, komoditas ini dijadikan sebagai bahan baku pembuatan berbagai macam jenis olahan kue tradisional seperti, kacang tumbuk, kacang disko, putu kacang, kue assa, tenteng, baje' dan campuran olahan jagung marning serta makanan seperti gado-gado, pecel dan masih banyak lagi.

Berkurangnya luas panen dan produksi serta naiknya produktivitas dan harga kacang tanah tentunya akan mempengaruhi penawaran (produksi), namun pada kenyataannya permintaan (kebutuhan) kacang tanah akan meningkat seiring jumlah penduduk yang semakin meningkat pula. Apabila penawaran meningkat maka permintaan akan terpenuhi, dan apabila penawaran menurun maka permintaan tidak bisa terpenuhi. Untuk mengatasi hal ini maka perlu dilakukan upaya peningkatan produksi yang

baik dan sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam skala rumah tangga dan industri kecil.

Pengembangan agribisnis kacang tanah merupakan konsep yang dapat menjadi pendorong dan cara dalam rangka meningkatkan luas lahan produksi dan total produksi kacang tanah atau sebuah cara dalam rangka memaksimalkan dan menaikkan total produksi dengan kondisi lahan yang ada sekarang yang tentunya dapat meningkatkan pendapatan petani pada khususnya dan peningkatan perekonomian daerah pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution *dalam* Parjanto dan Sujana (1999) bahwa pendekatan pembangunan pertanian dewasa ini harus dilakukan melalui pendekatan terpadu dan *resource-base* (dukungan sumber daya alam), *knowledge-base* (dukungan ilmu pengetahuan), dan *community-base* (dukungan masyarakat atau sumber daya manusia). Berdasarkan pendekatan tersebut dikembangkan konsep agribisnis sebagai sistem usahatani terpadu yang mampu memberdayakan ekonomi pedesaan melalui perluasan kesempatan bersama peningkatan daya saing pasar domestik ataupun internasional dan pendapatan petani. Untuk melakukan pengembangan agribisnis kacang tanah inilah maka perlu dilakukan **“Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Bantaeng”**.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Bantaeng merupakan sebuah daerah di provinsi Sulawesi selatan yang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan kacang tanah. Hal ini di dukung oleh produktivitas, cuaca dan tentunya pemerintah setempat yang memprioritaskan segmen ini sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat dan daerah.

Kebutuhan masyarakat akan kacang tanah setiap harinya terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan dan kebutuhan. Kebutuhan bahan pangan tersebut salah satunya adalah kebutuhan akan bahan pangan yang mengandung sumber protein nabati.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi kacang tanah dalam rangka meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Bantaeng melalui strategi pengembangan agribisnis. Selain itu strategi pengembangan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas, dapat menaikkan nilai jual dan meningkatkan potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional, sehingga dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang bermanfaat untuk penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja di Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng ?
2. Apa saja strategi Alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng?
3. Apa strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk menganalisis strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan usaha agribisnis kacang tanah (*Arachis Hypogaea*).

2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan alternatif dalam usahatani.
3. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan menyangkut pengembangan agribisnis oleh petani dan pengusaha kacang tanah (*Arachis Hypogaea*) di Kabupaten Bantaeng.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada masalah yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian mengenai pola strategi pengembangan agribisnis kacang tanah yang paling cocok di lakukan dalam kegiatan pengembangan kacang tanah di Kabupaten Banteng. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan agribisnis kacang tanah berdasarkan faktor internal dan eksternal agribisnis yang kemudian disusun dalam sebuah hierarki keputusan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan yang paling tepat. Analisis hirarki keputusan akan menghasilkan bobot atau nilai dari masing-masing kombinasi strategi pengembangan berdasarkan kriteria tertentu dan selanjutnya akan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dalam penetapan prioritas strategi.

Metode yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis internal – eksternal, SWOT dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Selanjutnya peneliti akan merumuskan strategi alternatif dan strategi prioritas yang dapat di terapkan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Aan Novianto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Bisnis (Studi Pada Industri Kerajinan Gerabah Desa Negara Ratu Kecamatan Natar), yang bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan bisnis yang tepat untuk diterapkan pada industri kerajinan gerabah Desa Negara Ratu Kecamatan Natar. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu informan dan data sekunder yaitu dokumen, journal dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, literatur dan koesioner. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis dengan menggunakan diagram SWOT didapatkan posisi industri kerajinan gerabah Desa Negara Ratu Kecamatan Natar berada pada sel I yang berarti pada posisi agresif, dan strategi yang tepat pada posisi ini adalah strategi pertumbuhan (*Growth Oriented Strategy*). Maka, alternatif strategi yang sesuai untuk pengembangan bisnis/usaha industri kerajinan gerabah Desa Negara Ratu Kecamatan Natar dengan menggunakan matrik SWOT adalah strategi S-O (*Strength–Oppourtunities*) yaitu dengan memanfaatkan

kekuatan yang dimiliki industri untuk meraih peluang yang ada, dengan cara melakukan pengembangan produk, pengembangan pasar (Memperluas Wilayah Pemasaran) dan Peningkatan Kualitas SDM (Pelatihan SDM agar tetap terampil dibidang gerabah).

Fitria Retnoningsih, Iga Oka Suryawardani, Dan Nyoman Parining (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemilihan Prioritas Strategi Pemasaran Coklat Olahan Berdasarkan Metode *Analytical Hierarchy Process* (Studi Kasus Di Perusahaan *Magic Chocolate*, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali)” yang bertujuan untuk untuk menentukan prioritas dalam strategi pemasaran bagi *Magic Chocolate*. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa prioritas alternatif dalam strategi pemasaran usaha pengolahan coklat yang pertama adalah bahan baku dengan skor prioritas tertinggi yaitu 0,214, yang kedua adalah teknologi pengolahan dengan skor prioritas 0,188, dan yang ketiga adalah variasi produk dan kemasan dengan skor prioritas 0,183. Kriteria dalam strategi pemasaran usaha pengolahan coklat yang diperoleh yaitu harga yang bersaing dengan skor 0,313; diikuti oleh peningkatan permintaan dengan skor 0,293; penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat dengan skor 0,203; kualitas produk dengan skor 0,191.

Avi Budi Setiawan dan Fafurida (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Grobogan Dengan Pendekatan *Analysis Hierarchy Process (AHP)*. yang bertujuan untuk Mengetahui kondisi usahatani kedelai di Kabupaten

Grobogan dan bagaimana strategi pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitiannya adalah kondisi petani komoditas kedelai di Kabupaten Grobogan kebanyakan didominasi oleh petani dengan struktur umur yang telah tua, berlatar belakang pendidikan rendah dan masih menjalankan kegiatan pertanian secara tradisional secara turun-temurun. Strategi pengembangan kedelai berdasarkan urutan prioritas kriteria pengembangan adalah sebagai berikut: aspek yang menjadi prioritas utama adalah aspek faktor produksi, aspek budidaya, aspek pasca panen, aspek kelembagaan dan aspek kebijakan pemerintah. Adapun rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya Pemerintah Kabupaten Grobogan disarankan untuk mengaplikasikan strategi pengembangan komoditas tanaman pangan kedelai berdasarkan prioritas kriteria dan alternatif yang telah dirumuskan berdasarkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pemerintah Kabupaten Grobogan disarankan untuk lebih memfokuskan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan kedelai di sentra daerah pengembangan. Pemerintah daerah juga disarankan untuk mendorong upaya intensifikasi dan peningkatan produktivitas lahan melalui program-program peningkatan kemampuan petani, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang produksi tanaman pangan. Perlu ada sebuah kebijakan mempengaruhi harga yang aplikatif menyentuh kepada petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Penetapan kebijakan harga pokok penjualan (HPP) untuk komoditas padi

perlu dilakukan dengan berkerjasama dengan petani melalui kelompok tani, sehingga kelompok tani dapat memenuhi standar kualitas produk yang diminta oleh BULOG. Sebab selama ini permasalahan yang timbul adalah petani tidak mampu mengolah hasil panen mereka karena ketiadaan sarana pengolah padahal standar gabah untuk masuk ke BULOG mensyaratkan standar terkait kualitas produk yang dikirim. Perlu juga kebijakan *selling price* dan *floor price* untuk komoditas jagung dan kedelai untuk meningkatkan posisi tawar petani.

Dwi Prasetyawati Thana (2017) Dengan Judul Penelitiannya Adalah “Strategi Pemasaran Kopi Di Kabupaten Tana Toraja”, yang bertujuan untuk untuk menentukan alternatif strategi pemasaran yang dapat menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan oleh PT. Sulotco Jaya Abadi dalam kegiatan pemasaran kopi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan berupa penelitian terapan yang bersifat deskriptif (penjelasan tanpa adanya uji-hipotesis) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisa menyusun alternatif strategi dengan menggunakan 7 informan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan pada PT. Sulotco Jaya Abadi. Analisis yang digunakan yakni analisis analisis SWOT untuk merumuskan strategi berdasarkan faktor internal-eksternal perusahaan dan analisis AHP untuk mengetahui alternatif strategi prioritas bagi PT. Sulotco Jaya Abadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi prioritas bagi PT. Sulotco Jaya Abadi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah

ditetapkan, yaitu mudah diterapkan/ dilaksanakan, anggaran cukup, memberikan kontribusi dalam memperbaiki citra perusahaan, dan memberikan kontribusi dalam mencapai misi perusahaan, adalah: (1) mempertahankan kualitas biji kopi yang dihasilkan; (2) meningkatkan kapasitas produksi; (3) mempertahankan dan meningkatkan kualitas SDM melalui pengembangan dan pelatihan karyawan; (4) mengembangkan pasar domestik dan internasional serta membeli kopi dari masyarakat; dan (5) melakukan peremajaan pohon dan rehabilitasi kebun kopi.

Muhammad Taufik (2014) Dengan Judul Penelitian “Strategi Pengembangan Agribisnis komoditas Sayuran di Sulawesi Selatan”, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan potensi produksi sayuran dan lahan di Sulawesi Selatan untuk penyusunan strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam rangka menciptakan produk yang berkualitas dan bernilai tambah, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Permasalahan utama dalam agribisnis sayuran adalah produksi dan produktivitas rendah, pemilikan lahan sempit, penanganan pascapanen masih tradisional, keterbatasan modal, infrastruktur terbatas, dan akses pemasaran kurang berkembang. Hasil analisis SWOT pada pengembangan agribisnis sayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakukan, yaitu: 1) strategi agresif (S-O), memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang dengan memanfaatkan teknologi produksi, perluasan lahan dan pangsa pasar, dukungan kebijakan pemerintah, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kualitas SDM, 2) strategi

diversifikasi (S–T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, pemberdayaan penangkar benih, dan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT), 3) strategi divestasi (W–O), meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang semaksimal mungkin melalui peningkatan produksi/produktivitas serta mutu produk, penguatan sarana usaha pertanian, diversifikasi, dan pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar, serta 4) strategi *survival* (W–T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi ancaman dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi, memperluas informasi pasar, dan mengoptimalkan pemakaian *input* kimia.

(Trisanti dan Puruhito (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Prospek Agribisnis Wortel (*Daucus carota* L.) Sebagai Alternatif Pengembangan Perkebunan Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”, yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara masing- masing sub sistem dalam sistem agribisnis wortel di Kabupaten Karanganyar dan prospek pengembangannya melalui pendekatan perkebunan. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa hubungan antar sub sistem dalam sistem agribisnis wortel di Kabupaten Karanganyar selama ini telah berjalan dengan baik. Keuntungan yang diterima oleh masing-masing pelaku agribisnis selama ini masih dianggap prospektif, sehingga pelaku agribisnis jarang melakukan inovasi baru guna meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan.

Namun demikian, perlu dilakukan terobosan-terobosan baru untuk mengantisipasi pasar dan meningkatkan nilai tambah produk wortel, seperti yang telah dilakukan perusahaan pengolah. Proses produksi dapat diarahkan untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pengelolaan harus ditingkatkan ke arah diversifikasi produk. Untuk itu peran lembaga pendukung seperti perbankan dan swasta mutlak diperlukan disamping difasilitasi oleh pemerintah Kabupaten, sehingga seluruh sumberdaya dapat dikelola melalui pendekatan perkebunan.

Semua penelitian di atas adalah sebagai acuan dan bahan referensi dalam penelitian ini, karena penelitian terdahulu tersebut masih layak atau relevan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini, serta topik yang dikaji hampir sama dengan penelitian ini.

B. Strategi Pengembangan dan Manfaat

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya (Rangkuti, 2001).

Strategi adalah cara mencapai tujuan jangka panjang. Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Strategi mempengaruhi kehidupan jangka panjang dalam organisasi. Strategi mempunyai konsep multifungsional atau multidivisional dan dalam

perumusannya perlu mempertimbangkan faktor internal atau eksternal yang dihadapi (David, 2004).

Strategi adalah seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan antar faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Manfaat strategi adalah untuk mengoptimalkan sumberdaya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja. Dalam konsep manajemen cara terbaik untuk mencapai tujuan, sasaran dan kinerja adalah dengan strategi memberdayakan sumber daya secara efektif dan efisien (LAN-RI,2008).

Tjiptono (1995) mengemukakan bahwa strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* yang berarti seni atau ilmu yang menangani sumber-sumber yang tersedia dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Lebih spesifik, Mulyadi (2001) mendefenisikan strategi sebagai pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi melalui misi atau dengan kata lain bahwa strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi organisasi.

Sebuah organisasi dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada melalui suatu perencanaan. Proses analisis, perumusan dan evaluasi strategis ini menurut Ranguti (2000) disebut sebagai perencanaan strategis. Perencanaan strategis sangat penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memilih produk yang sesuai dengan keinginan konsumen

dengan dukungan yang optimal dari sumberdaya yang ada. Strategi yang mantap dapat dicapai dengan memadukan dan memperhatikan peluang (*opportunities*) serta ancaman (*treaths*) yang berasal dari lingkungan, baik sekarang maupun ramalan masa depan dengan berbagai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Dalam literatur bisnis, kegiatan ini dianggap sebagai pengenalan situasi yang disebut dengan analisis SWOT.

Wibisono (2010) mengemukakan bahwa Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan, dengan menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*.

Proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas, fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada (Rangkuti, 2001).

Strategi pengembangan agribisnis bukan semata-mata persoalan manajemen bisnis di tingkat mikro, namun sangat terkait dengan formasi kebijakan di tingkat makro serta kemampuan mensiasati dan menemukan strategi di tingkat *entrepreneur*. Keterpaduan formasi makro-mikro ini sangat diperlukan, mengingat agribisnis adalah suatu rangkaian sistem usaha berbasis pertanian dan sumberdaya lain dari hulu sampai hilir (Arifin, 2004).

C. Agribisnis Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*)

1. Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*)

Dalam sistematika tumbuhan (taksonomi), kacang tanah diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Leguminales / Polypeaes
Famili : Leguminosae/ Papilionaseae
Genus : *Arachis*
Species : *Arachis hypogaea*

Kacang tanah (*Arachis hypogaea*) adalah tanaman polong-polongan atau legum anggota suku Fabaceae yang dibudidayakan. Kacang tanah menjadi tanaman pangan terpenting ke tiga setelah padi dan kedelai, serta menjadi kacang-kacangan kedua terpenting setelah kedelai di Indonesia.

Tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea*, L.) merupakan tanaman yang berasal dari benua Amerika, khususnya dari daerah Brazilia

(Amerika Selatan). Awalnya kacang tanah dibawa dan disebar ke benua Eropa, kemudian menyebar ke benua Asia sampai ke Indonesia.

Tanaman kacang tanah dapat tumbuh pada daerah tropik, subtropik, serta daerah temperate pada 40°LU-40°LS dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut. Kondisi tanah yang mutlak diperlukan adalah tanah yang gembur. Kondisi tanah yang gembur akan memberikan kemudahan bagi tanaman kacang tanah terutama dalam hal perkecambahan biji, kuncup buah, dan pembentukan polong yang baik (Pitojo, 2005).

Menurut Marzuki (2007) kacang tanah menghendaki keadaan iklim yang panas tetapi sedikit lembab, yaitu rata-rata 65-75% dan curah hujan tidak terlalu tinggi, yaitu sekitar 800-1300 mm/tahun. Curah hujan yang terlalu tinggi menyebabkan bunga sulit diserbuki dan zona perakaran terlalu lembab sehingga menyuburkan pertumbuhan cendawan dan penyakit yang menyerang polong.

Pada waktu berbunga tanaman kacang tanah menghendaki keadaan yang cukup lembab dan cukup udara, sehingga kuncup buah dapat menembus tanah dengan baik dan pembentukan polong dapat berjalan secara leluasa, sedangkan pada saat buah kacang tanah menjelang tua, tanah harus diupayakan menjadi kering. Apabila tanah terlalu basah, sebagian polong kacang tanah akan membusuk dan kualitasnya bisa menjadi kurang baik (Wijaya, 2011).

Tanaman kacang tanah menghendaki sinar matahari yang cukup. Kacang tanah berdasarkan tipe fotosintesisnya merupakan tanaman C3. Kanopi kacang tanah responsif terhadap peningkatan intensitas cahaya matahari terutama saat pembungaan. Intensitas cahaya yang rendah pada saat pembungaan akan menghambat pertumbuhan vegetatif dan intensitas cahaya yang rendah pada saat pembentukan ginofor akan mengurangi jumlah ginofor. Disamping itu rendahnya intensitas penyinaran pada masa pengisian polong akan menurunkan jumlah dan berat polong serta meningkatkan jumlah polong hampa (Adisarwanto, 2000).

Kacang Tanah adalah bahan makanan tumbuh-tumbuhan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Kacang Tanah mengandung energi sebesar 525 kilokalori, protein 27,9 gram, karbohidrat 17,4 gram, lemak 42,7 gram, kalsium 315 miligram, fosfor 456 miligram, dan zat besi 5,7 miligram. Selain itu di dalam Kacang Tanah juga terkandung vitamin A sebanyak 0 IU, vitamin B1 0,44 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut didapat dari melakukan penelitian terhadap 100 gram Kacang Tanah, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 100 %.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan republik indonesia didapatkan dari 100gr kacang tanah yang di konsumsi terdapat lemak sebesar 42,7 gr dan protein sebesar 27,9 gr. Selain itu dari data yang ada di dapatkan bahwa dalam 100gr kacang tanah yang di konsumsi dapat

menghasilkan hingga 525 kkal tenaga. Nutrisi lain dalam kacang tanah adalah banyaknya vitamin, fosfor, kalsium bahkan zat besi. Data kandungan (Nutrisi) kacang tanah segar dalam 100gr dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Data kandungan (Nutrisi) kacang tanah segar dalam 100gr

Kandungan Gizi	Jumlah gizi
Kandungan energi	452 kkal
Kandungan protein	25,3 gr
Kandungan lemak	42,8 gr
Kandungan karbohidrat	21,1 gr
Kandungan kalsium	58 mg
Kandungan fosfor	335 mg
Kandungan zat besi	1 mg
Kandungan Vitamin A	0 IU
Kandungan Vitamin B	0,3 mg
Kandungan Vitamin C	3 mg

Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

2. Konsep Agribisnis

Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003).

Konsep agribisnis mengubah cara pandang terhadap pembangunan pertanian (pedesaan) yang bukan hanya berorientasi pada produksi primer (tanaman dan hewan), tetapi juga potensi pasar dan bisnis besar dengan basis produk-produk primer yang lebih efisien (Parjanto dan Sujana, 1999).

Menurut Krisnamurti dan Azis (2001) paling sedikit agribisnis mencakup empat subsistem yaitu:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (agroindustri hulu) dan perdagangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/ benih, alat dan mesin pertanian dan lain-lain);
- b. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang di masa lalu kita sebut sebagai sektor pertanian primer;
- c. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap untuk dimasak atau siap untuk disajikan (*ready to cook/ ready for use*) atau siap untuk dikonsumsi (*ready to eat*) beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional;
- d. Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lainnya.

Kegiatan agribisnis di Indonesia masih diwarnai oleh keterbatasan aksesibilitas petani terhadap pasar yang disebabkan oleh kecilnya skala usaha, belum efisiennya lembaga pemasaran serta iklim investasi dan permodalan yang belum kondusif bagi bisnis di bidang pertanian. Sementara itu kelembagaan petani di pedesaan masih belum mencitrakan suatu kelembagaan komersial yang berorientasikan bisnis (Baharsjah, 1997).

Oleh karena itu diperlukan pengembangan agribisnis seperti yang diuraikan Prodjosuhardjo (1994) *cit* Parjanto dan Suyana (1999) bahwa pengembangan agribisnis berskala kecil ditujukan untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing di tingkat petani, mengingat unit usahatani berskala kecil merupakan bagian terbesar dalam seluruh sistem agribisnis dengan tingkat pendapatan yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja agribisnis skala kecil tersebut meliputi keterbatasan modal dan peralatan, pengetahuan tentang informasi pasar dan inovasi teknologi, keterampilan, kebijakan dan kelembagaan penunjang.

3. Konsep Pendukung Agribisnis

a. Penyedia Sarana produksi

Penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan, dan penyaluran sarana produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi usahatani dan pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal. Aspek-aspek yang ditangani berupa benih atau bibit, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, penyediaan informasi pertanian, berbagai alternatif teknologi baru yang *kompatibel*, pengerahan dan pengelolaan tenaga kerja dan sumber energi lainnya sarana optimal, serta unsur-unsur pelancarnya (Soetriono, 2006).

Pengembangan subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, sebagaimana pada program Bimas, diarahkan pada upaya

penyediaan dan penyaluran berbagai sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan terjangkau oleh daya beli petani yang disertai dengan penyediaan berbagai informasi dan paket teknologi secara kontinue (Soetriono, 2006)

b. Pengolahan Hasil Pertanian

Pengolahan hasil pertanian mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah. Proses pengolahan hasil pertanian diantaranya proses pengupasan, pembersihan, pengekstrasian, penggilingan, pembekuan, dehidrasi, peningkatan mutu, dan pengemasan (Soetriono, 2006).

Menurut Soekartawi (2003), komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena berbagai pertimbangan yaitu meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen

c. Pemasaran

Pemasaran adalah semua kegiatan yang diarahkan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Pemasaran digambarkan sebagai gejala perdagangan, suatu kegiatan

bisnis yang saling berkaitan, sebagai suatu kesadaran tujuan bisnis, sebagai fungsi dalam penyusunan kebijaksanaan yang bersifat koordinatif dan integratif, sebagai proses ekonomi, sebagai suatu struktur lembaga, sebagai proses pertukaran atau pemindahtanganan pemilikan hasil produksi, sebagai suatu proses konsentrasi penyamaan dan penyebaran, sebagai ciptaan waktu tempat dan pemilikan alat-alat, dan sebagai suatu proses penyesuaian penawaran dan permintaan (Rahayu dan Prasetya, 1995).

Soekartawi (2003) mengemukakan beberapa penyebab rantai pemasaran hasil pertanian menjadi panjang dan produsen sering dirugikan antara lain pasar yang tidak bekerja secara sempurna, lemahnya informasi pasar, lemahnya produsen dalam memanfaatkan peluang pasar, lemahnya posisi produsen (petani) dalam melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang baik, produsen atau petani melakukan usahatani tidak didasarkan pada permintaan pasar melainkan karena usahatani dilakukan secara turun-temurun.

Kenyataan menunjukkan bahwa sering dijumpai adanya kelemahan dalam mengembangkan produk-produk pertanian, salah satunya disebabkan petani kurang perhatian terhadap masalah-masalah pemasaran. Kurangnya perhatian terhadap pemasaran mengakibatkan efisiensi pemasaran menjadi rendah. Hal ini juga disebabkan tingginya biaya pemasaran. Macam komoditi pertanian, lokasi

pemasaran, macam dan peranan lembaga pemasaran adalah penyebab tingginya biaya pemasaran (Soekartawi, 2002).

d. Kelembagaan

Aspek kelembagaan dapat berupa kelembagaan pemerintah maupun non pemerintah, tergantung dari segi kepentingannya. Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan tetapi juga dari segi ekonomi pedesaan. Kelembagaan dalam unit ekonomi yang terkecil atau yang sering dikenal dengan istilah Wilayah Unit Desa (WILUD), dilengkapi dengan kelembagaan yang dapat melayani petani yaitu :

1). Adanya lembaga Bank.

Kelembagaan keuangan seperti bank akan sangat besar manfaatnya bagi petani untuk memperoleh kredit, disamping juga sebagai tempat menabung.

2). Adanya lembaga penyuluhan

Kelembagaan penyuluhan ini dilengkapi dengan petugas yang lebih dikenal dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

3). Adanya lembaga penyaluran sarana produksi.

Seperti diketahui bahwa penyaluran faktor produksi seperti bibit, pupuk dan obat-obatan yang dilaksanakan oleh penyalur hanya sampai di KUD.

4). Adanya lembaga pemasaran

Lembaga pemasaran yang mampu membeli hasil pertanian yang diproduksi petani. (Soekartawi, 2003).

Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai wadah pusat pelayanan kegiatan perekonomian pedesaan harus didirikan serta dikembangkan dengan perhitungan dan pertimbangan ekonomis yang membutuhkan pemikiran yang jauh ke masa depan, KUD harus pula melibatkan daya pikir masyarakat. Hal ini perlu sekali diperhatikan jika hendak memajukan dan mengembangkan KUD sebagai pusat pelayanan kegiatan perekonomian pedesaan yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Widiyanti dan Sunindhia, 1998).

Untuk mencukupi persyaratan keberadaan sistem agribisnis di pedesaan perlu didukung oleh rancangbangun, model, atau arsitektur agribisnis yang dapat merakit dan mengintegrasikan semua komponen dalam sistem dan faktor pendukungnya dengan berlandaskan arah dan strategi pengembangan pasarnya. Dengan demikian, pelaku agribisnis, terutama kelompok tani dapat digerakkan dan punya akses terhadap usaha agribisnis secara terencana dan terpola (Soetriono, 2006).

D. Konsep Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno (2009) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor

produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno dalam buku "Teori Ekonomi" semakin tinggi pendapatan disposable yang diterima oleh rumah tangga, makin besar konsumsi yang dibelanjakan. (Sadono Sukirno, 2009).

Pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh seorang individu artinya makin besar pendapatan makin besar pula konsumsi dan tingkat kepuasan yang diperolehnya. Oleh sebab itu setiap individu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai usaha dengan factor-faktor produksi yang dimilikinya yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Selanjutnya Winardi (2007:89) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang

dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya. Ekonomi sebagaimana yang diketahui adalah kegiatan manusia dengan masyarakat untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai rupa kebutuhan.

Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pendapatan sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu Negara. Manusia sebagai makhluk sosial, disamping harus mengadakan interaksi dengan orang lain juga harus berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarganya. Seseorang yang bekerja untuk memperoleh pendapatan senantiasa mengharapkan agar pendapatan yang diterima sesuai dengan tingkat pengorbanan yang telah diberika, sedangkan pemberi kerja mengharapkan hasil pekerjaan yang lebih memuaskan dengan kata lain tenaga kerja tentu mengharapkan pendapatan besar sebaliknya bagi pengusaha pendapatan harus ditekan sedemikina rupa sehingga laba yang diperoleh semakin besar guna mengembangkan usahanya dan meningkatkan kesejahteraan karyawannya.

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan pendapatan merupakan faktor yang menntukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas

jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan sesuatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya. Ditinjau dari segi rumah tangga perusahaan, maka pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan pemilik perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Untuk memperjelas pengertian tentang pendapatan, dikemukakan pengertian pendapatan dari para ahli

M.P Simangunsong (2004) mengemukakan bahwa : “Pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah”. Dumairy (1999 : 56) menambahkan bahwa: Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan.

2. Pendapatan Perseorangan

Pendapatan perseorangan adalah semua pendapatan yang diperoleh seseorang dalam kegiatan ekonomi dalam waktu tertentu. Pada umumnya pendapatan perseorangan dapat dibedakan atas :

- 1) Pendapatan nominal, yaitu pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk uang.
- 2) Pendapatan riil (yaitu), yaitu pendapatan yang dihitung dari jumlah yang dapat dibeli pendapatan nominal.

Kedua jenis pendapatan diatas sangat penting, akan tetapi yang selalu mendapat perhatian dari para ahli adalah riil income, sebab walaupun pendapatan tinggi, jika harga barang dan jasa tinggi, maka pada hakekatnya pendapatan riil menjadi rendah. Pendapatan perseorangan dapat dibedakan atas :

- 1) Upah adalah sejumlah uang. Barang-barang dan jasa-jasa yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu atas pemakaian tenaga.
- 2) Deviden adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik saham sebagai balas jasa dari pengikutsertaan modal dalam perusahaan.
- 3) Sewa adalah pendapatan yan diterima oleh pemilik harta atas harta yang dipersewakan dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas penggunaan fasilitas yang dimanfaatkan orang lain.
- 4) Bunga adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik modal.
- 5) Pendapatan pengusaha merupakan pendapatan yang diterima para pengusaha. Pendapatan ini seringkali sebagai kumpulan dari beberapa pendapatan.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2)

pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Secara umum Muljiyanto (2007: 98) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah:

- 1) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima.
- 2) Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi.
- 3) Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan

semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

Baharsjah (2007:30) mengemukakan bahwa factor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendapatan petani yaitu kondisi sumber daya alam. Kondisi sumber daya manusia dan kondisi kelembagaan petani. Selanjutnya Muksidar (2005: 13) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal, tenaga kerja, peralatan kerja dan skill. Dalam arti sederhana pendapatan dapat pula diartikan sebagai total penerimaan setelah dikurangi semua biaya (pengeluaran). Balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan member kepuasan, disamping itu pendapatan berfungsi pula untuk mencukupi kegiatan lain dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penjualan jasa, hasil penjualan barang dagangan, hasil penjualan produksi pertanian dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pendapatan dari seorang warga masyarakat atau individu adalah nilai dari seluruh faktor produksinya atau sumber-sumber yang dimilikinya, sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan kehidupannya dan keluarganya. Ini mengandung suatu pengertian bahwa tinggi

rendahnya suatu tingkat kehidupan seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan dari orang atau keluarga yang bersangkutan.

5. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Modal menjadi salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Modal merupakan harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil dan lainnya disebut sebagai modal. Kekayaan yaitu segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, yang disebut sebagai kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Umumnya istilah modal selalu dikaitkan dengan uang, selalu dikaitkan dengan uang, sehingga jika tidak ada uang maka tidak ada modal. Padahal pengertian modal bukan hanya yang meliputi uang. Modal dalam artian fisiknya, modal diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada faktor produksi yang seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi dan kendaraan. Selain itu, modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel untuk digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output. Apabila modal yang digunakan banyak maka produk yang akan dihasilkan juga akan meningkat.

Menurut Adam Smith unsur pokok dari sistem produksi yaitu modal. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan

tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan maka akan meningkatkan produktivitas³³ yang akan berefek pada peningkatan pendapatan. Dan Teori Harrod-Domar mengenai fungsi produksi yaitu sejumlah modal yang dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu dalam suatu kegiatan produksi dan untuk setiap kegiatan ekonomi akan dapat menyisihkan pendapatan. Masalah mengenai modal dapat menghambat peningkatan usaha karena adanya kelangkaan di dalam ketersediaan modal. Jumlah modal yang relatif terbatas. Sebagai akibatnya pendapatan petani menurun akibat rendahnya tingkat modal yang digunakan dalam usaha. Rendahnya pendapatan akan mengakibatkan juga rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung. Pendapatan yang rendah akibat dari modal yang sedikit akan mengakibatkan terhadap pengurangan daya belanja yang dilakukan oleh keluarga petani, sehingga keluarga petani berfikir bahwa pendapatan yang diperoleh hanya untuk memenuhi konsumsi.

Faktor paling penting dalam memulai dan mengembangkan suatu usaha adalah modal. Semakin besar usaha yang dibuat maka semakin besar pula modal yang digunakan. Modal itu sendiri merupakan faktor penentu dalam kegiatan produksi, besar kecilnya modal berpengaruh terhadap jumlah output yang dihasilkan. Jadi, apabila modal yang digunakan besar maka pendapatan yang diperoleh oleh petani juga akan meningkat.

6. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan

Tanah merupakan sumber daya yang paling utama, khususnya dalam produksi pertanian. Oleh sebab itu, tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting atau yang sangat mendasar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubyarto bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu dimana produksi dapat berjalan dan menghasilkan output. Tanah memiliki sifat yang tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka.

Faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dilihat dari segi lain seperti produktivitas tanah yang bergantung pada jenis tanah. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Lahan yang dikelola dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang baik dan menguntungkan bagi petani. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Apabila hasil produksi yang dihasilkan petani meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat.

7. Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan

Kebanyakan petani bekerja sebagai seorang petani dikarenakan petani merupakan profesi yang diturunkan oleh orang tua yang tidak dipelajari secara profesional. Teknologi yang digunakan petani dalam

memproduksi padi diantaranya traktor, penggiling padi, alat penanam padi jarwo dan sebagainya. Semakin canggih alat teknologi yang digunakan oleh petani dalam proses produksi maka akan semakin meningkat pula produktivitas yang dihasilkan.

Faktor teknologi dalam kegiatan produksi memegang peranan yang cukup penting dalam suatu perkembangan produk dan proses produksi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya tingkat produksi yaitu :

1. Kemajuan teknologi
2. Kemajuan dalam metode produksi
3. Peningkatan kemampuan dalam memproduksi

Asumsi sederhana tentang kemajuan teknologi memberikan kemudahan kepada efisiensi tenaga kerja. Penggunaan akan teknologi memberikan kemudahan kepada petani dalam melakukan kegiatan produksi. Menurut teori Model Solow bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pendapatan berasal dari kemajuan teknologi, yang dapat membantu proses produksi dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dalam teori David Ricardo menyatakan kemajuan teknologi akan cenderung meningkatkan produktivitas. Penggunaan teknologi dalam proses produksi lebih efisien. Penggunaan alat teknologi tujuannya untuk menghasilkan sesuatu yang memuaskan dan memberikan keuntungan, sehingga teknologi dikatakan sebagai penunjang hasil produksi. Apabila

hasil produksi petani mengalami peningkatan akibat penggunaan teknologi maka pendapatan petani juga akan meningkat.

E. Kebijakan Pemerintah Dalam Sektor Pertanian

Snodgrass dan Wallace (1975) mendefinisikan kebijakan pertanian sebagai usaha pemerintah untuk mencapai tingkat ekonomi yang lebih baik dan kesejahteraan yang lebih tinggi secara bertahap dan kontinu melalui pemilihan komoditi yang diprogramkan, produksi bahan makanan dan serat, pemasaran, perbaikan structural, politik luar negeri, pemberian fasilitas dan pendidikan.

Menurut Wikipedia, kebijakan pertanian menjelaskan serangkaian hukum terkait pertanian domestik dan impor hasil pertanian. Pemerintah pada umumnya mengimplementasikan kebijakan pertanian dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu di dalam pasar produk pertanian domestik. Tujuan tersebut bisa melibatkan jaminan tingkat suplai, kestabilan harga, kualitas produk, seleksi produk, penggunaan lahan, hingga tenaga kerja.

Widodo (1983) mengemukakan bahwa politik pertanian adalah bagian dari politik ekonomi di sektor pertanian, sebagai salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi suatu masyarakat. Menurut penjelasan ini, politik pertanian merupakan sikap dan tindakan pemerintah atau kebijaksanaan pemerintah dalam kehidupan pertanian. Kebijaksanaan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti

memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produksi dan efisien produksi naik, tingkat hidup petani lebih tinggi, dan kesejahteraan menjadi merata. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sarma (1985), yang mengemukakan bahwa tujuan umum politik pertanian di Indonesia adalah untuk memajukan sektor pertanian, yang dalam pengertian lebih lanjut meliputi 1) peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, 2) peningkatan produksi pertanian, dan 3) peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan petani, serta pemerataan tingkat pendapatan.

Mubyarto (1987) menyebutkan bahwa politik pertanian pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah untuk memperlancar dan mempercepat laju pembangunan pertanian, yang tidak saja menyangkut kegiatan petani, tetapi juga perusahaan-perusahaan pengangkutan, perkapalan, perbankan, asuransi, serta lembaga-lembaga pemerintah dan semi pemerintah yang terkait dengan kegiatan sektor pertanian. Politik pertanian mempunyai kaitan sangat erat dengan pengembangan sumber daya manusia, peningkatan efisiensi, serta pembangunan pedesaan yang menyangkut seluruh aspek-aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari penduduk pedesaan.

F. Kerangka Konseptual

Masalah utama dalam pengembangan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng adalah produksi, produktivitas, dan harga yang mengalami fluktuasi. Hal ini akan mempengaruhi penawaran (produksi),

namun pada kenyataannya permintaan (kebutuhan) meningkat seiring jumlah penduduk yang semakin meningkat pula. Walaupun produksi, produktivitas, dan harga wortel di Kabupaten Bantaeng mengalami fluktuasi, tetapi tanaman kacang tanah merupakan tanaman yang potensial karena mempunyai banyak keunggulan dan kegunaan daripada tanaman hortikultura lain sehingga cukup banyak petani di Kabupaten Bantaeng yang menanam kacang tanah .

Petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng lebih banyak merupakan petani mandiri, dimana mempunyai modal yang cukup, dapat mengusahakan bibit sendiri dan bibit tersebut dapat dijual secara perorangan, serta mempunyai aspek kelembagaan yang cukup baik. Dalam mengembangkan agribisnis kacang tanah , Pemerintah Kabupaten Bantaeng berperan serta dalam membantu petani meskipun petani di Kabupaten Bantaeng merupakan petani mandiri. Peran pemerintah adalah untuk mengatasi kendala terkait peran *stake holders*, yaitu membantu petani dalam hal pemasaran, terutama dalam menstabilkan harga. Fenomena yang nyata terjadi adalah produksi, produktivitas, dan harga kacang tanah di Kabupaten Bantaeng mengalami fluktuasi, rendahnya sumber daya manusia dalam hal manajemen usahatani, meningkatkan kerjasama petani agar tidak menjual bibit secara perorangan tetapi dikoordinir pada satu tempat agar harga tetap tinggi, dan membantu petani dalam mengembangkan dan memasarkan industri kacang tanah .

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam mengembangkan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa dalam pengembangan agribisnis kacang tanah dihadapkan pada berbagai masalah, yaitu baik masalah yang terjadi pada lingkungan internal maupun lingkungan eksternal dalam setiap usaha yang berkaitan. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu konsep pengembangan sistem agribisnis yang dapat mengidentifikasi dan dapat menyatukan keterkaitan antar usaha tersebut.

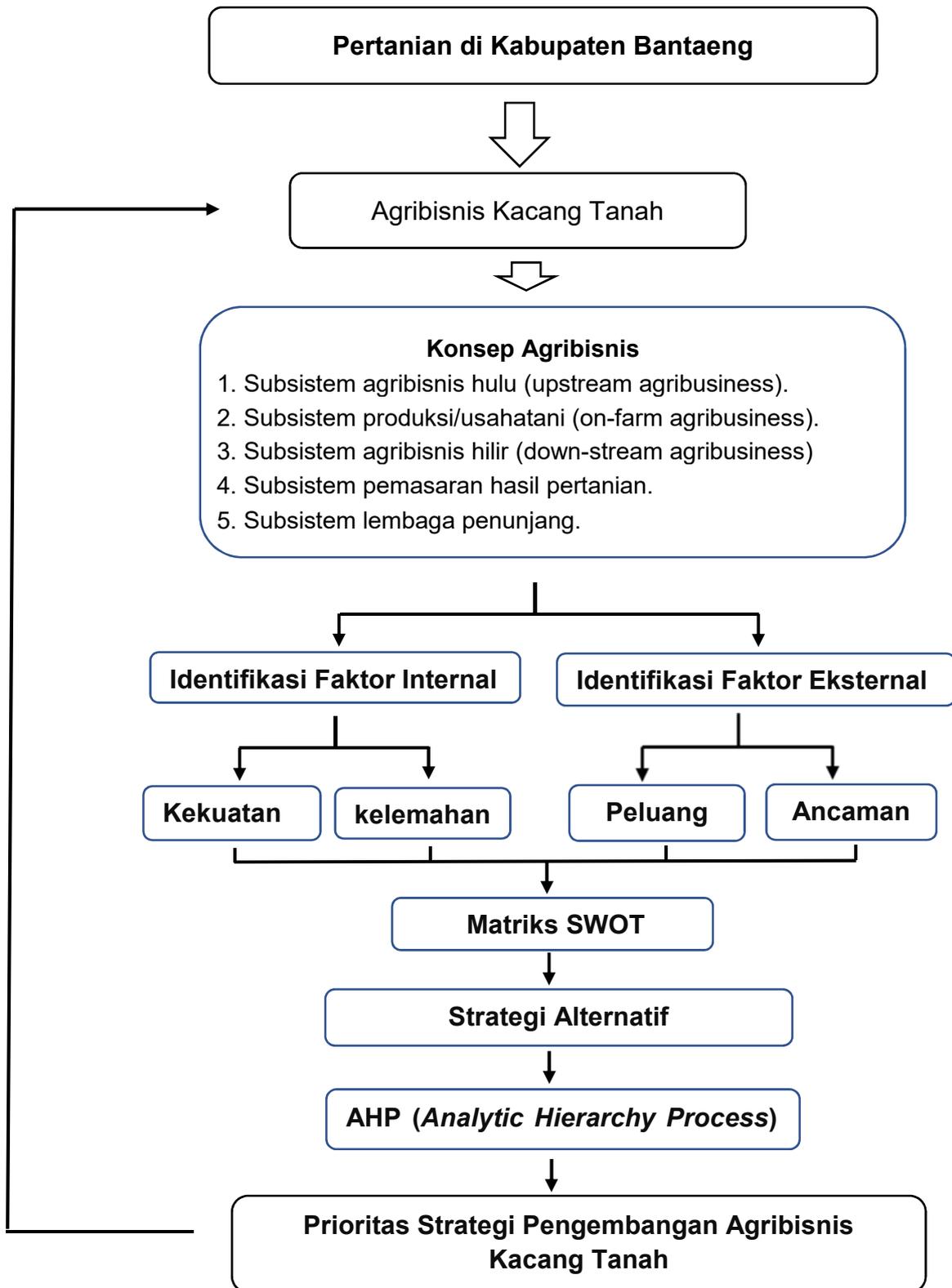
Di dalam mengembangkan sistem agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng diperlukan suatu analisis. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (analisis lingkungan atau analisis situasi) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Karena faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan suatu usaha. Analisis SWOT yang diteliti mencakup dua hal yaitu analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Lingkungan internal yang dianalisis meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia (petani kacang tanah), pemasaran kacang tanah, produksi kacang tanah, dan kelembagaan (Kelompok Tani). Lingkungan eksternal yang dianalisis meliputi pedagang kacang tanah, pedagang kacang tanah besar (penebas), produsen instan kacang tanah, konsumen akhir, pemerintah (Bappeda, Dispertan, Dispan dan Disperindag), penyedia sarana produksi, KUD (Koperasi), Perbankan (BRI), dan faktor alam pertanian.

Lingkungan internal dan lingkungan eksternal diidentifikasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki setiap sistem agribisnis dalam menjalankan usahanya. Kekuatan diidentifikasi untuk mendorong usaha sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan dengan baik serta dapat menghadapi ancaman dari lingkungan dengan kemampuan yang lebih tinggi sehingga dapat mempercepat pencapaian tujuan. Begitu pula sebaliknya, kelemahan usaha dapat menghambat peluang serta melemahkan usaha di dalam menghadapi ancaman sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan usaha.

Setelah mengetahui lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang mempengaruhi sistem agribisnis, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah dengan memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ke dalam matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Setelah memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal, matriks SWOT ini akan menghasilkan beberapa alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis wortel di Kabupaten Bantaeng. Dari beberapa alternatif strategi tersebut dilakukan penilaian (bobot rating) atau evaluasi untuk memutuskan prioritas strategi yang paling baik dan dapat dilaksanakan. Tahap akhir adalah tahap keputusan perumusan

prioritas strategi yang tepat dengan menggunakan matriks AHP
(*Analytic Hierarchy Process*)

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan apapun terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2003).

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) berupa penelitian terapan yang bersifat deskriptif (penjelasan tanpa adanya uji-hipotesis) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisa menyusun alternatif strategi mana yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan interaksi komunikasi terutama *in depth interview* (*wawancara mendalam*). Data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, gambar dan sedikit angka yang dianalisis dalam terminologi respons individual, kesimpulan deskriptif atau keduanya. Temuan-temuan dalam penelitian adalah unik, kesimpulan yang dibuat tidak untuk digeneralisasikan pada populasi. Kesimpulan dapat ditransfer pada situasi tertentu yang karakteristiknya sama atau relatif sama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng tepatnya pada 4 kecamatan sentra produksi kacang tanah, yaitu kecamatan eremerasa, pa'jukukang, tompobulu, dan gantarangkeke. Penelitian ini

secara keseluruhan dilaksanakan selama \pm 2 bulan yakni dari bulan februari sampai April 2018. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan menunjuk langsung lokasi penelitian. Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan tempat penelitian, yaitu:

1. Tempat penelitian tersebut telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai sentra produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.
2. Tempat penelitian tersebut sangat potensial dari prospek pengembangan karena produktivitas lahan yang cukup tinggi.
3. Permintaan dari dinas terkait untuk melihat pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

C. Teknik Penentuan Informan

Sampel dalam penelitian ini dinamakan informan. Menurut Faisal (1990), bahwa konsep yang berkaitan dengan informan adalah bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan tepercaya mengenai elemen-elemen yang telah ada. Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*Key Informant*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih informan kunci dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Informan kunci ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah orang tersebut dianggap paling tahu

tentang informasi yang diharapkan atau orang tersebut adalah orang yang berpengaruh sehingga memudahkan peneliti menjelajahi dan menggali informasi dari obyek yang dibutuhkan (Sugiyono, 2006). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Usaha penyedia sarana produksi, Petani, Kelompok tani, Industri Rumah Tangga, Pedagang Pengumpul (Usaha Pengolahan), Penyuluh Pertanian dan Dinas Pertanian dan Tanaman pangan Kabupaten Bantaeng.

Pemilihan informan tambahan dalam penelitian ini menggunakan metode bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju dengan proses bergulir – menggelinding yaitu dimulai dari informan kunci (*key informant*) sebagai pelaku yang mempengaruhi pengambilan kebijakan. Selanjutnya, informan kunci menunjuk informan lain yang dianggap banyak mengetahui dan menguasai masalah yang diteliti dan seterusnya dan akan berakhir jika tidak ditemukan lagi adanya informasi yang variatif dari informan lainnya (Sugiyono, 2010).

Penentuan informan kunci dilakukan dengan cara penunjukan langsung dengan pertimbangan yaitu mereka yang mempunyai latar belakang sebagai pelaku yang mempengaruhi pengambilan kebijakan dan menguasai serta mengetahui informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini. Informan yang ada dalam penelitian ini adalah Toko tani, Petani, Kelompok tani, Industri Rumah Tangga, Pedagang Pengumpul,

Penyuluh Pertanian dan Dinas Pertanian dan Tanaman pangan Kabupaten Bantaeng dan pihak-pihak terkait lainnya. Informan inilah yang nantinya akan memberikan informasi mengenai faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Kemudian akan dianalisis dengan wawancara mendalam dalam FGD dengan para informan yang telah ditentukan.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari petani dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian (*stake holders*) seperti Usaha penyedia sarana produksi, Petani, Kelompok tani, Industri Rumah Tangga, Pedagang Pengumpul (Usaha Pengolahan), Penyuluh Pertanian dan Dinas Pertanian dan Tanaman pangan Kabupaten Bantaeng. Data primer dapat berupa karakteristik usahatani dan variabel – variabel yang menjadi faktor internal dan eksternal pada agribisnis kacang tanah.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian antara lain Dinas Pertanian (Tanaman Pangan dan Hortikultura) Kabupaten Bantaeng, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantaeng, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng, dan lembaga pendukung yang terkait agribisnis kacang tanah (*stake holders*) di Kabupaten Bantaeng. Selain itu,

digunakan pula data pendukung lainnya berupa jurnal, artikel, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya seperti internet.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya menyangkut cara dan alat yang digunakan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai sumber dan cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu:

1. Studi kepustakaan, dilakukan untuk memperoleh data sekunder serta untuk mendapatkan kajian dasar teoritis yang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Studi lapangan (observasi), dilakukan untuk mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam melakukan kegiatan pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.
3. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan FGD, dan pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab secara

langsung dengan informan terpilih agar memperoleh informasi yang lebih dalam yang tidak terakomodasi dari kuesioner.

F. Metode Analisis Data

Analisis data untuk menentukan strategi diawali dengan mengidentifikasi faktor-faktor strategis pada masing-masing subsistem agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman) yang teridentifikasi kemudian disusun dalam bentuk tabulasi kemudian dinalisis untuk dijelaskan.

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lingkungan internal dan eksternal. Formulasi strategi pada analisis lingkungan internal dan eksternal digunakan metode yang bersumber dari buku Cravens & David (1998). Pada tahap pemasukan (*The Input Stage*) digunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). Dalam tahap pemaduan (*The Matching Stage*) digunakan alat analisis Matriks IE (*Internal-Eksternal*) dan matriks SWOT. Matriks IE digunakan untuk menentukan posisi usaha. Matriks SWOT digunakan untuk menghasilkan strategi-strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal. Tahap terakhir adalah Tahap Keputusan (*The Decision Stage*) untuk menentukan prioritas dari beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari tahap pemaduan, maka digunakan metode analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*).

1. Matriks IFE dan EFE

Alat analisis ini digunakan pada tahap masukan yang merupakan tahap awal dari perumusan strategi akan digunakan sebagai masukan informasi dalam tahap selanjutnya. Analisis internal agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng merupakan perumusan kekuatan dan kelemahan. Kemudian analisis eksternal agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng merupakan perumusan peluang dan ancaman.

Tabel 8. Matriks IFE

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1.			
2.			
...			
Kelemahan			
1.			
2.			
...			
Total	1,00		

Sumber: *Cravens & David, 1998*

Tabel 9. Matriks EFE

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
1.			
2.			
...			
Ancaman			
1.			
2.			
...			
Total	1,00		

Sumber: *Cravens & David, 1998*

Tahap-tahap dalam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal-eksternal dalam matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengisi kolom pertama, buatlah daftar faktor-faktor internal dan eksternal utama sebagaimana yang disebutkan dalam proses identifikasi faktor internal dan eksternal melalui kuesioner. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada matriks IFE serta peluang dan ancaman pada matriks EFE (diisi pada kolom 1).
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,00 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya harus sama dengan skor total 1,00. Pada tabel matriks IFE dan EFE dapat dilihat bentuk penilaian pembobotan faktor internal-eksternal.
3. Penentuan peringkat terhadap faktor internal dan eksternal dilakukan dari hasil analisis para informan melalui wawancara mendalam dan FGD. Untuk mengukur pengaruh masing-masing faktor internal (pada matriks IFE) terhadap kondisi agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng digunakan nilai peringkat dengan menggunakan skala 1 (sangat lemah), 2 (lemah), 3 (kuat), dan 4 (sangat kuat). Untuk menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor eksternal (matriks EFE) dengan memberikan skala mulai dari 4 (peluang sangat tinggi), 3 (Peluang tinggi), 2 (ancaman besar), dan 1 (ancaman sangat besar).

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.
5. Jumlahkan skor pembobotan (dalam kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternal dan internalnya. Nilai rata-rata adalah 2,50, jika nilai di bawah 2,50 menandakan bahwa secara internal atau eksternal perusahaan lemah, sedangkan jika nilai berada di atas 2,50 menandakan posisi internal ataupun eksternal perusahaan tersebut kuat.

2. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Matriks IE (Internal-Eksternal) memposisikan organisasi ke dalam matriks sembilan sel (Gambar 2). Matriks ini berdasarkan pada dua kunci dimensi, yaitu total pembobotan faktor-faktor internal (IFE) pada sumbu X dan total pembobotan faktor-faktor eksternal (EFE) pada sumbu Y.

Matriks Internal-Eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Grow and built strategies* (pertumbuhan dan pembangunan), yang terletak pada sel I, II atau IV. Strategi yang layak diterapkan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, perkembangan pasar dan perkembangan produk) dan strategi integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horisontal).

- b. *Hold and maintain strategies* (mempertahankan dan memelihara), jika hasil pembobotan terletak pada sel III, V, atau VII. Strategi yang layak digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- c. *Harvest or divest strategies* (mengambil hasil atau melepaskan) jika hasil pembobotan terletak pada sel VI, VIII, atau IX adalah usaha untuk memperkecil atau menutup usaha.

		Skor IFE		
		4,0 Kuat	3,0 Rata-rata	2,0 Lemah
Skor EFE	Tinggi 3,0	I	II	III
	Sedang 2,0	IV	V	VI
	Rendah 1,0	VII	VIII	IX

Gambar 2. Matriks Internal – Eksternal

Pada sumbu X dari matriks IE, pembobotan total IFE yang bernilai 1,00 sampai dengan 1,99 menggambarkan posisi internal yang lemah; skor 2,00 sampai dengan 2,99 menggambarkan posisi internal rata-rata; dan skor 3,00 sampai 4,00 menggambarkan posisi internal kuat. Kemudian, pada sumbu Y, total pembobotan EFE dengan nilai 1,00 sampai dengan 1,99 menggambarkan posisi eksternal yang rendah; skor 2,00 sampai dengan 2,99 menggambarkan posisi eksternal yang sedang; dan skor 3,00 sampai 4,00 menggambarkan posisi eksternal tinggi.

3. Matriks SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis sistem agribisnis baik internal (kekuatan, kelemahan) maupun eksternal (peluang, ancaman) dalam kondisi saat ini, dan kemudian berusaha membandingkan antara faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal peluang dan ancaman.

Matriks SWOT berisi daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sama dengan yang sudah tersusun dalam analisis lingkungan. Matriks SWOT memudahkan penyusunan alternatif strategi pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng sesuai faktor-faktor strategis yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam matriks SWOT terdapat delapan tahap penentuan strategi, yaitu:

- a) Menuliskan peluang eksternal.
- b) Menuliskan ancaman eksternal.
- c) Menuliskan kekuatan internal.
- d) Menuliskan kelemahan internal.
- e) Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat strategi SO.
- f) Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat strategi WO.
- g) Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi ST.

h) Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi WT.

Strategi SO memungkinkan perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO mengarahkan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi ST merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman, dan strategi WT menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2001).

Tabel 10. Matriks SWOT

Internal / Eksternal	Internal	KEKUATAN (S) Daftar Kekuatan	KELEMAHAN (W) Daftar Kelemahan
PELUANG (O) Daftar Peluang		STRATEGI SO Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Buat strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
ANCAMAN (T) Daftar Ancaman		STRATEGI ST Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI WT Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2001

Hasil dari matriks SWOT ini diharapkan dapat memberikan beberapa alternatif strategi yang dapat dipilih dalam mengembangkan potensi agribisnis di Kabupaten Bantaeng dan agar tujuan dari dinas pertanian dan tanaman pangan terpenuhi.

4. Metode Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

AHP merupakan suatu metode pendukung keputusan yang dikembangkan oleh seorang professor matematika University of Pittsburgh kelahiran Irak, Thomas L. Saaty. AHP merupakan metode untuk membuat urutan alternatif keputusan dan pemilihan alternatif terbaik pada saat pengambil keputusan dengan beberapa tujuan atau kriteria untuk mengambil keputusan tertentu. Hal yang paling utama dalam AHP adalah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dapat dipecahkan ke dalam kelompoknya, kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi suatu bentuk hirarki.

AHP adalah pengukuran multikriteria yang membantu untuk mengatasi masalah dalam membuat pengambilan keputusan terhadap masalah yang cukup rumit. AHP dilakukan dengan penataan masalah, mengidentifikasi faktor-faktor pengambilan keputusan, mengukur pentingnya faktor, sebuah model untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan (Saaty, 1980).

AHP mencerminkan fakta sederhana bahwa sifat dasar dari pengambilan keputusan memerlukan serangkaian pertimbangan logis dari faktor yang berbeda dan terlibat dalam situasi pengambilan keputusan tertentu. Banyak faktor pengambilan keputusan yang kesulitan untuk mengukur atau memprioritaskan karena mereka tidak berwujud, subjektif, dan kualitatif mampu.

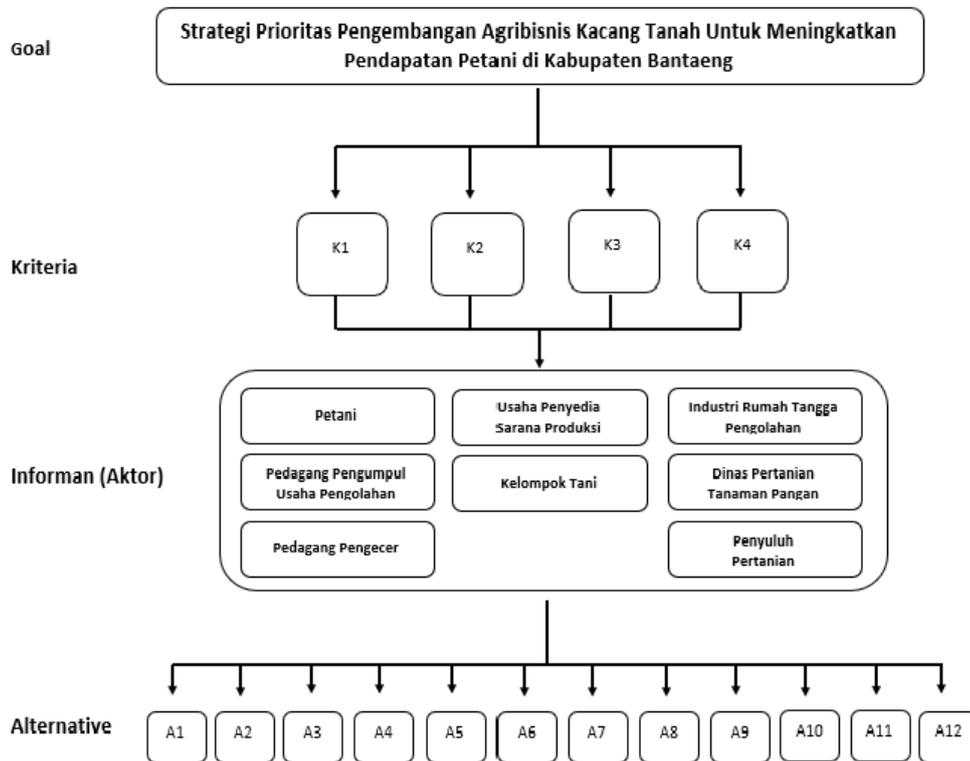
Salah satu keuntungan dari AHP adalah bahwa metode ini dapat mengkonversi faktor tak berwujud ke dalam nilai- nilai numerik, dan secara sistematis mengevaluasi bobot faktor yang dipilih berpasangan melalui serangkaian perbandingan (Saaty, 1980).

Oleh karena itu, hal terpenting dalam AHP adalah logika *pairwise comparison*. Perbandingan berpasangan memungkinkan untuk produksi nilai kepentingan relatif, yang disebut dengan *weight*, dan nilai kepentingan dihitung dengan menggunakan *eigen value*. Matriks aljabar dari perbandingan berpasangan digambarkan seperti berikut :

$$A = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix}$$

Ketika a_{ij} adalah kepentingan relatif untuk i untuk j , $a_{ij} = 1/a_{ji}$ dan $a_{ij} = 1$ jika $i=j$. Serta nilai vektor pentingnya adalah \hat{W} dihitung dengan rumus ini: $\hat{A} \cdot \hat{W} = \lambda_{\max} \cdot \hat{W}$; Ketika λ_{\max} adalah nilai terbesar *eigenvalue* dari \hat{A} .

Kurttila et al. (2000) menyatakan bahwa limitasi teknis dari analisis SWOT adalah kurangnya pengukuran secara kuantitatif dalam perumusan faktor-faktor SWOT. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dirumuskan metode SWOT-AHP untuk menambah *usability* dari analisis SWOT (Jeon dan Kim, 2011).



Gambar 3. Struktur Analithyal Hierachy Proses (AHP) Identifikasi Masalah dan Pemecahan Masalah

Berikut ini merupakan langkah-langkah metode SWOT-AHP dalam membuat keputusan yang terorganisir untuk menghasilkan prioritas. Berikut penjelasan struktur AHP dalam penelitian ini:

1. Goal/Sasaran

Sasaran dalam struktur AHP ini adalah prioritas strategi yang dapat menjadi pilihan tepat bagi pengembangan agribisnis kacang tanah dan peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Bantaeng

2. Kriteria

- a. Kemudahan dalam pelaksanaan yaitu berkaitan dengan mudah tidaknya strategi tersebut untuk diterapkan atau dilaksanakan.

- b. Hemat dalam biaya yang berkaitan dengan apakah anggaran yang dimiliki oleh informan yang terpilih untuk melaksanakan strategi tersebut sehingga harus memprioritaskan strategi yang sesuai dengan anggaran yang tersedia.
- c. Tingkat kepentingan besar berkaitan dengan strategi yang mana yang harus diprioritaskan untuk diterapkan lebih dahulu karena kepentingannya.
- d. Memberikan hasil yang cepat berkaitan dengan strategi mana yang paling memberikan hasil yang cepat ketika strategi tersebut dilaksanakan.

3. Aktor (Informan)

Aktor atau Informan dalam struktur AHP ini adalah semua orang dan sumber terpercaya yang dijadikan sebagai sumber data wawancara. Semua informan yang ada diatas adalah informan kunci yang merupakan orang-orang yang banyak tahu tentang penelitian yang dilakukan

4. Alternatif

Alternatif dalam struktur AHP ini adalah strategi-strategi yang diperoleh pada matriks SWOT melalui FGD bersama pihak-pihak informan kunci dan tambahan yang sudah di daftar sebelumnya.

Perhitungan AHP diselesaikan dengan menggunakan *software Expert Choice 2011*. Berikut tahapan penggunaan AHP dalam membuat keputusan yang terorganisir untuk menghasilkan prioritas:

- a. Menentukan tujuan yang diinginkan.

- b. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria dan kemungkinan alternatif.
- c. Penentuan prioritas dengan membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan pengaruh setiap elemen alternatif terhadap kriteria.
- d. Melakukan penilaian perbandingan berpasangan sehingga diperoleh keputusan sebanyak $n \times ((n-1)/2)$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan. Adapun besaran skor yang digunakan adalah :

Tabel 11. Nilai Skala Banding Berpasangan dalam AHP

Intensitas Pentingnya	Defenisi	Penjelasan
1	Elemen yang sama pentingnya dibanding dengan elemen yang lain (<i>Equal importance</i>)	Kedua elemen menyumbang sama besar pada sifat tersebut.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen yang lain (<i>Moderate more importance</i>)	Pengalaman menyatakan sedikit berpihak pada satu elemen
5	Elemen yang satu jelas lebih penting daripada elemen lain (<i>Essensial, Strong more importance</i>)	Pengalaman menunjukkan secara kuat memihak pada satu elemen
7	Elemen yang satu sangat jelas lebih penting dari pada elemen yang lain (<i>Demonstrated importance</i>)	Pengalaman menunjukkan secara kuat disukai dan dominannya terlihat dalam praktek
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari elemen yang lain (<i>Absolutely more importance</i>)	Pengalaman menunjukkan satu elemen sangat jelas lebih penting
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai ruang berdekatan (<i>grey area</i>)	Nilai ini diberikan bila diperlukan kompromi
Kebalikan	Jika untuk aktivitas i mendapat satu angka dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i	

- e. Menghitung nilai vektor eigen dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten, maka pengambilan data diulangi lagi. Konsistensi jawaban informan dalam menentukan prioritas elemen merupakan prinsip pokok dalam menentukan validitas data dan hasil pengambilan keputusan. Jika nilai konsistensi lebih dari 10% (0,1), maka penilaian harus diperbaiki (diulang).

G. Definisi Operasional

1. Strategi adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi usaha pengembangan agribisnis kacang tanah.
2. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.
3. Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif yang terdiri atas beberapa subsistem yang saling kait-mengkait dan mempengaruhi, yaitu pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian serta kelembagaan pendukung pertanian.
4. Strategi pengembangan agribisnis merupakan suatu strategi pembangunan pertanian yang berusaha meningkatkan pendapatan petani dan daya saing komoditas pertanian dengan konsep agribisnis.
5. Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.
6. Strategi alternatif pengembangan agribisnis merupakan alternatif dan cara untuk mencapai tujuan dalam pengembangan agribisnis.
7. Analisis SWOT adalah analisis yang mengkombinasikan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan

dan kelemahan yang dihadapi dalam usaha pengembangan agribisnis kacang tanah.

8. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dari dalam sistem agribisnis kacang tanah yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem agribisnis kacang tanah. Lingkungan internal yang dianalisis meliputi kondisi keuangan (modal), sumber daya manusia (petani), pemasaran, produksi, dan kelembagaan (Kelompok Tani).
9. Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor dari luar sistem agribisnis kacang tanah yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman dari sistem agribisnis kacang tanah. Lingkungan eksternal yang dianalisis meliputi pedagang kacang tanah di Pasar Tradisional Bantaeng, pedagang besar, konsumen akhir, Pemerintah (Disperdan, dan Disperindag), penyedia sarana produksi, KUD (Koperasi), Perbankan (BRI), dan faktor alam pertanian.
10. Kekuatan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem agribisnis dan merupakan keunggulan sistem agribisnis kacang tanah.
11. Kelemahan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem agribisnis dan merupakan keterbatasan sistem agribisnis kacang tanah
12. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bersifat menguntungkan sistem agribisnis kacang tanah
13. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bersifat mengganggu sistem agribisnis kacang tanah

14. Matrik SWOT adalah matrik yang digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan agribisnis kacang tanah melalui strategi *Strength Opportunities* (SO), *Weakness Opportunities* (WO), *Strength Threats* (ST), dan *Weakness Threats* (WT).
15. AHP merupakan metode untuk membuat urutan alternatif keputusan dan pemilihan alternatif terbaik pada saat pengambil keputusan dengan beberapa tujuan atau kriteria untuk mengambil keputusan tertentu. Hal yang paling utama dalam AHP adalah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia.
16. Usahatani kacang tanah adalah usaha pembudidayaan kacang tanah pada lahan sawah dan kebun yang diusahakan secara monokultur dengan jenis kacang tanah yang di tanam adalah varietas lokal.
17. Informan kunci adalah orang yang cukup lama dan intensif menyatu serta terlibat secara aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian penelitian. Informan kunci dan informan tambahan dalam penelitian ini meliputi toko tani, petani dan kelompok tani, Pedagang besar, pedagang pengolahan, kacang tanah di Pasar Tradisional Bantaeng, Pedagang besar, dinas pertanian pemerintah dan penyuluh lapangan.
18. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kacang tanah dalam satu musim tanam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Identitas informan menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Informan sangat membantu kelancaran penelitian dan memudahkan peneliti untuk mengetahui informasi-informasi penting yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini meliputi orang-orang yang berperan dalam sistem agribisnis kacang tanah dan dianggap menguasai serta mengetahui informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini. Dari informan tersebut, diperoleh informasi mengenai data tentang faktor internal dan faktor eksternal, pembobotan matriks IFE dan EFE, serta pembobotan pada skala prioritas untuk mengetahui strategi prioritas dalam berbagai alternatif strategi yang dirumuskan.

1. Petani

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banteng dalam Buku Bantaeng Dalam Angka Tahun 2015, terdapat 1.735 jiwa penduduk Kabupaten Bantaeng yang berusaha kacang tanah. Secara kuantitatif, data tersebut merupakan salah satu potensi yang dapat diberdayakan dalam rangka pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Jumlah tersebut tersebar di 8 (delapan) kecamatan yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini;

Tabel 12. Jumlah petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

No	Tahun	Jumlah Petani (Jiwa)
1	2013	2.546
2	2014	2.360
3	2015	1.735

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2016

Informan yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas 4 orang petani. Alasan sehingga peneliti memilih keempat informan tersebut yaitu karena dari sisi kepemilikan lahan keempat petani tersebut dapat mewakili populasi petani yang ada karena rata-rata petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng hanya memiliki lahan seluas 0,5 Ha sedangkan keempat informan tersebut memiliki lahan 1 - 3 hektar. Dari sisi pengalaman berusaha tani keempat informan tersebut memiliki pengalaman usahatani puluhan tahun yaitu antara 13 tahun sampai dengan 43 tahun. Adapun karakteristik informan petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 13 berikut;

Tabel 13. Identitas Informan petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Luas Lahan (Ha)	Lama Berusaha Tani (Tahun)	Sumber Modal
1	Dg Darmin	52	SMP	2	43	Sendiri
2	Dg Dira	48	SMP	3	18	Sendiri
3	Dg Sonnia	36	SD	1	28	Sendiri
4	Dg Tija	49	SD	1.5	36	Sendiri
Jumlah				7.5	125	Sendiri

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik petani kacang tanah terdiri dari 4 orang, golongan umur 50 tahun terdapat 1 orang,

golongan umur 40 tahun terdapat 2 orang, dan golongan umur 30 tahun ada 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani responden masih dikategorikan dalam umur rata-rata produktif dalam berusahatani.

Pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani dan turut mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola usahatannya. Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani pada tingkat SD/Sederajat sebanyak 2 orang, dan tingkat SMP/Sederajat sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tingkat pendidikan masih rendah. Rendahnya pendidikan responden ini disebabkan oleh keterbatasan biaya dan informasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja atau membantu orang tua dalam mencari nafkah disaat usia belia dimana yang seharusnya mereka memperoleh pendidikan yang cukup.

Pada dasarnya luas lahan yang dikelola oleh petani informan sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatannya baik terhadap jenis komoditi maupun pada pola usahatannya. Luas lahan yang dimiliki petani responden berkisar 1 – 3 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan lahan petani relatif luas. Kepemilikan lahan usahatani akan memberikan dampak terhadap penghasilan atau pendapatan petani.

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah terhitung sejak petani mengelola usahatani kacang tanah. Pengalaman hidup petani merupakan pembelajaran besar untuk menuju ke tingkat pengembangan usahatannya. Petani yang telah berusahatani yang

paling lama sekitar 43 tahun sebanyak 1 orang, lama berusahani 36 tahun sebanyak 1 orang dan lama berusahatani 18 – 28 tahun sebanyak 2 orang. Dengan lamanya pengalaman berusahatani tersebut diharapkan petani mampu mengoptimalkan penerapan kegiatan usahatani, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi kacang tanah yang dihasilkan.

Sumber modal usahatani dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dalam berusahatani merupakan modal yang berasal dari petani sendiri sedangkan modal pinjaman dapat berupa kredit di bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini, sumber modal informan petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng yang digunakan untuk berusahatani yaitu sumber modal sendiri dikarenakan rumitnya prosedur, beratnya kredit angsuran dan syarat agunan membuat petani enggan mengambil pinjaman ke bank.

2. Pedagang Pengumpul dan Usaha Pengolahan

Pedagang pengumpul, yaitu pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani produsen kemudian memasarkannya kembali. Pedagang pengumpul dalam penelitian ini adalah pelaku pemasaran yang melakukan pembelian sagu dari petani dalam keadaan belum terkelupas kulitnya kemudian memisahkan cangkangya dan menjualnya kembali ke pedagang pengecer. Keberadaan pedagang pengumpul atau parbik pengolahan dalam hal ini sangat membantu petani dalam memasarkan produknya.

Jumlah informan yang diambil dari pedagang pengumpul kacang tanah adalah 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Identitas Informan pedagang pengumpul kacang tanah Kabupaten Bantaeng

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Mesin Pengolahan	Lama Berusaha (Tahun)	Sumber Modal
1	Dg Satira	48	SMP	5	22	Sendiri
2	Dg saba'	42	SMP	3	13	Sendiri
Jumlah				8	35	Sendiri

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Informan pada pedagang pengumpul (Pabrik Pengolahan) dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) orang. Pemilihan kedua informan ini didasarkan pada lamanya berusaha, dan jumlah Mesin pengolahannya sehingga menurut peneliti keduanya lebih memiliki banyak informasi.

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 2 orang yang digunakan peneliti sebagai informan pedagang pengumpul. Golongan umur pedagang pengumpul 48 tahun terdapat 1 orang dan 42 tahun sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa golongan umur pedagang pengumpul ini terbilang masih produktif dalam menjalankan usahanya. Umur produktif seseorang dalam bekerja sekitar 15 - 65 tahun.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan menyerap inovasi, sehingga cara berpikirnya akan relatif lebih maju. Tingkat pendidikan pada pedagang pengumpul kacang tanah di lokasi penelitian semuanya berpendidikan terakhir SMP/Sederajat.

Lamanya pengalaman usaha sebagai pedagang pengumpul kacang tanah sekitar 22 tahun sebanyak 1 orang dan lama pengalaman usaha pedagang pengumpul 13 tahun sebanyak 1 orang. Lamanya pengalaman usaha sebagai pedagang pengumpul sekaligus pabrik pengolahan berpengaruh pada pendistribusian kacang tanah kepada pedagang pengecer serta keberlangsungan usaha agribisnis kacang tanah ke depannya.

Sumber modal usaha dalam perdagangan kacang tanah yang dilakukan oleh pedagang pengumpul masih mengandalkan sumber modal sendiri. Sumber modal sendiri yang dimiliki dioptimalkan penggunaannya dalam pembelian kacang tanah hasil usahatani petani dan pengadaan mesin serta pemeliharanya.

3. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer merupakan pedagang yang menjual hasil produk komoditas ke konsumen secara sedikit demi sedikit atau satuan. Pedagang pengecer adalah pelaku yang berhubungan langsung dengan konsumen secara langsung. Pedagang pengecer dalam penelitian ini adalah pedagang yang membeli kacang tanah dari pedagang pengumpul kemudian menjualnya ke konsumen langsung.

Informan pedagang pengecer dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang. Alasan pemilihan keduanya karena dari sisi pengalaman berusaha paling lama sehingga dianggap dapat mewakili pedagang pengecer yang lain. Semua pedagang pengecer bertransaksi langsung dengan

pedagang pengumpul. Adapun karakteristik pedagang pengecer dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini;

Tabel 15. Identitas Informan Pedagang Pengecer kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Tempat Usaha	Lama Berusaha (Tahun)	Sumber Modal
1	Syamsiah	62	SMP	P. Tradisional'	26	Sendiri
2	Nuri	35	SMP	P. Lambocca'	13	Sendiri
Jumlah					35	Sendiri

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan umur pedagang pengecer. Dimana informan pedagang pengecer dengan umur 62 tahun berjumlah 1 orang, dan informan berusia 35 tahun berjumlah 1 orang. Kisaran umur pedagang pengecer kacang tanah berdasarkan hasil dari penelitian tergolong produktif dalam bekerja. Produktifnya suatu umur mempengaruhi aktifitas dalam melaksanakan suatu usaha yang efektif dan efisien.

Tingkat pendidikan pada pedagang pengecer kacang tanah di lokasi penelitian semuanya berpendidikan terakhir SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan pedagang pengecer tergolong cukup, Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengelola usaha dagangnya serta pendapatan yang diperolehnya.

Lamanya pengalaman usaha yang dimiliki pedagang pengecer kacang tanah sekitar 26 tahun berjumlah 1 orang dan sekitar 13 tahun

berjumlah 1 orang. Dengan lamanya pengalaman usaha pedagang pengecer diharapkan mampu meningkatkan pendapatannya.

Tempat usaha merupakan tempat pedagang pengecer melakukan transaksi jual beli dari hasil usahanya ke konsumen secara langsung. Tempat penjualan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng yang dijadikan sebagai lokasi pemasaran kacang tanah oleh pedagang pengecer yaitu 1 orang di pasar tradisional kecamatan bantaeng dan 1 orang di Pasar lambocca' di kecamatan pa'jukukang.

Modal dalam suatu usaha adalah hal yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha dagangnya. Pada umumnya sumber modal pedagang pengecer untuk membeli kacang tanah lebih memilih menggunakan modal sendiri. Hal ini dilakukan karena modal sendiri lebih mudah dalam pemanfaatannya walaupun jumlahnya terbatas serta tidak ada beban biaya bunga yang harus dibebankan kepada pedagang pengecer yang harus dibayarkan setiap periode pembayaran seperti halnya pada peminjaman fasilitas kredit bank yang disediakan oleh pemerintah.

4. Industri Rumah Tangga Pengolahan

Industri rumah tangga pangan adalah perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha dengan peralatan pengolahan pangan yang manual hingga semi otomatis (Dinkes, 2015). Menurut BPS, industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditi yang dihasilkan. Industri rumah tangga pengolahan kacang tanah merupakan industri yang mengolah bahan baku kacang tanah

menjadi suatu produk baru yang tentunya memiliki nilai jual yang tinggi yang dapat memberikan nilai tambah.

Terdapat 2 industri rumah tangga pengolahan Kacang tanah yang menjadi informan peneliti. Alasan pemilihan kedua informan tersebut adalah karena keduanya merupakan usaha industri yang paling lama beroperasi dibandingkan dengan industri yang lain, sehingga menurut peneliti keduanya dapat mewakili industri rumah tangga lainnya. Adapun karakteristik industri rumah tangga pengolahan Kacang tanah dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Identitas Informan Industri Rumah Tangga Pengolahan Kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.

No	Nama Pemilik	Nama Usaha	Usia (Tahun)	Pendidikan	Lama Berusaha (Tahun)	Jenis Usaha	Sumber Modal
1	Mantasari	IRT Cucuru	47	SD	17	Putu Kacang	Sendiri
2	Kaspia	IRT Dewi	58	SMA	6	Teng teng	Sendiri
Jumlah					23		Sendiri

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaku industri rumah tangga pengolahan kacang tanah di lokasi penelitian terdiri dari 2 informan. Umur informan diketahui bahwa 1 orang pelaku industri rumah tangga berumur 47 tahun dan 1 orang berumur 58 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku industri pengolahan kacang tanah di lokasi penelitian tergolong produktif, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi olahan industri rumahnya tangganya.

Tingkat pendidikan responden industri rumah tangga pengolahan kacang tanah yaitu 1 merupakan lulusan SD/Sederajat dan 1 orang merupakan lulusan SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan pada responden industri rumah tangga berpengaruh pada sistem pengelolaannya baik itu mengenai pendapatan, produksi sehingga hasil yang diharapkan tercapai serta pintar dalam pengambilan keputusan dalam usahanya.

Pengalaman usaha industri rumah tangga pengolahan kacang tanah di lokasi penelitian dengan masa kerja selama 17 tahun terdapat 1 orang informan dan lama berusaha selama 6 tahun terdapat 1 orang. Dengan adanya pengalaman usaha tersebut diharapkan mampu mempertahankan usahanya dengan tingkat persaingan yang ketat yang didukung oleh strategi bisnis yang tepat dalam memasarkan produk hasil olahan kacang tanah.

Sumber modal informan dalam mendirikan industri rumah pengolahan kacang tanah bersumber pada modal sendiri. Kedua informan industri rumah tangga berusaha industri kue putu kacang dan teng-teng.

5. Usaha Penyedia Sarana Produksi

Toko tani merupakan sebuah usaha penyedia sarana produksi yang di butuhkan oleh petani dan pedagang. Sarana produksi yang selalu ada dan berkualitas tentunya mempengaruhi kualitas hasil produksi komoditi pertanian.

Terdapat 2 toko tani atau penyedia saprodi yang menjadi informan peneliti. Alasan pemilihan kedua informan tersebut adalah

karena keduanya merupakan toko tani dan penyedia saprodi yang paling lama beroperasi dibandingkan dengan yang lain, sehingga menurut peneliti keduanya dapat mewakili tempat lainnya. Adapun karakteristik toko tani atau penyedia saprodi di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Identitas Informan toko tani atau penyedia saprodi Kabupaten Bantaeng.

No	Nama Pemilik	Nama Usaha	Usia (Tahun)	Pendidikan	Lama Berusaha (Tahun)	Sumber Modal
1	Abd Kadir	Sama Jaya	56	S1	29	Sendiri
2	Robert G	77	36	S1	13	Sendiri
Jumlah					42	Sendiri

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaku Penyedia saprodi di lokasi penelitian terdiri dari 2 informan. Umur informan diketahui bahwa 1 orang pelaku berumur 56 tahun dan 1 orang berumur 36 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku toko tani datau penyedia saprodi di lokasi penelitian tergolong produktif, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi olahan industri rumahnya tangganya.

Tingkat pendidikan responden industri rumah tangga pengolahan kacang tanah yaitu semuanya adalah sarjana. Tingkat pendidikan pada responden toko tani berpengaruh pada sistem pengelolaannya baik itu mengenai pendapatan dan pemasaran sehingga hasil yang diharapkan tercapai serta pintar dalam pengambilan keputusan dalam usahanya.

Pengalaman toko tani di lokasi penelitian dengan masa kerja selama 29 tahun terdapat 1 orang informan dan lama berusaha selama 13 tahun terdapat 1 orang. Dengan adanya pengalaman usaha tersebut diharapkan mampu mempertahankan usahanya dengan tingkat persaingan yang ketat yang didukung oleh strategi bisnis yang tepat dalam memasarkan produk saprodi yang dibutuhkan petani.

Sumber modal informan dalam mendirikan toko tani bersumber pada modal sendiri. Kedua informan tersebut menjual berbagai macam kebutuhan produksi sampai pemasaran pertanian termasuk kacang tanah. Seperti bibit, pupuk, obat-obatan, alat penggilingan dan sebagainya.

6. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antarpetani.

Terdapat 2 kelompok tani yang menjadi informan peneliti. Alasan pemilihan kedua informan tersebut adalah karena keduanya merupakan kelompok tani yang paling lama beroperasi dibandingkan dengan yang lain, sehingga menurut peneliti keduanya dapat mewakili kelompok tani lainnya.

Adapun karakteristik kelompok tani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Identitas kelompok tani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.

No	Nama Ketua	Nama KT	Usia (Tahun)	Pendidikan	Lama KT (Tahun)	Alamat
1	Dg Rani	Paraiatte	58	SMP	9	Pa'jukukang
2	Dg Diran	Bonto Cinna	54	SMA	6	Eremerasa
Jumlah					15	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaku kelompok tani di lokasi penelitian terdiri dari 2 informan. Umur informan diketahui bahwa 1 orang pelaku berumur 58 tahun dan 1 orang berumur 54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kelompok tani di lokasi penelitian tergolong produktif, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi kacang tanah.

Tingkat pendidikan responden industri rumah tangga pengolahan kacang tanah yaitu 1 orang SMP/Sederajat dan 1 orang SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan pada responden kelompok tani berpengaruh pada sistem pengelolaannya kelompok tani sehingga hasil yang diharapkan tercapai serta pintar dalam pengambilan keputusan dalam kelompok.

Pengalaman kelompok tani di lokasi penelitian dengan masa kerja selama 9 tahun terdapat 1 orang informan dan lama berusaha selama 6 tahun terdapat 1 orang. Dengan adanya pengalaman tersebut diharapkan mampu mempertahankan kelompoknya dengan tingkat persaingan yang ketat yang didukung oleh strategi bisnis yang tepat dalam produksi dan memasarkan produk kacang tanah dari semua petani.

7. Penyuluh Pertanian

Penyuluh Pertanian adalah manusia terdidik yang menjalankan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Informan penyuluh pertanian dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang. Alasan pemilihan keduanya karena dari sisi pengalaman dan seringnya dalam menangani petani kacang tanah dalam melakukan penyuluhan pertanian, sehingga dianggap dapat mewakili penyuluh yang lain. Adapun karakteristik penyuluh dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini;

Tabel 19. Identitas Informan penyuluh kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Lokasi Penyuluhan	Lama menyuluh (Tahun)
1	Hamzah	32	S1	Pa'bumbungan	11
2	Tiar	38	S1	Tanah Loe	14
Jumlah					25

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan umur penyuluh pertanian. Dimana informan penyuluh dengan umur 32 tahun berjumlah 1 orang, dan informan berusia 38 tahun berjumlah 1 orang. Kisaran umur pedagang pengecer kacang tanah berdasarkan hasil dari penelitian tergolong produktif dalam bekerja. Produktifnya suatu umur mempengaruhi

aktifitas dalam melaksanakan suatu usaha dan kegiatan agar efektif dan efisien.

Tingkat pendidikan pada penyuluh kacang tanah di lokasi penelitian semuanya berpendidikan terakhir sarjana. Tingkat pendidikan penyuluh pertanian tergolong baik, Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengelola sebuah kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi.

Lamanya pengalaman usaha yang dimiliki penyuluh kacang tanah sekitar 14 tahun berjumlah 1 orang dan sekitar 11 tahun berjumlah 1 orang. Dengan lamanya pengalaman penyuluh dalam penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan informasi yang didapat petani.

Lokasi penyuluhan merupakan tempat penyuluh melakukan penyuluhan pertanian ke petani secara langsung. Lokasi penyuluh di Kabupaten Bantaeng yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah pak hamzah yang berada di desa pa'bumbungan kecamatan eremerasa dan pak tiar yang berada di desa tanah loe di kecamatan pa'jukukang.

8. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bantaeng

Tugas Pokok Dinas Pertanian Tanaman Pangan adalah sebagai Membantu bupati dalam melaksanakan kewenangan daerah untuk merumuskan kebijakan operasional dinas dan Mengendalikan, membina dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknis dibidang tanaman pangan secara terpadu bersama instansi terkait sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Informan dinas pertanian dan tanaman pangan di kabupaten bantaeng dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang. Alasan pemilihan keduanya karena dari sisi pengalaman karena lamanya menggeluti bidang tersebut juga karena informan tersebut menempati posisi yang strategis dalam instansi yang tentunya tahu banyak tentang pertanian di bantaeng khususnya pada tanaman kacang tanah. Adapun karakteristik informan dari dinas pertanian dan tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini;

Tabel 20. Identitas Informan dinas pertanian dan tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng.

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Jabatan	Lama menyuluh (Tahun)
1	Ummu Kalsum, S.P., M.Si.	44	S2	Kepala Bidang Tanaman Pangan	22
2	Bahar Madjid, S.P., M.Si.	51	S2	Kepala Seksi Produksi	30
Jumlah					52

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan umur 2 informan dari dinas pertanian dan tanaman pangan. Dimana informan dengan umur 44 tahun berjumlah 1 orang, dan informan berusia 51 tahun berjumlah 1 orang. Kisaran umur informan tersebut berdasarkan hasil dari penelitian tergolong produktif dalam bekerja. Produktifnya suatu umur mempengaruhi aktifitas dalam melaksanakan suatu usaha dan kegiatan agar efektif dan efisien.

Tingkat pendidikan pada informan diatas pada lokasi penelitian semuanya berpendidikan terakhir sarjana magister. Tingkat pendidikan tersebut tergolong sangat baik, Hal ini dapat mempengaruhi pola

pikir dalam mengelola sebuah institusi kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi dan manajemen.

Lamanya pengalaman usaha yang dimiliki informan diatas sekitar 22 tahun berjumlah 1 orang dan sekitar 30 tahun berjumlah 1 orang. Dengan lamanya pengalaman informan diatas diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan informasi yang didapat petani dan penyuluh dalam mengembangkan pertanian kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.

Jabatan sebuah informan dalam sebuah instansi sangat mempengaruhi pengalaman informan tersebut. Kepala bidang tanaman pangan dan kepala seksi produksi tentunya memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan agribisnis kacang tanah di kabupaten bantaeng.

B. Analisis Potensi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah

1. Sarana Produksi dan Lahan

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan dalam budidaya tanaman pada suatu wilayah tertentu. Sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih atau bibit, pupuk, bahan kimia, pengendalian musuh tanaman atau perangsang tumbuh dan alat-alat pertanian.

Sedangkan lahan adalah lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisik berupa relief atau topografi, iklim, tanah

dan air, sedangkan lingkungan biotik adalah manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam penggunaan lahan, perlu diperhatikan aspek fisiknya agar tidak menimbulkan kerusakan bagi tanah serta daerah sekitarnya. Faktor fisik yang paling dominan adalah kemiringan lereng dan ketinggian dari permukaan air laut. Faktor kemiringan berpengaruh besar terhadap kendali air yang menentukan ada atau tidaknya kerusakan.

- **Bibit Lokal Bersertifikat**

Memilih bibit kacang tanah atau seleksi bibit adalah sebuah kegiatan yang sangat perlu dilakukan sebelum budidaya. Karena bibit suatu tanaman sangat mempengaruhi kelangsungan hidup dan cara perawatan serta hasil panen. Memilih bibit kacang tanah yang tepat dapat memudahkan dalam perawatan dan memberikan hasil panen yang melimpah. Di setiap daerah tentunya dalam memilih bibit kacang tanah tentunya tidak sama. Jenis varietas yang berbeda ada yang cocok dengan jenis hibrida maupun lokal karena dipengaruhi faktor tanah.

Bibit kacang tanah yang dipakai di kabupaten bantaeng adalah Varietas Lokal yang berbiji dua/polong (spanish), memiliki adaptasi baik di lahan kering Alfisol seperti di Bantaeng, agak toleran terhadap kekeringan, tahan penyakit layu, namun agak peka penyakit daun. Hasil polong rata-rata 2,0 ton/ ha. Umur panen 90-95 hari.

Terkait hal tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan, dinas pertanian dan tanaman pangan kabupaten bantaeng yaitu kepala bidang tanaman pangan (Ummu Kalsum, S2, 44 Tahun) yang mengungkapkan Bahwa :

“Berdasarkan dengan kondisi wilayah bantaeng dengan kondisi tanah berpasir dan bercampur bertanah liat, lebih cocok di tanami benih lokal bantaeng yang sudah bersertifikat. Kacang tanah lokal yang sudah bersertifikat dari pemerintah mempunyai kulit halus dapat mempunyai biji yang padat dan rapat sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dibandingkan hibrida yang biasanya buahnya tidak penuh dan apabila digerakkan terasa bunyi berarti biji tidak rapat dan padat.”

(Wawancara, 27 Februari 2018)

Informasi lain tentang penggunaan bibit lokal diperoleh dari seorang informan, Dg Darmin (Petani Kacang Tanah, SMP, 52 Tahun) Yang Mengungkapkan Bahwa :

“Saya awalnya pernah menanam benih kacang tanah dengan bibit yang berasal dari pembagian pemerintah dengan benih varietas domba dan bison namun hasil yang diberikan hanya mencapai 1,3 sampai 1.8 ton/Ha. Dinas pertanian sendiri beranggapan ini dikarenakan karena kondisi cuaca dan iklim serta tanah pada umumnya yang tidak cocok untuk varietas tersebut. Berbeda dengan benih lokal bersertifikat dari pemerintah yang dibagikan saat ini dan ada dipasar yang bisa menghasilkan produksi lebih dari 2 ton/Ha. Selain itu benih lokal yang ada sekarang lebih tahan terhadap penyakit daun dan bercak”

(Wawancara, 03 Maret 2018)

- Ketersediaan Air

Air adalah sebuah komponen penting dalam proses fotosintesis. Tanaman tidak akan tumbuh dengan baik jika air yang dibutuhkan tidak mencukupi. Hampir seluruh proses fisiologi tanaman termasuk reaksi-reaksi kimia berlangsung dengan adanya air.

Banyaknya air yang dibutuhkan oleh tanaman tergantung dari jenis tanaman dan iklim saat tanaman itu tumbuh. Kacang tanah termasuk jenis tanaman dengan kebutuhan air yang tidak terlalu banyak dan tidak

terlalu sedikit. Air di kabupaten bantaeng sudah bukan menjadi masalah lagi, pemerintah sudah membangun irigasi dan bendungan besar “Balang Sikuyu” Yang semuanya digunakan untuk keperluan pertanian di Kabupaten Bantaeng.

Salah seorang informan masyarakat petani (Dg Dira, SMP, 48 Tahun) Mengatakan bahwa :

“Air bukan lagi masalah di kabupaten bantaeng, dengan adanya irigasi pengairan yang benar dan keterjaminan air, masyarakat dibantaeng kini sudah bisa menanam kacang tanah 2 sampai 3 kali dalam setahun”

(Wawancara, 03 Maret 2018)

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala seksi produksi dinas pertanian dan tanaman pangan Kabupaten Bantaeng (Bahar Madjid, S2, 52 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Sejak tahun 2013 pengairan dibantaeng sudah sangat baik, pemerintah sudah membuat bendungan besar “Balang Sikuyu”, pemerintah juga sudah memperbaiki semua saluran irigasi yang rusak dan membangun irigasi baru untuk kemajuan pertanian dibantaeng. Saya kira bahwa di Kabupaten Bantaeng hari ini tidak pernah lagi ada petani yang mengeluh kekurangan air.”

(Wawancara, 27 Februari 2018)

- Harga Sarana Produksi Relatif Mahal

Sarana produksi pertanian merupakan sebuah keperluan keperluan yang digunakan dalam budidaya. Termasuk didalamnya adalah benih, pupuk, pestisida sampai dengan alat-alat pertanian. Sarana produksi pertanian di Kabupaten Bantaeng umumnya dijual pada toko

pertanian yang ada. Dibantaeng sendiri sarana produksi pertanian menjadi begitu relatif mahal.

Bibit kacang tanah misalnya yang ada di Kabupaten Bantaeng memiliki harga yang cukup tinggi. Yakni berkisar antara 25 Ribu sampai dengan Harga 120 Ribu perkilo. Hal tersebut menyebabkan banyak petani yang berfikir untuk menanam kacang tanah. Benih kacang tanah lokal bersertifikat yang ada di bantaeng dibandrol dengan harga 120 ribu . Dan yang paling murah adalah 25 Ribu rupiah yang merupakan bibit dari toko tani di Kabupaten Bantaeng. Begitupula dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida serta alat pertanian yang sangat mahal.

Salah seorang Informan dari pemilik toko tani di Kabupaten Bantaeng Yakni toko 77 (Robert G, S1, 46 Tahun) Mengatakan bahwa :

“Harga bibit kacang tanah dibantaeng masih tinggi. Untuk harga bibit lokal yang unggul bersertifikat dijual dengan harga 120 ribu rupiah perkilo. Kemudian ada bibit “Takar 2” dengan harga 25 ribu rupiah perbungkus, bibit “kelinci” harga 35 ribu rupiah perbungkus, dan ada juga merek “Hybrid” dengan harga 42 ribu rupiah. Harga pupuk dan pestisida saat ini pun masih cukup tinggi termasuk harga alat pertanian.

Wawancara, 08 Februari 2018)

- Kondisi Tanah, Cuaca dan Iklim

Kacang tanah sangat cocok di budidayakan pada kondisi tanah pasir bercampur tanah liat dan tanah gembur / bertekstur ringan dan subur. Ketinggian penanaman kacang tanah optimum berada pada 50 – 500 m dpl, tetapi masih dapat tumbuh di bawah ketinggian 1.500 m dpl.

Untuk kondisi cuaca sendiri, kacang tanah sangat baik tumbuh di daerah dengan Curah hujan antara 800-1.300 mm/tahun. Hujan yang terlalu keras akan mengakibatkan bunga sulit terserbuki oleh serangga dan akan meningkatkan kelembaban di sekitar pertanaman kacang tanah. Suhu udara sekitar 28-32 derajat Celcius. Bila suhunya di bawah 10 derajat celcius, pertumbuhan tanaman akan terhambat, bahkan kerdil. Kelembaban udara berkisar 65-75 %. Selain itu penyinaran matahari penuh dibutuhkan, terutama untuk kesuburan daun dan perkembangan besarnya kacang.

Kabupaten Bantaeng sendiri memiliki curah hujan antara 700-1500mm/Tahun dengan suhu udara 25 sampai 32% derajat celcius. Selain itu tanah di daerah bantaeng adalah banyak tanah berpasir bercampur tanah liat dan tanah gembur basah. Kelembaban udara sendiri berada pada kisaran 60-75 %. Kemudian penyinaran matahari di bantaeng penuh setiap hari terjadi. Dengan 2 cluster daratan yaitu pesisir dan dataran tinggi. Dengan informasi tersebut maka, sudah jelaslah di bantaeng sangat cocok untuk budidaya kacang tanah.

Terkait hal tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan, dinas pertanian dan tanaman pangan kabupaten bantaeng yaitu kepala bidang tanaman pangan (Ummu Kalsum, S2, 44 Tahun) yang mengungkapkan Bahwa :

“Tanah, cuaca dan iklim di bantaeng sangat cocok dengan kacang tanah. Kondisi suhu yang stabil, tanah yang baik, dan tentunya curah hujan yang baik. Selain itu sumber air di bantaeng yang sudah tidak menjadi mimpi buruk lagi, dikarenakan sudah di

bangunya waduk dan sungai serta irigasi yang memumpuni untuk penyediaan air. Selain itu juga kondisi bantaeng yang memiliki musim hujan lebih pendek dari musim kemarau, sehingga hama dan penyakit yang biasanya muncul pada saat kelembaban tinggi dan curah hujan tinggi menjadi tidak terjadi.”

(Wawancara, 27 Februari 2018)

- Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi dalam pertanian terdiri dari alat-alat pertanian, pupuk dan pestisida, dimana alat-alat pertanian untuk mengolah lahan dan tanaman digunakan alat-alat seperti cangkul, parang babat, arit dan traktor. Dengan sistem pengolahan yang baik dan benar akan memperoleh hasil yang lebih bagus. Pupuk sangat diperlukan juga untuk pertumbuhan tanaman kacang tanah karena akan membantu proses pertumbuhan tanaman, dengan pemberian pupuk sesuai dengan dosis yang di berikan akan membuat tanaman lebih subur lagi. Pestisida digunakan untuk membasmi hama dan penyakit pada tanaman kacang tanah, dengan menggunakan pestisida yang berlebihan maka akan membuat tanaman mati dan hama tanaman kacang tanah menjadi resisten/tahan akan kekebalan tubuhnya.

Ketersediaan semua sarana produksi diatas menjadi salah satu hal yang patut di apresiasi di kabupaten bantaeng. Mulai dari ketersediaan bibit, pupuk dan alat alat pertanian semuanya disuplai oleh toko tani dan pemerintah sendiri melalui dinas pertanian dan tanaman pangan.

Terkait hal tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan, Pemilik dari Toko Tani (Toko Sama Jaya)

yang ada di kabupaten bantaeng (Abdul Kadir , S1, 56 Tahun) yang mengungkapkan Bahwa :

“Semua kebutuhan dalam budidaya kacang tanah yang sering petani cari semua ada disini. Mulai dari bibit impor dan lokal bersertifikat, pupuk , pestisida sampai dengan peralatan dalam menunjang budidaya kacang tanah. Petani tidak pernah kehabisan kebutuhan tersebut karena di bantaeng juga ada beberapa toko tani besar yang selalu menyediakan kebutuhan itu”
(Wawancara, 16 Februari 2018)

Hal ini senada dengan penjelasan dari salah seorang petani kacang tanah (Dg Darmin, 52 tahun, SMP) yang mengatakan bahwa :

“Hampir semua kebutuhan petani yang dipakai saat ini, mulai dari bibit, pupuk, pestisida dan alat pertanian tersedia di kota. Kelompok tani dan penyuluh juga kadang menyediakan”
(Wawancara, 14 Februari 2018)

- Meningkatnya Konversi Lahan

Berdasarkan data Dinas pertanian dan tanaman pangan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015. Luas lahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng selama 4 (empat) tahun terakhir, sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terjadinya konversi lahan kacang tanah menjadi lahan tanaman pangan lainnya, perubahan lahan menjadi pabrik industri yang saat ini sangat berkembang di bantaeng dan perubahan lahan menjadi pemukiman penduduk.

Tabel 21. Data Konversi Lahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng selama empat tahun terakhir (2012-2015)

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Konversi Lahan (Ha)
1	2012	791	
2	2013	701	90
3	2014	511	190
4	2015	118	393
Jumlah			673
Rata-rata			168.25/Tahun

Sumber : Bantaeng Dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa konversi lahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebesar 673 hektar dengan rata-rata konversi lahan per tahun sebesar 168,25 Ha. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap keberadaan agribisnis kacang tanah di kabupaten bantaeng. Apabila tidak ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk mengatasi alih fungsi lahan ini tentunya dalam hitungan beberapa tahun lagi kacang tanah di kabupaten bantaeng akan hilang.

Hal ini senada dengan penjelasan Dg Tija (petani kacang tanah, 49 tahun, SD) bahwa :

“Beberapa tahun lalu petani yang menanam kacang tanah sangat banyak karena tanah yang sangat luas bahkan hampir sama dengan area tanaman padi dan jagung, namun semakin hari semakin sedikit. Sebabnya karena banyak investor masuk ke bantaeng ingin bangun industri dan membeli lahan mereka untuk keperluan pabrik. Banyak juga petani yang pindah tanam jagung dan padi karena air yang sudah setiap saat ada. Banyak juga lahan kacang tanah di jadikan tempat membangun perumahan.”

(Wawancara, 12 Februari 2018)

Informasi lain juga disampaikan oleh salah seorang penyuluh pertanian di kabupaten bantaeng yakni Tiar (Penyuluh, 38 Tahun, S1) .

Beliau menyampaikan bahwa :

“Salah satu penyebab besar berkurangnya lahan kacang tanah adalah pembangunan beberapa gedung instansi pemerintah, pabrik industri swasta, dan beralihnya petani dari dulu yang menanam kacang tanah menjadi menanam padi karena proses irigasi yang sudah semakin baik sehingga air setiap hari ada dan petani cenderung menanam padi yang merupakan komoditi yang banyak orang kembangkan.”

(Wawancara, 7 Maret 2018)

Konversi lahan sangat massif terjadi karena belum ada peraturan pemerintah daerah yang membatasi penggunaan lahan pertanian produktif menjadi lahan industri dan perumahan.

- Dukungan Kebijakan pemerintah

Bertani kacang tanah di kabupaten bantaeng sudah menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghasilkan dan meningkatkan kesejahteraan. Kacang tanah sudah menjadi sebuah mata pencaharian dan bagian kehidupan dari masyarakat kabupaten bantaeng. Ini berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) Kabupaten bantaeng yang menyebutkan ada

1.735 petani kacang tanah yang tersebar di kabupaten bantaeng . hal ini menjadi alasan kuat pemerintah daerah menjadikan kacang tanah sebagai salah satu tanaman pangan prioritas di kabupaten bantaeng.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan, petani kacang tanah Dg Sonnia (Petani Kacang Tanah, SD, 36 Tahun) yang mengungkapkan Bahwa :

“Kami petani kacang tanah di kabupaten bantaeng selalu menerima bantuan pemerintah dalam bentuk bibit dan pupuk. Pemerintah juga hampir selalu memberikan kemudahan dalam proses produksi dan panen dengan bantuan peralatan.”

(Wawancara, 23 Februari 2018)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Tiar di kabupaten bantaeng (Penyuluh, S1, 38 Tahun) Yang mengatakan bahwa :

“saya melihat peran pemerintah dalam hal ini dinas pertanian dan tanaman pangan sangat baik, petani selalu diberikan bantuan berupa bibit, perbaikan irigasi, keringanan dalam pembelian pupuk dan juga bantuan peralatan. Saya melihat kacang tanah menjadi salah satu program prioritas kabupaten bantaeng”

(Wawancara, 7 Maret 2018)

Selain itu hal yang menguatkan pula di sampaikan oleh kepala seksi produksi dinas pertanian dan tanaman pangan kabupaten bantaeng (Bahar Madjid, S2, 52 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Selain tanaman pajale (padi, jagung dan kedelai) yang menjadi program prioritas pemerintah pusat yang dijalankan daerah, kacang tanah dan talas adalah salah satu tanaman pangan prioritas sampai saat ini. Kacang tanah menjadi komoditas prioritas yang menjadi target kami karena banyaknya jumlah petani dan juga karena pengakuan petani bahwa keuntungan yang besar dalam budidayanya. Dinas pertanian selalu memberikan pelatihan kepada petani kacang tanah lewat penyuluhan dan

seminar. Bantuan pemerintah dalam bentuk nyata selalu diberikan dalam bentuk bibit unggul bersertifikat dan dalam bentuk pupuk dan peralatan. Ini dilakukan guna mewujudkan produksi kacang tanah yang berkelanjutan.

(Wawancara, 27 Februari 2018)

2. Produksi

Dalam ilmu tentang ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi.

Produksi merupakan suatu sistem dan didalamnya terkandung tiga unsur, yaitu input, proses, dan output. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru, sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Data terkait produksi tanaman kacang tanah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu 4 tahun terakhir 2012 - 2015.

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2012	1.088
2	2013	964
3	2014	711
4	2015	171
Jumlah		2.934
Rata-rata		733.5

Sumber : Bantaeng Dalam Angka, 2016.

Potensi produksi kacang tanah yang dihasilkan oleh informan yang digunakan peneliti di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Produksi Informan Petani kacang tanah Tahun 2017

No	Nama	Usia (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Dg Darmin	52	2	2.5
2	Dg Dira	48	3	3.8
3	Dg Sonnia	36	1	1.2
4	Dg Tija	49	1.5	1.9
Jumlah				9.4
Rata-Rata				2.35

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah produksi sagu informan petani sagu selama tahun 2017 adalah 9.4 ton dengan rata- rata produksi setiap informan sebanyak 2,35 ton.

- **Produktivitas Kacang Tanah**

Produktivitas adalah hasil dari persatuan luas atau satu lahan yang panen dari seluruh luas lahan yang dipanen. Produktivitas sangat erat kaitannya dalam pertanian. Produktivitas digunakan sebagai alat ukur bagaimana besar jumlah produksi suatu tanaman pada suatu lahan pertanian. Dengan mengetahui produktivitas, maka bisa diketahui berapa jumlah total produksi tanaman pada satu luas lahan.

Total produksi dan luas lahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng memang tidak terlalu besar, bahkan termasuk yang terkecil. Namun ketika dilihat dari sudut pengembangan maka Kabupaten Bantaeng memiliki salah satu syarat tersebut. Produktivitas kacang tanah di Kabupaten Bantaeng secara rata-rata termasuk yang cukup tinggi di

Sulawesi Selatan. Dari data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten bantaeng pada tahun 2015 di tuliskan bahwa produktivitas kacang tanah di bantaeng menjadi yang tertinggi kedua di Sulawesi Selatan setelah Kabupaten Pangkep.

- **Pengalaman Berusahatani**

Lamanya petani dalam melakukan sebuah proses usaha tani tentu menentukan sejauh mana pengalaman dan ilmu dari seorang petani. Banyak petani kacang tanah di Bantaeng sudah memiliki pengalaman berusaha tani sampai 50 tahun lamanya, beberapa informan dari petani yang dipilih peneliti juga rata-rata memiliki pengalaman usaha tani yang cukup lama. Sebut saja Dg Darmin yang sekarang berumur 52 tahun, mengatakan bahwa dia bertani kacang tanah sejak dari kecil sampai sekarang. Sehingga sekitar 43 tahun petani tersebut sudah mengalami pengalaman berusaha tani.

Kemudian salah satu informan lagi atas nama Dg tija yang sudah berusaha tani sekitar 36 tahun, ada juga Dg Dira dengan pengalaman usaha tani lebih dari 28 tahun dan Dg Sonnia dengan pengalaman usaha tanin lebih dari 18 Tahun. Tentunya bahwa pengalaman usaha tani yang didapat oleh petani tersebut menjadikan kacang tanah sebagai sebuah bagian hidup yang tak dipisahkan. Banyak petani sudah tahu cara bercocok tanam yang baik dan benar.

- **Kualitas kacang tanah Baik**

Tanaman Kacang tanah adalah salah satu jenis tanaman polong-polongan atau legum anggota suku Fabaceae yang dibudidayakan, serta

menjadi kacang-kacangan kedua terpenting setelah kedelai di Indonesia. Tanaman yang berasal dari benua Amerika ini tumbuh secara perdu setinggi 30 hingga 50 cm (1 hingga 1½ kaki) dengan daun-daun kecil tersusun majemuk.

Kualitas kacang tanah di kabupaten bantaeng termasuk sangat baik. Ini dikarenakan karena rata-rata petani menggunakan bibit yang bersertifikat yang didapatkan dari toko tani dan pemerintah. Ciri-ciri kacang tanah yang berkualitas adalah umur panen yang benar antara 85-110 hari ditandai dengan batang tanaman mengeras dan sebagian besar daun gugur dan menguning. Selain itu kualitas kulit biji juga tipis dan mengkilap serta rongga dalam polong terisi penuh dengan biji. Proses pengeringan dan pengumpulan serta pemisahan polong dari biji juga mempengaruhi kualitas kacang tanah. Kacang tanah yang berukuran sedang dan besar, berwarna cerah dan tidak keriput merupakan ciri kacang tanah tersebut mempunyai kualitas yang baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan Pedagang Pengumpul kacang tanah sekaligus pabrik pengolahan (Dg Satira, SMP, 48 Tahun) yang mengungkapkan Bahwa :

“Kacang tanah yang diolah dan dijual disini berasal dari 3 daerah, yaitu Kabupaten Bantaeng, Bulukumba dan kabupaten Bone. Akan tetapi saya melihat kacang tanah dari Bantaeng lebih baik dari daerah tersebut. Warnanya yang cerah, lumayan besar dari daerah lainnya. Selain itu banyak konsumen saya dari industri rumah tangga dan pedagang pengecer ataupun konsumen rumah tangga yang lebih memilih kacang tanah dari Bantaeng karena mengatakan kacang tanah dari daerah ini terkenal laku dipasaran dan sangat cocok dibuat aneka jenis kue.”

(Wawancara, 04 Maret 2018)

- **Tingginya Serangan Hama**

Tanaman kacang tanah adalah tanaman yang mudah tumbuh di semua media tanah yang ada di Indonesia termasuk mempunyai jenis perawatan yang cukup sederhana. Organisme pengganggu tanaman yang paling banyak didapati masyarakat petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng adalah hama babi, tikus dan kera.

Ketiga jenis hama di atas diakui petani merupakan salah satu faktor utama kenapa di Kabupaten Bantaeng setiap tahun produksi kacang tanah juga menurun. Hampir setiap petani yang menanam tanaman kacang pada wilayah ladang mengakui bahwa masalah utama kenapa banyak petani beralih komoditi, untuk tidak menanam kacang tanah adalah faktor hama babi, tikus dan kera yang sulit untuk di berantas.

Salah seorang informan dari petani (Darmin, SMP, 52 Tahun)

Mengatakan bahwa :

“Sebenarnya dulu banyak sekali petani kacang tanah di daerah ini, bahkan hampir semua petani menanam kacang tanah karena harganya yang tinggi. Tetapi setelah hama tikus, babi dan kera yang suka merusak tanaman, hingga banyak mengakibatkan kerugian kepada petani. Sehingga hari ini banyak petani kacang tanah beralih menjadi petani jagung, karena dianggap perawatan yang lebih murah. Namun petani mengeluhkan pendapatan yang tidak sepadan ketika dia menanam kacang tanah”

(Wawancara, 14 Februari 2018)

- **Motivasi Usaha**

Motivasi petani kacang tanah memang didominasi kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan. Mata pencaharian petani yang banyak dari petani kacang tanah merupakan

sebuah hal yang dilakukan dari dulu sampai sekarang. Motivasi petani untuk maju sangatlah besar, disamping untuk memperoleh keuntungan juga karena kacang tanah dinilai merupakan sebuah komoditi yang banyak berhubungan dengan kuliner khas di bantaeng.

Banyak sekali jenis olahan kacang tanah yang merupakan kuliner khas zaman dulu. Bahan utama yang merupakan kacang tanah menjadi motivasi tersendiri dari petani untuk melestarikan makanan tersebut.

Informasi yang diperoleh peneliti dari informan terkait hal ini. Sebagaimana disampaikan salah seorang petani kacang tanah (Dg Tija SD, 49 tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Saya sudah hampir 40 tahun bertani kacang tanah. Saya alumni SD dan sejak dulu saya bertani mengikuti orang tua saya. Tapi karena saya menjadi petani kacang tanah, saya bisa menyekolahkan 3 orang anak saya dan salah satunya saat ini sudah ingin di wisuda di makassar. Rumah saya juga sudah bagus seperti yang dilihat sekarang. Semuanya berkat kacang tanah. Dan saya ingin maju lewat pertanian”

(Wawancara, 01 Maret 2018)

- Tingginya Permintaan

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat didaerah desa dan perkotaan untuk mengkonsumsi makanan berbahan baku kacang, maka permintaan terhadap komoditi ini terus meningkat. Hal ini didasarkan pada permintaan masyarakat baik secara personal, pedagang pengecer dan pengumpul maupun pelaku industri rumah tangga yang cukup tinggi.

Salah seorang pedagang pengumpul sekaligus pabrik pengolahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng (Dg Saba', SMP, 42 Tahun) mengatakan bahwa :

“ Permintaan kacang tanah kepada kami selalu meningkat setiap tahun. Konsumen saya di dominasi oleh kebutuhan rumah tangga, pedagang pengecer dan industri rumah tangga. Rata-rata saya datang sendiri mengambil hasil panen petani di sawah dan ladang. Namun meskipun begitu, sampai hari ini saya masih kewalahan menangani permintaan itu. Kacang tanah dari petani juga kadang banyak kadang sedikit, sehingga permintaan yang besar kadang tidak bisa terpenuhi dengan baik.”

(Wawancara, 11 Maret 2018)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu petani kacang di kabupaten bantaeng (Dg Dira, SMP, 48 Tahun) Yang mengatakan bahwa :

“Saya baru sekitar 18 tahun bercocok tanam kacang tanah, tapi sudah beberapa tahun ini hasil kacang tanah saya selalu laku di sawah. Pedagang pengumpul sendiri yang biasa datang lansung kesawah membeli kacang tanah itu. Bahkan sering pedagang mencari dan meminta lagi orang-orang yang menanam kacang untuk menjual kacangnya, tetapi banyak petani yang tidak menyanggupi karena rata rata petani produksi terbatas. Saya sudah bertanya kepada pedagang pengumpul kenapa butuh terlalu banyak, tetapi katanya konsumen dan industri rumah tangga yang menginginkan dan saya tidak bisa memenuhi itu”

(Wawancara, 03 Maret 2018)

Minat konsumen yang tinggi terhadap kebutuhan kacang tanah merupakan modal besar yang dapat dijadikan sebagai kekuatan bagi pemerintah daerah bersama seluruh *stakeholder* terkait untuk mengembangkan agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng.

- Kelompok Tani Kacang Tanah Masih Sedikit

Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan dalam penyampaian inovasi. Kelompok tani sangat penting dalam proses penyampaian informasi dan teknologi baru kepada petani. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah

terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta gotong royong berusahatani para anggotanya. Di daerah penelitian, masih sedikit kelompok tani yang digunakan sebagai wadah kelembagaan bagi petani dalam melakukan usahatani. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerah tidak terlalu mendukung pembentukan kelompok tani kacang tanah. Akan tetapi petani kacang tanah selalu mendapat bantuan pemerintah secara langsung ataupun lewat penyuluh. Pemerintah daerah lebih memprioritaskan pembentukan kelompok petani padi, jagung dan kedelai.

Keberadaan kelompok tani menjadi salah satu harapan petani sagu di lokasi penelitian. Dengan adanya kelompok tani kacang tanah yang ada di lokasi penelitian akan memudahkan instansi terkait untuk memberikan bantuan, melakukan pembinaan kepada petani dan mendapatkan penyuluhan yang nantinya petani kacang tanah akan mampu meningkatkan keberdayaan petani dalam melakukan pengelolaan usahatani agar mendapatkan hasil produksi yang lebih tinggi.

Salah seorang anggota kelompok tani kacang tanah (Paraikatte) di Kabupaten Bantaeng (Dg Rani, SMP, 58 Tahun) mengatakan bahwa :

“Kelompok tani kacang tanah sangat sedikit di bantaeng, kelompok tani paraikatte adalah salah satu kelompok tani kacang tanah yang ada dibantaeng. Kelompok tani yang banyak adalah padi, jagung dan kedelai. Kelompok tani paraikatte sering mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah, utamanya bibit lokal yang bersertifikat. Selain itu kadang juga mendapat bantuan pupuk dan pelatihan.”

Wawancara, 20 Februari 2018)

- **Kuantitas dan Kualitas Penyuluh Pertanian**

Mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang berguna dalam menunjang pembangunan pertanian. Peningkatan kualitas ini tidak hanya dalam peningkatan produktivitas para petani, namun dapat meningkatkan kemampuan mereka agar dapat lebih berperan dalam berbagai proses pembangunan.

Dalam hal ini penyuluhan pertanian merupakan faktor yang penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian. Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya.

Penyuluhan pertanian untuk pengembangan kacang tanah ada akan tetapi sangat sedikit. Program pemerintah terntang satu desa satu penyuluh pertanian telah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng melalui Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. Akan tetapi penyuluh pertanian yang ditempatkan di setiap kelurahan merupakan penyuluh pertanian dengan latar belakang keahlian yang berbeda dan kadang tidak sesuai dengan tugas yang diberikan.

Keragaman penyuluh pertanian di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Jumlah Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.

No	Jenis Penyuluhan	Jumlah
1	Pertanian	67
2	Peternakan	9
3	Perikanan	5
4	Kehutanan	4

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Bantaeng, 2017

Penyuluh pertanian yang memiliki kompetensi dan memahami ilmu kacang tanah masih sangat sedikit. Hal ini berdampak pada tidak efektifnya pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap petani kacang tanah dalam melakukan aktivitas usaha tani, berbeda dengan petani tanaman pangan yang lain seperti padi dan jagung.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu petani kacang tanah, (Dg Sonnia, 36 tahun, SD) yang mengatakan bahwa :

“Saya ini sudah lama berusaha tani kacang tanah. Sudah dua puluh delapan tahun, tetapi belum pernah didatangi penyuluh pertanian untuk menyampaikan informasi teknologi tentang inovasi dan pengolahan kacang tanah yang baik. Kami membutuhkan informasi dan bimbingan dari pemerintah khususnya penyuluh pertanian. Modal kami dalam berusaha tani adalah adalah pengetahuan secara alami yang telah turun temurun kami dapatkan dari orang tua dan pengalaman hidup sebagai petani kacang tanah”.

(Wawancara, 06 Maret 2018)

Informasi lain yang diperoleh peneliti dari informan yang disampaikan salah seorang petani kacang tanah (Dg Tija SD, 49 tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Saya sudah hampir 40 tahun jadi petani kacang tanah tetapi baru 2 kali di datangi penyuluh pertanian. Informasi yang diberikan cukup baik, tetapi kadang ada ilmu

yang disampaikan oleh penyuluh tidak sesuai dengan hasil dilapangan. Jadi kadang kami merasa bingung.”

(Wawancara, 01 Maret 2018)

- Modal Petani

Modal adalah kebutuhan awal dari petani dalam membangun sebuah produksi. Petani tidak bisa memproduksi sebuah bentuk komoditi pertanian jika modal yang digunakan tidak mencukupi. Modal yang ada pada petani umumnya digunakan untuk membeli bibit yang mempunyai harga yang cukup tinggi. Selain itu modal juga di gunakan petani untuk menyediakan pupuk dan alat alat pertanian yang di butuhkan dalam budidaya kacang tanah.

Sejauh ini petani di Kabupaten Bantaeng umumnya mengatakan bahwa modal yang mereka punyai sangat terbatas. Ada beberapa dari petani yang pernah mengambil modal dibank dan koperasi, namun karena syarat dan angka kredit yang tinggi akhirnya banyak petani yang mengeluh.

Salah seorang informan dari petani (Dg Tija, SD, 49 Tahun)

Mengatakan bahwa :

“Modal petani didaerah ini banyak yang masih terbatas. Beberapa tahun lalu saya pernah mengambil modal pada Bank, tapi karena syarat yang berat diikuti dengan angsuran yang tinggi, saya tidak memajukan angsuran itu.”

(Wawancara, 16 Februari 2018)

- **Kesulitan Fasilitas Perkreditan**

Modal petani yang ada dibantaeng termasuk dalam kategori masih terbatas secara rata-rata. Sehingga dengan keterbatasan tersebut sangat tidak mungkin petani bisa melakukan sebuah budidaya dengan baik.

Bantuan perkreditan dari Bank milik negara sebenarnya sudah sangat banyak di Kabupaten Bantaeng. Seperti bank SulselBar, Bank BRI, Dan Bank mandiri serta beberapa koperasi dan pihak swasta lainnya. Namun karena dalam proses pengambilan kredit petani dibantaeng merasa sangat susah dan kesulitan. Utamanya dalam pemenuhan syarat pengajuan kredit bahkan sampai kepada tingkat bunga cicilan.

Salah seorang informan petani di bantaeng (Dg Darmin, SMP, 52 Tahun) Mengatakan bahwa :

“ Sebenarnya sudah banyak bank dan swasta yang menawarkan kredit pinjaman, namun karena angka kredit, syarat dan bunga yang cukup tinggi sehingga banyak sekali petani yang enggan untuk mengambil.”

(Wawancara, 14 Februari 2018)

3. Pengolahan

Pengolahan hasil pertanian adalah sebuah bentuk tindakan mengubah barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Pengolahan hasil pertanian merupakan sebuah bentuk pendekatan dalam rangka untuk meningkatkan manfaat dan kegunaan sebuah barang. Selain itu juga pengolahan terkadang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan seseorang. Pengolahan hasil pertanian digunakan dalam rangka untuk menjadikan sebuah makanan

menjadi lebih bermanfaat. Dan juga agar jenis produk pertanian tersebut lebih bertahan lama dan enak.

- **Industri Rumah Tangga Pengolahan Kacang Tanah**

Pengolahan kacang tanah dalam skala industri rumah tangga telah lama ada di Kabupaten Bantaeng. Namun sampai hari ini hanya ada sedikit industri rumah tangga yang mengelola kacang tanah. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan pelaku usaha pengolahan kacang tanah, lama Industri Rumah Tangga beroperasi sudah ada yang lebih dari 10 tahun bahkan ada pula sudah yang hampir 20 tahun. Industri rumah tangga pengolahan berbahan dasar kacang tanah yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan industri rumah tangga yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan paling lama berdiri di Kabupaten Bantaeng.

Industri rumah tangga pengolahan kacang tanah di kabupaten bantaeng yang terdaftar dan paling lama beroperasi beserta produknya setidaknya ada 2 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 25. Data Industri Rumah Tangga Berbahan Dasar kacang tanah di Kabupaten Bantaeng, 2017

No	Nama Usaha	Pemilik Usaha	Bentuk Badan Usaha	Tahun Dikeluarkan Izin	Nama Produk
1	"Cucuru' Bantaeng	Mantasari	Perorangan	2001	1. TengTeng 2. Putu Kacang 3. Putu Assa' 4. Kacang Disco 5. Kacang Kurma 6. Kacang Bawang 7. Kacang Telur 8. Kukis Kacang 9. Bembeng 10. Pawa Kacang 11. Baje' Kacang
2	"Usaha Dewi"	Kaspia	Perorangan	2012	1. Putu Kacang 2. TengTeng 3. Kacang Kentaki 4. Kacang Bogor 5. Kacang Manis 6. Kacang Hilang

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Bantaeng, 2017

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 2 industri rumah tangga besar yang ada di Kabupaten Bantaeng ada sekitar 15 produk hasil olahan kacang yang dihasilkan. Semua jenis usaha diatas adalah jenis usaha perorangan. Dimana 1 usaha sudah berumur 17 tahun dan 1 sudah berumur 6 tahun.

Informasi tentang industri rumah tangga kacang tanah dapat diketahui dari hasil *depth interview* peneliti dengan Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Bantaeng (Andi Mappatoba Kr Ali, S2, 52 Tahun, beliau mengatakan bahwa :

"Industri rumah tangga yang berbahan dasar kacang tanah di kabupaten bantaeng masih sedikit dan belum berkembang. Hal ini disebabkan oleh karena rata-rata industri masih dikelola dalam skala kecil dan perorangan dengan menggunakan modal sendiri. Akan tetapi walaupun demikian, Pemerintah Kabupaten Bantaeng melalui Dinas Perindustrian telah memberikan bantuan kepada

mereka dalam rangka pengembangan usahanya. Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada mereka tentang cara pengembangan usaha serta memberikan bantuan peralatan usaha. Selain itu mengikutsertakan pada kegiatan pameran baik dalam skala lokal, regional maupun nasional.”

(Wawancara, 14 Maret 2018)

Informasi lain peneliti dapatkan dari salah satu pemilik industri rumah tangga yang sangat terkenal di bantaeng “Cucuru’ Bantaeng” (Mantasari, SD, 47 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Banyak sekali kue yang bisa dihasilkan dari bahan baku kacang tanah, tetapi masih sedikit industri yang menyediakan. Industri saya ini sudah lama, tetapi masih belum terlalu berkembang. Teknologi yang saya gunakan mungkin sangat berpengaruh. Karena saya masih menggunakan alat-alat lama yang cukup tradisional”

(Wawancara, 07 Maret 2018)

- Teknologi Pengolahan Kacang Tanah

Peralatan produksi pengolahan yang digunakan mempengaruhi hasil kerja atau hasil produksi. Keuntungan orang yang menggunakan teknologi modern adalah hasilnya lebih banyak, bentuk dan mutunya bisajadi sama bahkan lebih, dan waktunya lebih cepat. Peralatan pengolahan kacang tanah di daerah penelitian menggunakan peralatan yang masih terbilang sederhana, hanya mesin pemisah polong dan biji pada umumnya. Belum terdapat mesin pengolahan kacang tanah seperti mesin pengolahan kacang tanah dengan mekanisme sistem terpadu yang terdiri dari 3 komponen pengolahan yang bergabung dalam satu sistem operasi, yakni unit pelepasan polong, unit pembersihan dan unit sortasi (grading).

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pedagang pengumpul kacang tanah yang sekaligus memiliki pabrik pengolahan yakni, (Dg Satira, 48 tahun, SMP) yang mengatakan bahwa :

“Alat yang saya gunakan dalam mengolah kacang tanah masih sangat sederhana. Proses pemisahan polong dan biji serta proses pembersihan dan sortasi harus masih dibantu tenaga manusia. Selain itu, proses yang digunakan pun cukup lama dan terbilang lambat.”

(Wawancara, 12 Februari 2018

- Rendahnya Kualitas Produk Olahan

Kualitas sebuah produk olahan sangat di tentukan oleh kualitas kacang, ilmu dan pengetahuan dari pengolahnya serta teknologinya. Meskipun kacang berkualitas baik tapi dengan cara pengolahan dan pendekatan teknologi yang kurang maksimal, tentunya dapat menyebabkan kualitas sebuah produk menjadi berkurang. Hal ini terjadi pada produk olahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Banyak produk olahan kacang tanah di bantaeng memiliki kualitas yang rendah. hal tersebut tentunya mengurangi peminat dan tentunya dapat mempengaruhi pendapatan.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Pemilik Industri Rumah Tangga “Usaha Dewi”, (Ibu Kaspia, 58 tahun, SMA) yang mengatakan bahwa :

“Banyak produk olahan kacang tanah di bantaeng memiliki kualitas yang rendah. Selain karena ada orang yang membuat olahan kacang tanah tidak dengan ilmu dan pengetahuan yang benar, juga karena teknologi yang digunakan sangat sederhana. Maka dari itu biasanya pembeli yang datang dari dalam dan luar kota bantaeng biasanya bertanya dan mencoba dulu produk olahan

yang dijual. Karena mereka takut dengan olahan yang biasa mereka dapatkan dan beli seperti yang ada di pasar tradisional bantaeng”

(Wawancara, 23 Februari 2018)

4. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan pemangku kepentingan.

- Perdagangan Antar Wilayah

Kacang tanah yang ada dibantaeng bukan hanya di konsumsi oleh warga asli Bantaeng sendiri. Banyak konsumen bahkan pedagang pengecer yang membeli kacang dari bantaeng dan dijual kedaerahnya.

Di bantaeng sendiri ada banyak pasar yang digunakan untuk melakukan proses transaksi kacang tanah. Seperti dipasar sentral tradisional bantaeng, pasar lambocca, pasar loka, pasar banyorang, dan lainnya. Bahkan banyak pedagang dari luar bantaeng yang membeli kacang tanah dari bantaeng atau ada juga pedagang bantaeng yang menjual kacang tanah dipasar luas Kabupaten Bantaeng. Pasar yang dimaksud pedagang tersebut adalah pasar karisa' Jeneponto, Pasar Sentral Bulukumba, Pasar Trowang Jeneponto, Bahkan ada Yang sampai ke Pasar Pa'baeng-baeng Makassar.

Salah seorang informan dari pedagang pengecer di Kabupaten Bantaeng (Syamsiah, 62 Tahun, SMP) Mengatakan bahwa :

“Saya sering membeli kacang dari bantaeng daripada kacang dari kabupaten bone, kacang dari bantaeng lebih bagus. Saya sering menjualnya dipasar bulukumba dan di sentral bantaeng. Banyak pula pedagang lainnya dari luar bantaeng yang datang membeli pada teman yang pedagang pengumpul”

(Wawancara, 15 Februari 2018)

Informasi lain peneliti dapatkan dari salah satu informan pedagang pengumpul yang juga pabrik kacang tanah di Kabupaten Bantaeng (Dg Satira, SMP, 48 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Banyak pedagang pengecer yang membeli kacang tanah dari saya berasal dari bantaeng dan luar daerah. Kebanyakan pedagang yang membeli berasal dari kabupaten bulukumba, jeneponto dan kota makassar.”

(Wawancara, 25 Februari 2018)

- Harga Ditentukan Oleh Pedagang

Ditinjau dari segi harga, harga kacang tanah termasuk dalam komoditas yang tidak diatur tata niaganya atau campur tangan pemerintah, sehingga harga kacang tanah di tingkat petani tergantung pada mekanisme pasar. Harga jual kacang tanah di tingkat petani di daerah penelitian baik ke pedagang pengumpul, industri rumah tangga maupun konsumen akhir berbeda beda.

Harga yang ada pun bisa sewaktu waktu berubah tergantung tingkat persediaan kacang tanah. Dalam penentuan harga jual kacang tanah, petani bersifat sebagai *price taker* (penerima harga) sedangkan pedagang pengumpul dan pabrik bersifat sebagai *price maker* (penentu harga) sehingga berpengaruh pada lemahnya posisi tawar petani kacang tanah.

Salah seorang informan petani kacang tanah (Dg Dira, SMP, 48 tahun) mengatakan bahwa :

“Kami tidak bisa menentukan harga sendiri. Harga yang ada sekarang merupakan harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul dan pabrik. Ini terjadi karena adanya kebiasaan sebagian petani yang meminjam uang kepada pedagang sebagai modalnya untuk produksi kacang tanah. Pada saat itulah terjadi kesepakatan, bahwa petani tidak boleh menjual ke pedagang lain apabila tiba masa panen dan tentunya adalah harga sudah disepakati.”

(Wawancara, 14 Maret 2018)

Biasanya petani kacang tanah akan menjual hasil produksinya langsung di tempat produksi kepada pedagang pengumpul tanpa di keringkan untuk diolah dan dipisahkan dari kulitnya di pabrik yang rata-rata dimiliki oleh pedagang pengumpul. Data terkait selisih harga kacang tanah dari informan petani sampai ke tangan konsumen di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Data selisih Harga kacang tanah dari Petani sampai ke tangan konsumen di Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.

No	Pelaku	Harga (Rp/Kg)	Selisih Harga
1	Petani - Pedagang Pengumpul	Rp. 17.000	-
2	Pedagang Pengumpul - Pedagang Eceran	Rp. 21.000	Rp. 4000
3	Pedagang Pengumpul – Industri Rumah Tangga	Rp. 20.000	Rp. 5.000
4	Pedagang Eceran - Konsumen	Rp. 22.000	Rp. 7000

Sumber : Dinas Pertanian & Tanaman Pangan Bantaeng, 2018

Kacang Tanah yang diperoleh pedagang pengumpul dan pabrik dari petani kemudian dijual ke pedagang pengecer dan industri rumah

tangga. Pedagang pengumpul bisa menunggu di pabrik dan mengantar langsung ke pasar serta kios tempat pedagang pengecer berjualan, selanjutnya pedagang pengecer menjualnya ke konsumen. Tempat penjualan pedagang pengecer di Kabupaten Bantaeng dan beberapa diluar kabupaten bantaeng yaitu di Pasar Tradisional Bantaeng, Pasar Loka, Pasar Lambocca, Pasar Banyorang, dan Pasar Tarowang dan pasar bulukumba.

- Permintaan Pasar Sangat Tinggi

Minat konsumen terhadap kacang tanah setiap tahun semakin meningkat dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Hal ini diketahui dari adanya permintaan kacang tanah kepada petani dan pedagang pengumpul yang setiap tahun juga mengalami peningkatan. Data sekunder terkait permintaan kacang tanah tidak dimiliki oleh instansi terkait. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan instansi terkait dan meminta data yang berhubungan dengan permintaan konsumen atau pasar terhadap kacang tanah, maka tidak ada satupun yang dapat memberikan data yang dimaksud. Akan tetapi berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat diketahui adanya peningkatan permintaan kacang tanah yang berasal dari pedagang pengumpul, industri rumah tangga dan konsumen langsung.

Tabel 27. Data Permintaan kacang tanah terhadap Informan Petani dan pedagang pengumpul (Pabrik) di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 2013 - 2017.

No	Petani	Permintaan Kacang Tanah (Ton)					Total	Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Dg Darmin	1.8	2.3	2.5	2.7	3.5	12.8	2.56
2	Dg Dira	2.5	2.8	3	3.6	4.9	16.8	3.36
3	Dg Sonnia	0.8	0.9	1.3	1.8	2.4	7.2	1.44
4	Dg Tija	1.2	1.5	1.8	2.5	2.9	9.9	1.98
No	Pedagang Pengumpul (Pabrik)	Permintaan Kacang Tanah (Ton)					Total	Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Dg Satira	76	89	92	136	178	571	114.2
2	Dg Saba	55	62	80	93	133	423	84.6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa permintaan kacang tanah terhadap informan petani dan pedagang pengumpul (Pabrik) di Kabupaten Bantaeng dalam 5 tahun terakhir, sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan. Rata rata permintaan kacang tanah dari petani informan antara 1.98 sampai dengan 3.36 ton pertahun. Dan pada pedagang rata-rata permintaan adalah antara 84.6 ton sampai dengan 114.2 ton pertahun.

- **Petani Melakukan Praktek Ijon**

Memang salah satu yang menyebabkan petani tidak pernah bisa berkembang lebih baik dan cepat adalah karena beberapa masyarakat petani kacang tanah masih melakukan praktek injo.

Praktek ijon merupakan suatu bentuk bisnis dengan sistem gadai yang masih dilakukan oleh petani kacang tanah di daerah penelitian karena akibat kebutuhan yang mendesak dan mereka mengambil atau meminjam uang kepada pedagang pengumpul (Pabrik) berupa hasil

produksinya (sebelum masa panen tiba). Hal ini membuat keuntungan yang diperoleh petani tergantung dari pedagang pengumpul (Pabrik).

Salah seorang Informan petani kacang tanah (Darmin, SMP, 52 tahun) mengatakan Bahwa:

“Praktek ini sudah ada dari dulu. Karena harga bibit yang tinggi beserta pupuk dan alat pertaniannya, petani kadang tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai proses produksinya tersebut. Oleh karena itu petani masih ada beberapa yang meminjam uang ke pedagang pengumpul (Pabrik). Pada saat itulah terjadi kesepakatan tentang hasil panen petani tidak boleh dijual pada pedagang lain selain pemberi modal.”

(Wawancara, 14 Februari 2018)

C. Matriks IFE dan EFE

Secara umum untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan agribisnis kacang tanah digunakan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng.

Pengembangan agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng sangat tergantung pada kondisi internal dan eksternal dalam usahatani yang di mulai dari hulu sampai hilir sebagai objek yang akan dikembangkan. Untuk itu perlu dianalisis potensi pengembangan agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng serta dukungan kebijakan yang diperlukan.

1. Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam proses pengembangan agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan hasil tersebut, maka kekuatan dan kelemahan potensi pengembangan agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28. Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan (<i>strengths</i>) S	Kelemahan (<i>weakness</i>) W
<ol style="list-style-type: none">1. Ketersediaan Bibit Lokal Bersertifikat2. Kondisi Tanah, Cuaca dan iklim3. Kualitas Kacang Tanah Baik4. Motivasi Usaha5. Tingginya Permintaan6. Produktivitas Kacang Tanah7. Pengalaman Berusahatani	<ol style="list-style-type: none">1. Harga Di Tentukan Oleh Pedagang2. Kuantitas Dan Kualitas Penyuluh Pertanian3. Kelompok Tani Kacang Tanah Masih Sedikit4. Industri Rumah Tangga Pengolahan Kacang Tanah5. Teknologi pengolahan Kacang6. Modal Petani7. Rendahnya Kualitas Produk Olahan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan faktor internal potensi pengembangan agribisnis Kacang tanah di Kabupaten Bantaeng yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Terdapat tujuh faktor kekuatan dan tujuh faktor kelemahan yang telah diidentifikasi.

2. Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 29. Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng.

FAKTOR EKSTERNAL	
Peluang (<i>Opportunities</i>) O	Ancaman (<i>Threats</i>) T
1. Permintaan Pasar Sangat Tinggi 2. Ketersediaan Sarana Produksi 3. Dukungan Kebijakan Pemerintah 4. Ketersediaan Air 5. Perdagangan Antar Wilayah	1. Meningkatnya Konversi Lahan 2. Tingginya Serangan Hama 3. Petani Melakukan Praktek Ijon 4. Harga Sarana Produksi Relatif Mahal 5. Kesulitan Fasilitas Perkreditan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan faktor eksternal potensi pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng yang terdiri atas peluang dan ancaman. Terdapat lima faktor yang menjadi peluang dan lima faktor kelemahan yang telah diidentifikasi.

3. Metode Pembobotan dan Penilaian Untuk Matriks IFE

Faktor Evaluasi Internal (*Internal Factor Evaluation/IFE*) matriks adalah alat manajemen strategis untuk mengetahui hasil evaluasi internal terhadap pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Matriks IFE dibuat dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

Tahap 1. Hasil identifikasi Faktor Kunci Internal (*Key Internal Factor*) yang didapatkan dari pengumpulan data yang telah dilakukan melalui

observasi, wawancara, diskusi, dan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengisian kuesioner.

Tahap 2. Kuesioner yang telah diisi kemudian diolah pada *Microsoft excel* dan *Microsoft Word* untuk mengetahui bobot peringkat dari masing-masing faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.

Tahap 3. Pemberian bobot pada masing-masing faktor internal dengan skala mulai dari 1,00 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya harus sama dengan skor total 1,00 pada masing-masing faktor internal.

Tahap 4. Penentuan peringkat (rating) terhadap faktor internal digunakan nilai peringkat dengan menggunakan skala:

- 1 = sangat lemah, - 2 = lemah, - 3 = kuat, - 4 sangat kuat

Tahap 5. Kalikan bobot pada kolom nomor 2 dengan rating pada kolom nomor 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom nomor 4 pada masing-masing faktor.

Tahap 6. Jumlahkan skor pembobotan (dalam kolom nomor 4) untuk memperoleh total skor pembobotan pada matriks IFE. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Nilai rata-rata adalah 2,50, jika nilai di bawah 2,50 menandakan bahwa secara internal pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng lemah, sedangkan jika nilai berada di atas 2,50 menandakan posisi internal pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng kuat.

Tabel 30. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE) Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	2	3	4=2x3
Kekuatan (S) Strengths			
Subsistem Agribisnis Hulu (Upstream)			
1. Penggunaan Bibit Lokal Bersertifikat	0,08	3,80	0,30
2. Kesesuaian Kondisi Tanah, Cuaca dan Iklim	0,08	3,90	0,31
Subsistem Produksi (OnFarm)			
3. Kualitas Kacang Tanah Baik	0,07	3,80	0,27
4. Motivasi Petani Sangat Kuat Untuk Maju	0,07	3,90	0,27
5. Produktivitas Kacang Tanah Cukup Tinggi	0,07	3,70	0,26
6. Pengalaman Berusahatani Petani Cukup Lama	0,09	3,90	0,35
Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian			
7. Kacang Tanah Sangat Diminati Konsumen	0,07	3,70	0,26
Total Kekuatan (Strengths)	0.53		2,02
Kelemahan (W) Weakness			
Subsistem Agribisnis Hulu (Up stream)			
1. Modal Petani	0,08	1,90	0,15
Subsistem Agribisnis Hilir (Down stream)			
2. Industri Rumah Tangga Pengolahan	0,07	1,90	0,13
3. Teknologi Pengolahan Kacang Tanah	0,07	1,90	0,13
4. Rendahnya Kualitas Produk Olahan	0,06	1,80	0,11
Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian			
5. Harga Ditentukan Oleh Pedagang	0,07	1,80	0,13
Subsistem Lembaga Penunjang			
6. Kuantitas Dan Kualitas Penyuluh Pertanian	0,06	2,00	0,12
7. Kelompok Tani Kacang Tanah Masih Sedikit	0,06	2,00	0,14
Total Kelemahan (Weakness)	0.47		0,91
Total Keseluruhan	1		2,93

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Hasil analisis terhadap faktor internal pada tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng terletak pada Pengalaman berusaha tani petani yang cukup lama , sedangkan yang dinilai menjadi kelemahan adalah modal petani yang masih sangat terbatas. Hal ini ditunjukkan dalam tingkat rating yang tinggi untuk kekuatan dan rating yang rendah untuk kelemahan. Namun secara umum pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng berada pada posisi Internal yang kuat, dibuktikan dengan total skor berada diatas angka 2,50 yakni sebesar 2,93.

4. Metode Pembobotan dan Penilaian Untuk Matriks EFE

Faktor Evaluasi Eksternal (*External Factor Evaluation/EFE*) matriks adalah alat manajemen strategis untuk mengevaluasi peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Matriks EFE dibuat dengan menggunakan langkah- langkah sebagai berikut.

Tahap 1. Hasil identifikasi Faktor Kunci Eksternal (*Key External Factor*) yang didapatkan dari pengumpulan data yang telah melalui observasi, wawancara, diskusi, dan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengisian kuesioner.

Tahap 2. Kuesioner yang telah diisi kemudian diolah pada Microsoft excel dan Microsoft Word untuk mengetahui bobot peringkat dari masing-masing factor yang menjadi peluang dan ancaman perusahaan.

Tahap 3. Pemberian bobot pada masing-masing faktor eksternal dengan skala mulai dari 1,00 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya harus sama dengan skor total 1,00 pada masing-masing faktor internal.

Tahap 4. Penentuan peringkat (*rating*) terhadap faktor eksternal digunakan nilai peringkat dengan menggunakan skala:

- 1 = sangat lemah
- 2 = lemah
- 3 = kuat
- 4 = sangat kuat

Tahap 5. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4 pada masing-masing faktor.

Tahap 6. Jumlahkan skor pembobotan (dalam kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan pada matriks EFE. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Nilai rata-rata adalah 2,50, jika nilai di bawah 2,50 menandakan bahwa secara eksternal pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng lemah, sedangkan jika nilai berada di atas 2,50 menandakan posisi eksternal kuat.

Tabel 31. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE) Pengembangan Agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4=2x3
Peluang (S) Opportunities			
Subsistem Agribisnis Hulu (Up Stream)			
1. Ketersediaan Sarana Produksi	0,10	3,80	0,38
2. Ketersediaan Air	0,12	3,90	0,47
Subsistem Agribisnis Hilir (Out Stream)			
3. Permintaan Pasar Sangat Tinggi	0,10	3,80	0,38
4. Perdagangan Antar Wilayah	0,09	3,80	0,34
Subsistem Lembaga Penunjang			
5. Dukungan Kebijakan Pemerintah	0,09	3,70	0,33
Total Peluang (S)	0,50		1,90
Ancaman (T) Threats			
Subsistem Agribisnis Hulu (Up Stream)			
1. Meningkatnya Konversi Lahan	0,10	1,90	0,19
4. Harga Sarana Produksi Relatif Mahal	0,09	2,00	0,18
5. Kesulitan Fasilitas Perkreditan	0,10	1,80	0,18
Subsistem Agribisnis Hilir (Out Stream)			
2. Tingginya Serangan Hama	0,11	1,90	0,21
Subsistem Pemasaran Pertanian			
3. Petani Melakukan Praktek Ijon	0,10	1,80	0,18
Total Ancaman (T)	0,50		0,94
Total	1		2,84

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Hasil analisis terhadap faktor eksternal pada tabel diatas menunjukkan bahwa faktor peluang yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng terletak pada .Ketersediaan air, sedangkan faktor dinilai menjadi ancaman adalah tingginya serangan hama kacang tanah .Hal ini ditunjukkan dalam tingkat rating yang tinggi untuk peluang dan rating yang rendah untuk ancaman. Namun secara umum pengembangan agribisnis kacang tanah di

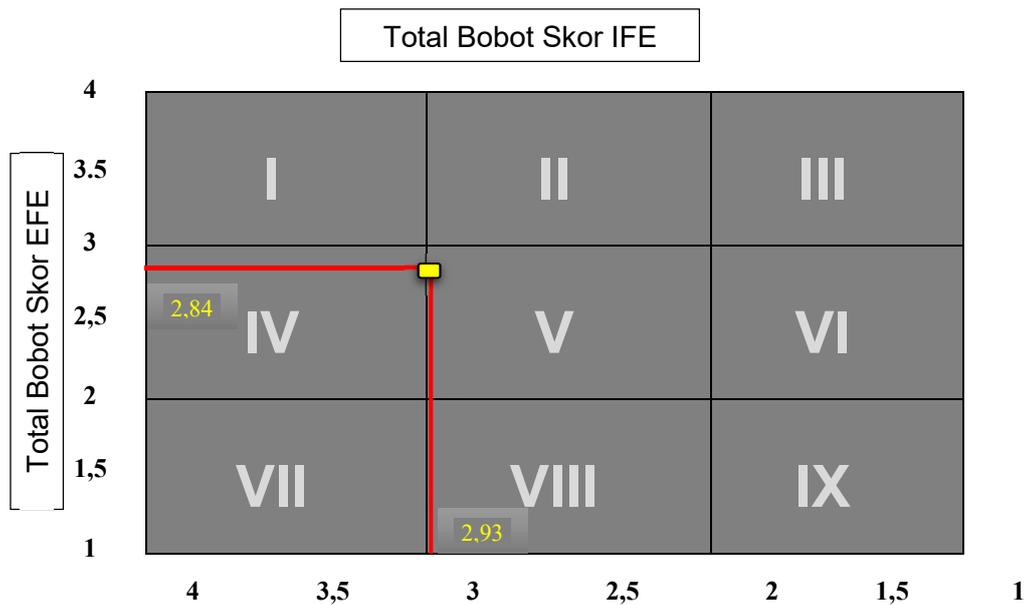
Kabupaten Bantaeng secara eksternal kuat karena total skor berada diatas angka 2,50 yakni 2,84.

D. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Matriks internal-eksternal atau disingkat matriks IE didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal yang digabungkan menjadi satu model sugestif. Matriks IE merupakan kelanjutan dari matriks IFE dan EFE. Matriks IE didasarkan pada dua kriteria, yaitu total pembobotan faktor-faktor internal (IFE) pada sumbu X dan total pembobotan faktor-faktor eksternal (EFE) pada sumbu Y. Dalam model IE, penetapan strategi ditentukan berdasarkan pertemuan antara garis horizontal dan vertical dalam sembilan sel pada matriks IE. Matriks Internal-Eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Grow and built strategies* (pertumbuhan dan pembangunan), yang terletak pada sel I, II atau IV. Strategi yang layak diterapkan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, perkembangan pasar dan perkembangan produk) dan strategi integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horisontal).
- b. *Hold and maintain strategies* (mempertahankan dan memelihara), jika hasil pembobotan terletak pada sel III, V, atau VII. Strategi yang layak digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan perkembangan produk.
- c. *Harvest or divest strategies* (mengambil hasil atau melepaskan) jika hasil pembobotan terletak pada sel VI, VIII, atau IX adalah usaha untuk memperkecil atau menutup usaha.

Dari hasil analisis matriks IFE dan EFE diperoleh skor tertimbang untuk IFE sebesar 2,98 dan EFE sebesar 2,79. Diagram internal-eksterna (IE) pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Matriks I E (Internal – Eksternal) Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng

Dari gambar terlihat bahwa posisi pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng berada pada sel V pada matriks IE. Sel strategi tersebut menunjukkan strategi yang sebaiknya dilakukan yaitu memelihara dan mempertahankan (*hold and maintain strategies*). Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang paling layak digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.

E. Analisis SWOT

Berdasarkan perhitungan matriks IFAS dan EFAS berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan model analisis matriks SWOT. Keunggulan model ini adalah mudah memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan faktor eksternal. Matriks SWOT adalah salah satu alat bantu yang dapat digunakan

untuk mengembangkan empat pilihan, antara lain strategi S-O (*Strength and Opportunity*) adalah strategi yang digunakan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, strategi W-O (*Weakness and Opportunity*) adalah strategi yang digunakan untuk menutupi semaksimal mungkin kekurangan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada, strategi S-T (*Strength and Threat*) adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman yang ada, dan strategi W-T (*Weakness and Threat*) adalah strategi untuk meminimalkan kekurangan yang ada dan menghindari dari ancaman yang ada.

Kunci keberhasilan matriks SWOT adalah mempertemukan faktor kunci internal dan eksternal untuk membentuk suatu strategi. Matriks SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Matriks ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan Peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan menghindari ancaman (*threats*). Adapun formulasi alternatif strategi terhadap yang berhasil dianalisis untuk pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32. Matriks SWOT Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng

Analisis Internal		Kekuatan (S) Strengths		Kelemahan (W) Weakness	
		1	Ketersediaan Bibit Lokal Bersertifikat	1	Harga Ditentukan Oleh Pedagang
Analisis Eksternal	2	Kondisi Tanah, Cuaca dan iklim	2	Kuantitas Dan Kualitas Penyuluh Pertanian	
	3	Kualitas Kacang Tanah Baik	3	Kelompok Tani Kacang Tanah Masih Sedikit	
	4	Motivasi Usaha	4	Industri Rumah Tangga Pengolahan Kacang Tanah	
	5	Tingginya Permintaan	5	Teknologi Pengolahan Kacang Tanah	
	6	Produktivitas Kacang Tanah	6	Modal Petani	
	7	Pengalaman Berusahatani	7	Rendahnya Kualitas Produk Olahan	
Peluang (O) Opportunities		Strategi (SO) Strengths - Opportunities		Strategi (WO) Weakness - Opportunities	
1	Permintaan Pasar Sangat Tinggi	1	Meningkatkan Produksi Kacang Tanah (S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, O1, O2, O3, O4, O5)	1	Menciptakan Dan Mengembangkan Teknologi Produksi dan Pengolahan Kacang Tanah (W4, W5, W7, O2, O3, O5)
2	Ketersediaan Sarana Produksi	2	Mengembangkan Wilayah Pemasaran (S3, S5, S6, O1, O3, O5)	2	Melakukan Pembinaan Petani Dan Penyuluh Untuk Budidaya Dan Pengolahan Kacang Tanah (W2, W5, W7, O1, O3, O5)
3	Dukungan Kebijakan Pemerintah	3	Mengoptimalkan Potensi Sumber daya alam, Ssumber Daya Manusia Dan Ssumber Daya Peralatan yang Ada (S1,S2,S4,S6,S7,O2,O4)	3	Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjembatani Program Pemerintah Dan Petani/Kelompok Serta Industri Rumah Tangga (W1, W3, W4, W5, W6, W7, O1, O3, O5)
4	Ketersediaan Air			4	Meningkatkan Kuantitas Dan Peran Kelompok Tani (W1, W3, W5, W6, W7, O1, O2, O3, O4, O5)
5	Perdagangan Antar Wilayah				
Ancaman (T) Threats		Strategi (ST) Strengths - Threats		Strategi (WT) Weakness - Threats	
1	Meningkatnya Konversi Lahan	1	Meningkatkan Kualitas Ilmu Dan Pengetahuan Petani Melalui Pendidikan Dan Pelatihan (S4, S5, T1, T2, T3)	1	Melakukan Koordinasi Dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia Sarana Produksi, Pedagang, Industri Rumah Tangga Dan Lembaga Keuangan) (W1, W4, W5, W6, W7, T2, T3, T4, T5)
2	Tingginya Serangan Hama	2	Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,T1)	2	Menguatkan Kebijakan Pemerintah Tentang Penetapan Harga Dasar Dan Suku Bunga Kredit (W1, W6, T5)
3	Petani Melakukan Praktek Ijon	3	Meningkatkan Penggunaan Pupuk Dan Pestisida Organik Serta Peralatan Ramah Lingkungan (S1, S2, S6, T4,)		
4	Harga Sarana Produksi Relatif Mahal				
5	Kesulitan Fasilitas Perkreditan				

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan matriks SWOT pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng pada tabel diatas, maka strategi yang dapat dirumuskan adalah 12 strategi alternatif. 12 strategi alternatif yang sudah ditentukan berdasarkan hasil diskusi peneliti dan semua informan kunci difokuskan agar bisa memperbaiki bagian input produksi, budidaya, output pemasaran dan tentunya peran lembaga penunjang dan pemerintah termasuk pasca panen yang tentunya akan berimbas pada peningkatan pendapatan petani. Strategi alternatif yang sudah di tentukan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Strategi S – O (Strengths – Opportunities)

Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal yang ada dan mengambil keuntungan eksternal dari peluang yang dimiliki. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

1. Strategi meningkatkan produksi kacang tanah (S1, S2, S3,S4, S5, S6, S7, O1, O2, O3, O4, O5)

Strategi ini dilakukan dan disusun dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang kemudian di usulkan adalah dengan meningkatkan produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Hal tersebut karena bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit lokal yang telah bersertifikat dan kondisi tanah, cuaca dan iklim yang sangat sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kualitas kacang tanah yang di produksi pun sangat maju sehingga dapat memotivasi petani untuk maju dan tentunya dengan

kualitas tersebut kacang tanah sangat diminati oleh banyak konsumen. Dengan berbekal pengalaman petani, produktivitas kacang tanah yang cukup tinggi, di dukung dengan ketersediaan air dan sarana produksi tentunya strategi peningkatan produksi kacang tanah sangat cocok untuk dilakukan.

Selain itu dukungan kebijakan dari pemerintah berupa komitmen untuk mengembangkan kacang tanah juga adalah salah satu faktor yang bisa digunakan untuk melakukan strategi ini. Permintaan pasar sangat tinggi dan tentunya jaringan perdagangan pemasarannya pun akan lebih luas. Dengan melakukan strategi tersebut tentunya akan ada Peningkatan daya saing produk. Dengan memperkuat daya saing produksi harus dibangun melalui pendekatan sistem agribisnis yang efisien. Ciri usaha agribisnis yang efisien adalah usaha yang mampu memproduksi barang atau jasa yang bermutu tinggi, dalam jumlah besar, terjamin kontinuitas produksi dengan biaya produksi yang relatif rendah.

2. Strategi Mengembangkan Wilayah Pemasaran (S3, S5, S6, O1, O3, O5)

Strategi lain yang dapat diambil dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada dalam agribisnis kacang tanah adalah dengan menambah daerah distribusi pasar kacang tanah yang sekarang hanya terdistribusi ke lima daerah saja yaitu Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bone, Kabupaten Jeneponto, dan Kota

Makassar. Kualitas kacang tanah yang baik, kacang tanah yang sangat diminati konsumen dan produktivitas kacang tanah yang cukup tinggi bisa menjadi modal awal dalam mengembangkan wilayah pemasaran yang ada sekarang.

Permintaan pasar kacang tanah sangat tinggi setiap harinya, dan tentunya dengan komitmen dari pemerintah untuk membantu dalam mengembangkan agribisnis kacang tanah dengan membantu petani dan pedagang dalam wilayah Bantaeng untuk mengembangkan wilayah pemasaran yang ada saat ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah yaitu dengan menambah agen penjualan kacang tanah, melatih petani dan pedagang untuk langsung memasarkan sendiri produknya keluar wilayah Bantaeng, Menambah jumlah pedagang pengumpul dan eceran di daerah-daerah lain.

3. Mengoptimalkan Potensi Sumber daya alam, Sumber Daya Manusia Dan

Sumber Daya Peralatan yang Ada (S1,S2,S4,S6,S7,O2,O4)

Mengoptimalkan Potensi Sumber daya alam, Sumber Daya Manusia Dan Sumber Daya Peralatan yang Ada adalah sebuah strategi yang baik dilaksanakan dengan melihat kekuatan dan peluang yang ada. Kesesuaian tanah, cuaca dan iklim, produktivitas kacang tanah cukup tinggi, serta keterjaminan air adalah potensi sumber daya alam yang dimiliki. Motivasi petani yang sangat kuat untuk maju, pengalaman berusahatani cukup lama, dan kebijakan pemerintah untuk

pengembangan kacang tanah adalah potensi sumber daya manusia yang dimiliki.

Selain itu karena penggunaan bibit lokal yang berkualitas (bersertifikat) dan sarana produksi selalu ada merupakan potensi sumber daya peralatan yang dimiliki. Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan ketiga potensi tersebut, yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya peralatan yang ada sekarang maka bisa dipastikan kemajuan sektor komoditi kacang tanah dibantaeng bisa dilakukan dengan baik.

b) Strategi W – O (Weakness – Opportunities)

Strategi W-O adalah strategi yang menggunakan Peluang yang ada dengan sebaik mungkin untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

1. Menciptakan dan Mengembangkan Teknologi Pengolahan Kacang Tanah (W4, W5, W7, O2, O3, O5)

Dengan strategi meningkatkan dan mengembangkan teknologi produksi dan pengolahan pada agribisnis kacang tanah, maka pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng dapat tercapai. Produksi merupakan bidang yang terus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, karena produksi memiliki suatu jalinan hubungan timbal-balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Pengolahan adalah suatu jenis penambahan manfaat dan penambahan nilai dari sebuah produk yang ada.

Produksi dan pengolahan serta teknologi saling membutuhkan. Kebutuhan produksi dan pengolahan untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan kualitas dan produktivitas, dan menciptakan produk olahan baru telah menjadi kekuatan yang mendorong teknologi untuk melakukan berbagai terobosan dan penemuan baru. Produksi dan pengolahan dalam sebuah sistem agribisnis merupakan inti yang paling dalam. Sistem produksi merupakan sistem integral yang mempunyai komponen struktural dan fungsional.

2. Pembinaan Petani Dan Penyuluh Untuk Budidaya Dan Pengolahan Kacang Tanah (W2, W5, W7, O1, O3, O5)

Strategi pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah adalah sebuah strategi tepat yang bisa digunakan. Petani dan penyuluh punya peran sangat penting dalam pengembangan agribisnis kacang tanah secara langsung dilapangan. Petani sebagai eksekutor dilapangan harus mempunyai ilmu dan pengetahuan yang pas dalam melakukan proses budidaya. Petani juga harus diajarkan bagaimana melakukan pengolahan langsung pada tanaman kacang tanah, sehingga bisa menambah nilai sebelum melakukan pemasaran.

Penyuluh berperan sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator bagi pengelola sagu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pemanfaatan kacang tanah,

termasuk mengakses informasi tentang teknologi pengolahan kacang tanah dan mengembangkan jaringan pemasaran serta mampu membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

3. Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjembatani Program Pemerintah

Dan Petani/Kelompok Serta Industri Rumah Tangga (W1, W3, W4, W5, W6, W7, O1, O3, O5)

Strategi dengan Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjembatani Program Pemerintah Dan Petani/Kelompok Serta Industri Rumah Tangga adalah strategi yang baik digunakan. Keselarasan antara program pemerintah, petani dan kelompok serta industri rumah tangga tentunya akan mengakibatkan sebuah perkembangan yang selaras. Karena semua aktor akan melakukan semua kegiatan yang fungsinya untuk memajukan semua program kerja yang ada tanpa kecuali.

Ini sangat sesuai dengan karakter kelompok tani yang menjunjung tinggi kekeluargaan, mempunyai keinginan yang kuat untuk maju dan peluang dukungan dari pemerintah, maka perlu memanfaatkan kelembagaan melalui pertemuan rutin. Pertemuan rutin tentu saja akan memudahkan dan menyelaraskan koordinasi program Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi maupun pihak-pihak stakeholder dengan peningkatan aktivitas usahatani. Strategi ini tentunya memerlukan pelaku perantara dalam

memfasilitasi pertemuan rutin, diantaranya PPL dan ketua kelompok tani atau bahkan pelaku industri.

4. Meningkatkan Kuantitas Dan Peran Kelompok Tani (W1, W3, W5, W6, W7, O1, O2, O3, O4, O5)

Strategi meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani adalah strategi yang baik digunakan. Karena dengan banyaknya dan kuatnya peran dari kelompok tani maka petani memiliki nilai tawar tersendiri yang dapat dipertimbangkan secara berkelompok sebelum kacang tanah dipasarkan ke pedagang, sehingga petani tidak lagi bergantung harga produksinya ke pedagang.

Di lokasi penelitian ini ada kelompok tani tapi dengan jumlah yang sedikit, sehingga sebaiknya jumlah kelompok tani ditambah. Strategi meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani kacang tanah juga bisa bersama-sama memenuhi permintaan pasar yang masih belum terpenuhi tentunya dengan peran serta komitmen pemerintah untuk mengembangkan kacang tanah. Selain itu, strategi ini juga bisa menjadikan petani secara bersama-sama menambah modal petani yang terbatas dan meningkatkan teknologi pengolahan kacang tanah yang belum berkembang sehingga kualitas produk olahan bisa meningkat.

c) Strategi S – T (Strengths - Threats)

Strategi S - T adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal yang ada untuk menghindari ancaman yang ada. Alternatif strategi S - T yang dapat dirumuskan adalah :

1. Meningkatkan Kualitas Ilmu Dan Pengetahuan Petani Melalui Pendidikan Dan Pelatihan (S4, S5, T1, T2, T3, T6)

Strategi meningkatkan kualitas ilmu dan pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan adalah strategi zaman kini. Strategi ini dapat meningkatkan kreativitas petani untuk mencoba hal yang baru dengan fasilitas yang ada, tentunya dengan motivasi petani yang sangat kuat untuk maju dan produktivitas kacang tanah yang cukup tinggi dapat membuat petani menjadi bersemangat dalam mengembangkan kacang tanah dengan meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mereka.

Selain itu, dengan meningkatnya kualitas ilmu dan pengetahuan petani tentunya konversi lahan kacang akan bisa diminimalkan, serangan hama akan dapat diatasi, petani akan tahu banyak cara menghindari praktek ijon yang sangat menyusahkan dan menyengsarakan petani dan tentunya dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki petani dapat membuat petani lebih jeli dalam menanggapi masalah yang ada.

2. Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,T1)

Pengembangan ekonomi dapat diwujudkan dengan mendorong berkembangnya kawasan-kawasan ekonomi produktif dengan mengoptimalkan faktor-faktor kunci pengembangan kawasan yang berdaya saing dengan tetap menekankan kepada inisiatif dan partisipasi masyarakat lokal yang kreatif dan produktif, peningkatan kualitas SDM lokal, pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan lokal, serta penciptaan lapangan pekerjaan bagi penduduk dan masyarakat setempat. Dalam hal ini peranan pemerintah daerah dan/atau kelompok-kelompok berbasis masyarakat (*community based groups*) dalam mengelola sumber daya adalah berupaya untuk mengembangkan usaha kemitraan baru dengan pihak swasta, atau dengan pihak lain, untuk menciptakan pekerjaan baru dan mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi daerah.

Berdasarkan cara pandang tersebut, kawasan menjadi identitas yang dapat diperlakukan sebagaimana layaknya sebuah organisasi bisnis pada umumnya yang harus menjaga kelestariannya, berjuang dan bersaing dengan kawasan di daerah. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengkonsumsi makanan berbahan kacang tanah, maka permintaan terhadap komoditi ini juga meningkat. Tanpa proteksi ditambah

faktor laju konversi lahan maka luas areal lahan kacang tanah di Kabupaten Bantaeng akan semakin menyusut sehingga akan terjadi kekurangan stok bahan baku, baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun untuk industri.

Dengan pertimbangan besarnya manfaat kacang tanah dan kecenderungan penyusutan luas areal pertanaman sehingga diperlukan langkah antisipatif. Keberadaan Kawasan khusus sagu diharapkan dapat menjawab kebutuhan perlindungan dan pengembangan agribisnis Kacang tanah di Kabupaten Bantaeng.

Kehadiran kawasan khusus budidaya kacang tanah di Kabupaten Bantaeng diharapkan mampu mendorong berkembangnya sektor pendidikan, penelitian, pengkajian dan pengembangan mengenai komoditas ini. Selain itu, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan produk berbahan baku kacang tanah yang dapat dikelola oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Kawasan khusus kacang tanah di Kabupaten Bantaeng diharapkan juga menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang teknologi pengelolaan dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian lingkungan yang diintegrasikan dengan kepentingan ekonomi dan sosial masyarakat. Semua orang dapat memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan kacang tanah yang menjamin kelestarian hasil dan perlindungan ekosistemnya.

Strategi ini dilakukan karena mengingat bibit lokal bersertifikat sudah ada, kondisi tanah cuaca dan iklim yang sesuai, kualitas kacang tanah baik, motivasi petani yang sangat kuat untuk maju, kacang tanah di Bantaeng sangat diminati konsumen, produktivitas kacang tanah yang tinggi dan pengalaman berusahatani cukup lama, hal itu menjadi dasar kenapa harus melakukan strategi ini. Dengan menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah, tentunya konversi lahan akan diminimalkan, dan tentunya serangan hama bisa diatasi dalam wilayah yang jelas.

3. Meningkatkan Penggunaan Pupuk Dan Pestisida Organik Serta Peralatan Ramah Lingkungan (S1, S2, S6, T4,)

Strategi meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan adalah strategi yang cocok dilakukan di Kabupaten Bantaeng. Penggunaan bibit lokal bersertifikat, lahan dan cuaca serta iklim yang sesuai di Bantaeng ditambah lagi dengan produktivitas kacang tanah yang tinggi tentunya harus di barengi dengan semangat untuk menjaga dan melestarikan kondisi alam dan sekitarnya. Dan strategi diatas sangat cocok dilakukan untuk menjaga alam dan sekitarnya.

Penggunaan pupuk, pestisida dan peralatan yang ramah lingkungan akan menjaga keberlangsungan tanah dan organisme lainnya. Jika penggunaan sarana produksi yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan tentunya akan menyebabkan berkurangnya

produktivitas dan total produksi tentu akan menurun. Selain itu harga sarana produksi yang relatif mahal sehingga penggunaan peralatan sederhana dan ramah lingkungan tentunya sangat baik dilakukan.

d) Strategi W – T (Weakness - Threats)

Strategi W - T adalah strategi Bertahan (Defensif) yang berfungsi untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman yang ada. Alternatif strategi W - T yang dapat dirumuskan adalah :

1. Melakukan Koordinasi Dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia Sarana Produksi, Pedagang, Industri Rumah Tangga Dan Lembaga Keuangan) (W1, W4, W5, W6, W7, T2, T3, T4, T5)

Strategi ini adalah strategi bertahan. Koordinasi dan kerjasama yang baik antara petani, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan tentunya akan membuat semua aktor akan mendapatkan keuntungan yang sesuai porsinya. Sehingga tidak ada aktor yang merasa terzolimi. Contohnya adalah dengan membatasi dan tidak berlebihan dalam menjual jenis bibit, sehingga pada masa panen jumlah kacang tanah akan terkontrol dan harganya bisa diseregamkan dan sesuai. Lembaga keuangan pun harus memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman kepada petani, tentunya dengan bantuan pemerintah daerah dan petani itu sendiri.

Dengan kerjasama yang baik diantara semua aktor ini dapat menyebabkan pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng bisa berjalan dengan baik tanpa kendala.

2. Memperkuat Kebijakan Pemerintah Tentang Penetapan Harga Dasar Dan Suku Bunga Kredit (W1, W6, T5)

Strategi ini digunakan untuk menyelaskan harga dasar kacang tanah pada semua petani, dan pedagang. Disini pula da peran pemerintah dalam menjadi perantara antara petani dan lembaga keuangan. Agar petani bisa meminjam uang pada bank dengan angka kredit yang rendah. Tentunya dengan modal petani yang terbatas bisa terbantu dengan hal ini.

Harga merupakan salah satu faktor yang sulit dikendalikan. Kebijaksanaan mengenai harga biasanya merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang. Kebijaksanaan diambil dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian. Kebijaksanaan harga dalam bentuk peraturan yang diatur oleh pemerintah adalah kebijaksanaan harga dasar atau harga lantai (*floor price*) dan harga tertinggi atau harga atap (*ceilling price*). Harga dasar diperlukan untuk menjaga agar harga pasar pada saat panen tidak turun, supaya produsen bisa menerima hasilnya sesuai dengan harga yang telah ditetapkan tersebut. Harga atap

(harga maksimum) tetap diperlukan khususnya pada musim paceklik .

Kondisi di lokasi penelitian tentang penetapan harga kacang tanah mulai dari tingkat petani, pedagang, industri rumah tangga maupu konsumen langsung belum ditetapkan melalui peraturan pemerintah daerah. Harga produk yang berlaku saat ini merupakan harga yang ditentukan oleh pedagang yang kemudian diikuti oleh industri pengolahan serta menjadi dasar petani untuk menetapkan harga bagi konsumen langsung.

F. ANALITYCHAL HIERARCHY PROCESS (AHP)

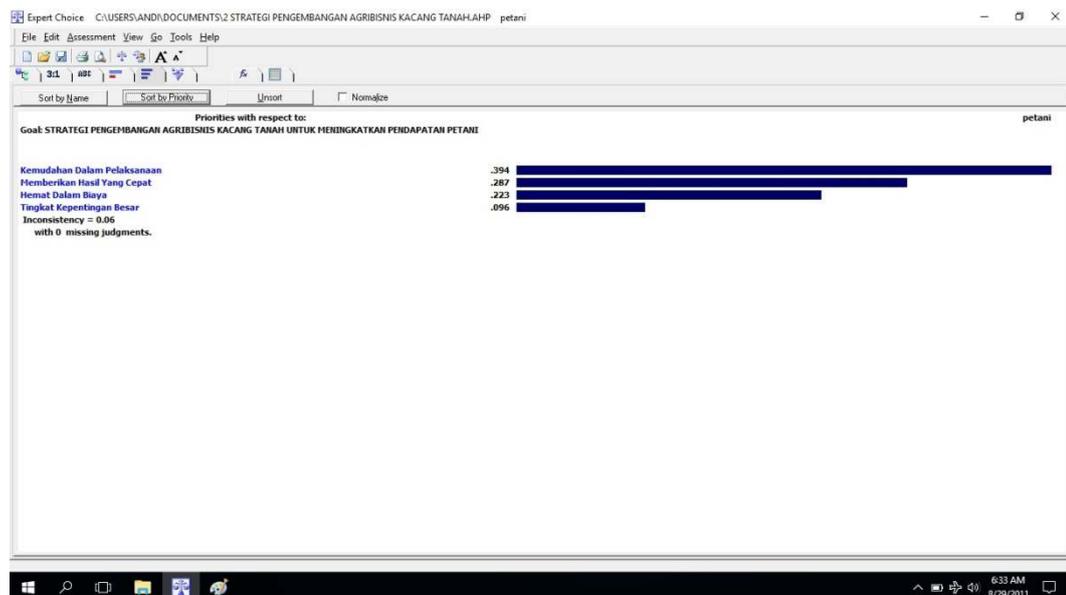
Setelah menentukan beberapa strategi alternatif dengan beberapa informan kunci, maka selanjutnya akan dilakukan analisis AHP (Analitichal Hierarchy Process) untuk menentukan strategi mana yang akan menjadi prioritas dalam pengembangan agribisnis kacang tanah yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Bantaeng. Untuk memilih strategi yang tepat, maka akan ditetapkan beberapa kriteria yang akan menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi. Keempat kriteria yang sudah ditetapkan adalah acuan dalam pengembangan pendapatan petani kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Keempat kriteria tersebut di tetapkan karena dengan melakukan keempat kriteria tersebut maka dipastikan pengembangan agribisnis kacang tanah di Bantaeng akan menambah dan meningkatkan

pendapatan petani. Beberapa kriteria yang berhasil di himpun dari diskusi dengan beberapa informan kunci, yaitu

- 1) Kemudahan dalam Pelaksanaan
- 2) Hemat dalam Biaya
- 3) Tingkat Kepentingan Besar
- 4) Memberikan Hasil Yang Cepat

Setelah melakukan analisis data melalui aplikasi EC (*Expert Choice*) 2011, maka diperoleh hasil sebagai berikut ;

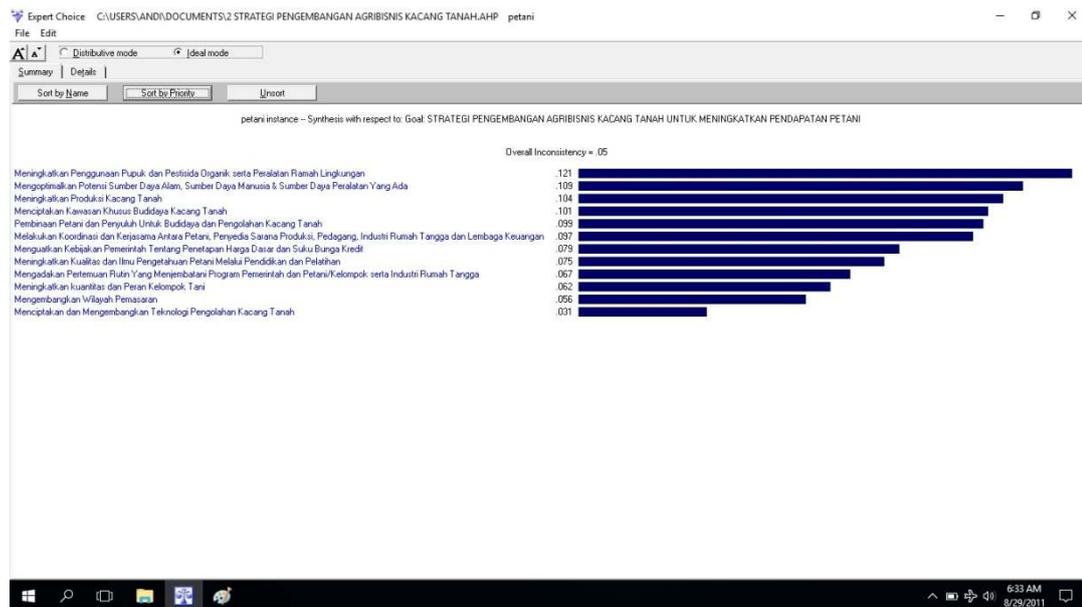
1. Petani



Gambar 5. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.394, kedua adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0.287, ketiga adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0.223 dan yang keempat adalah tingkat

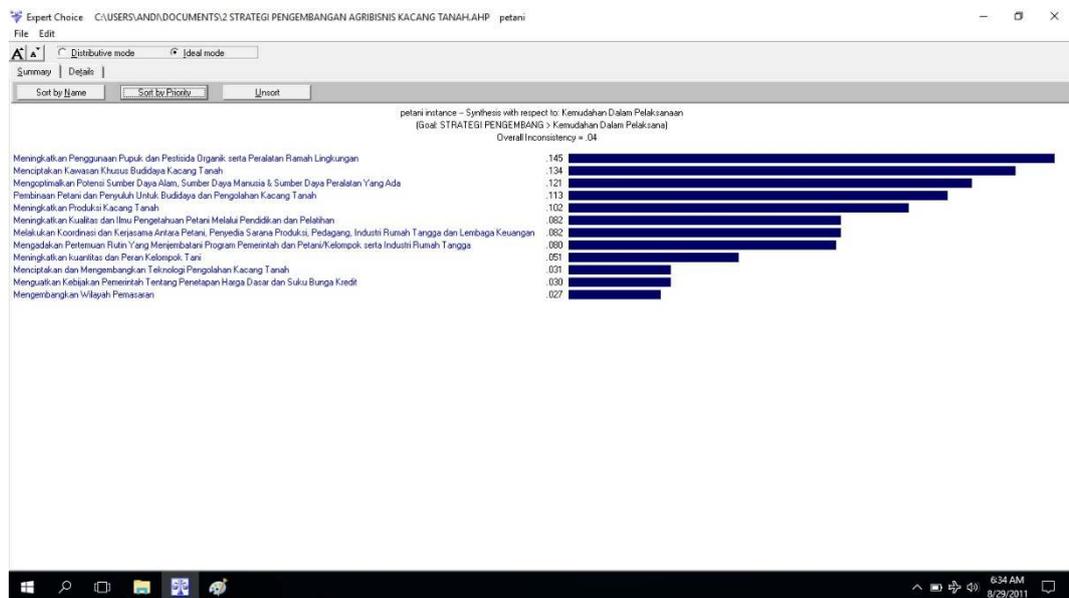
kepentingan besar dengan nilai 0,096. Nilai inconsistency sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 6. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.121, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.109, urutan ketiga adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.104, urutan keempat adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.101 dan urutan kelima adalah pembinaan petani dan

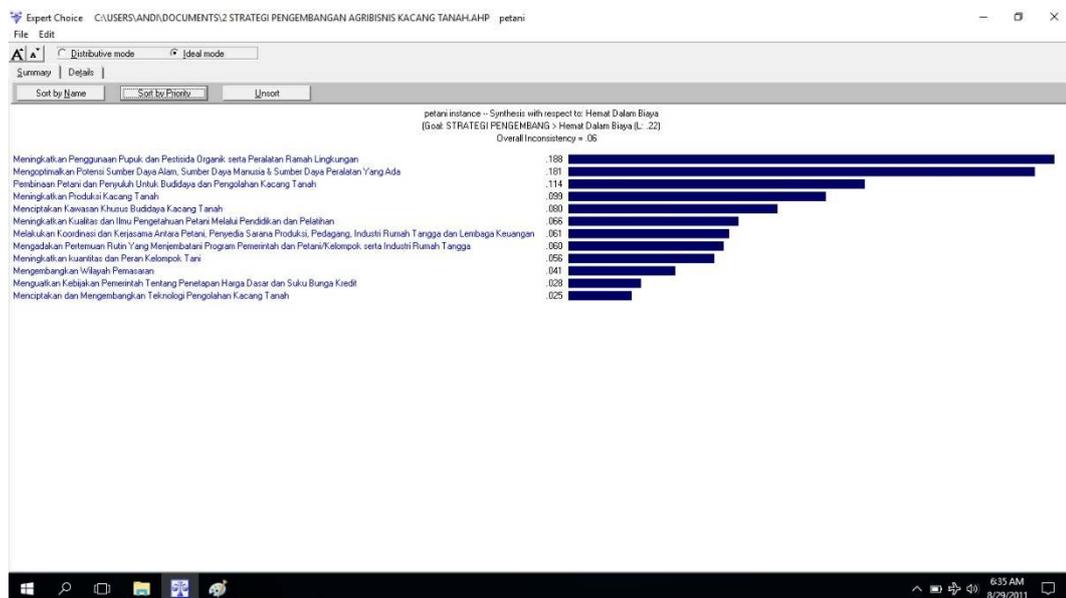
penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.099. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 7. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.145, urutan kedua adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.134, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.121, urutan keempat adalah

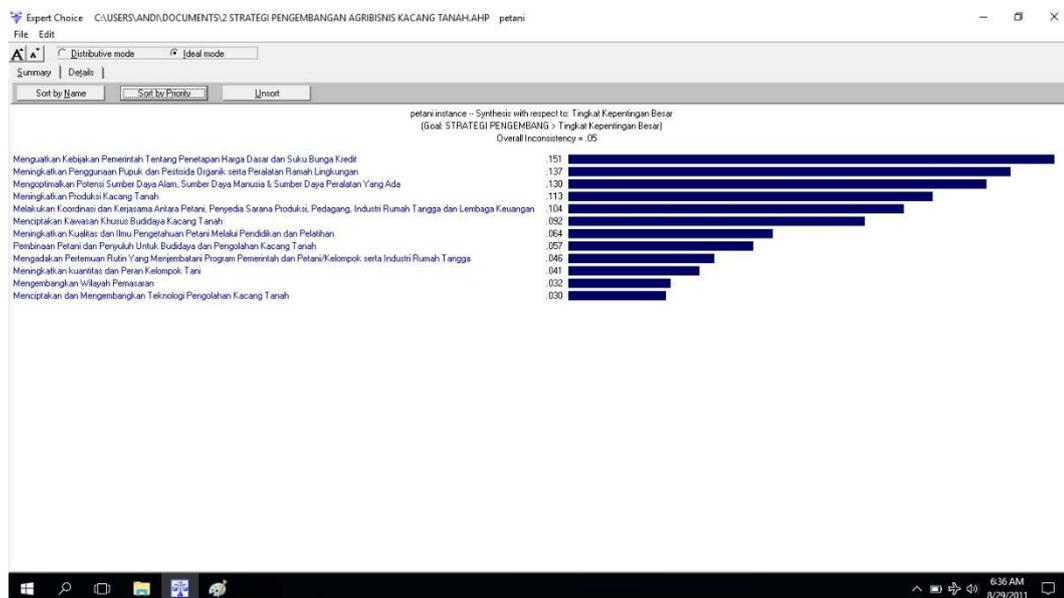
pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.113 dan urutan kelima adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.102. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 8. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertamameningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.188, urutan kedua adalah mengoptimalkan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai0.181, urutan ketiga adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan

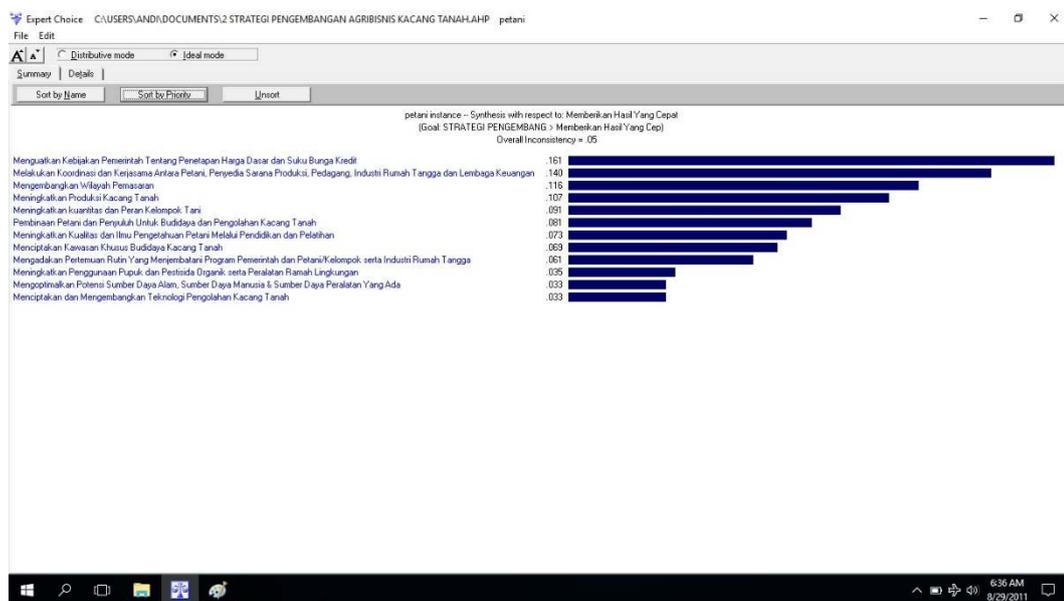
kacang tanah, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.099 dan urutan kelima adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.080. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 9. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.151, urutan kedua adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.137, urutan ketiga

adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.130, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.113 dan urutan kelima adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.104. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

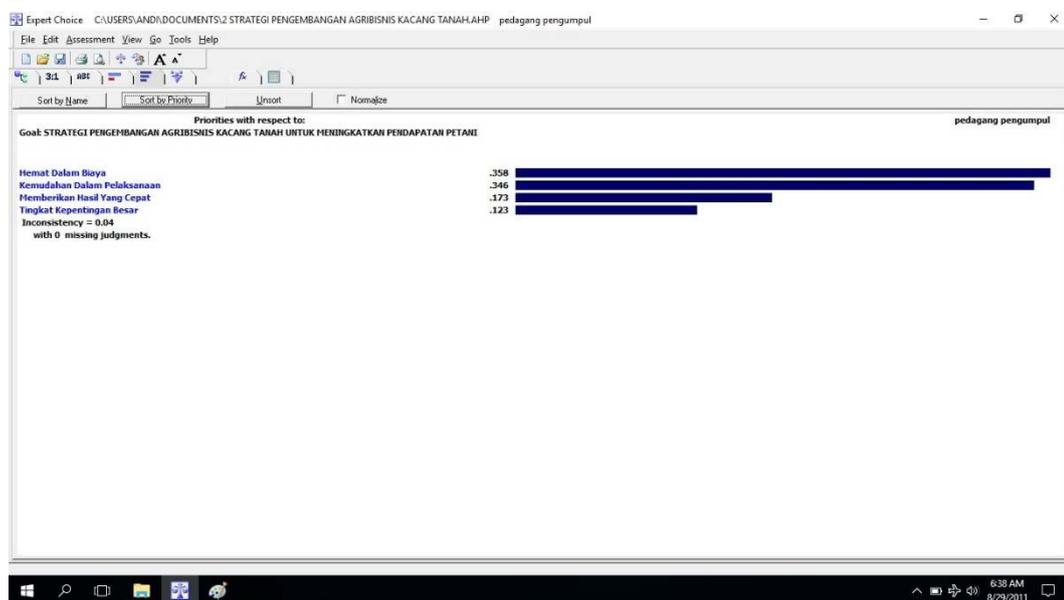


Gambar 10. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah

tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.161, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.140, urutan ketiga adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.116, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.107 dan urutan kelima adalah meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani dengan nilai 0.091. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

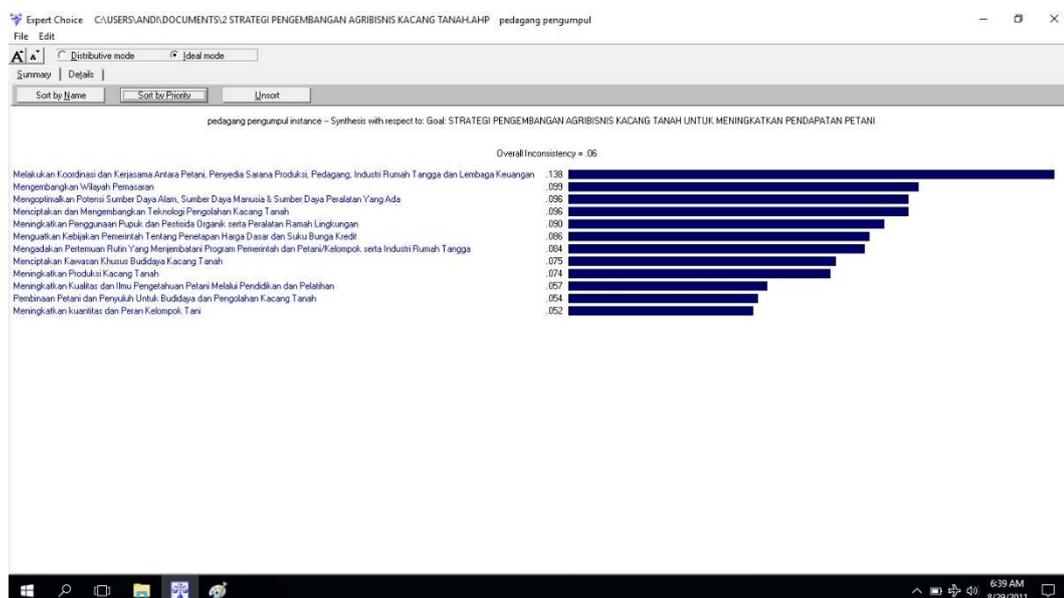
2. Pedagang Pengumpul



Gambar 11. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah hemat

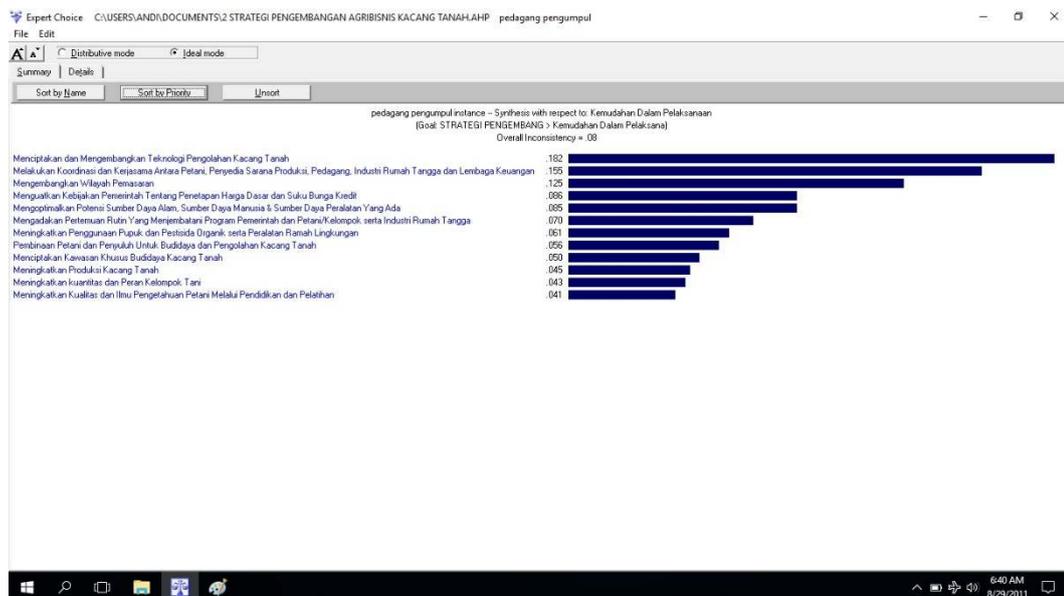
dalam biaya dengan nilai 0.358, kedua kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.346, ketiga adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0.173 dan yang keempat adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0,123. Nilai inconsistency sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 12. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.138, urutan kedua adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.099, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya

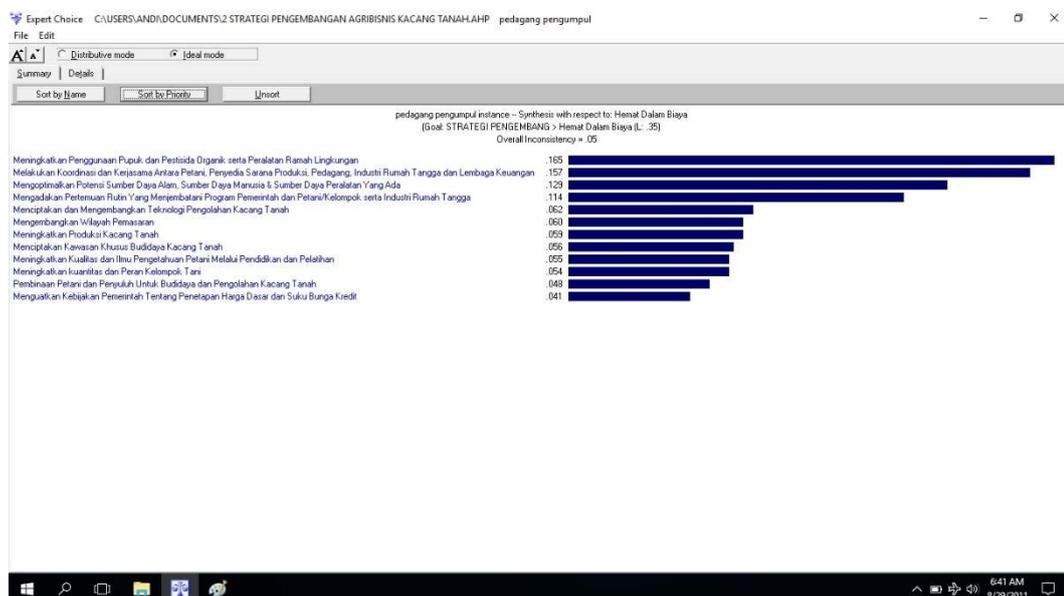
manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.096, urutan keempat adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.096, dan urutan kelima adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.090. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 13. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan dengan nilai 0.182, urutan kedua adalah melakukan

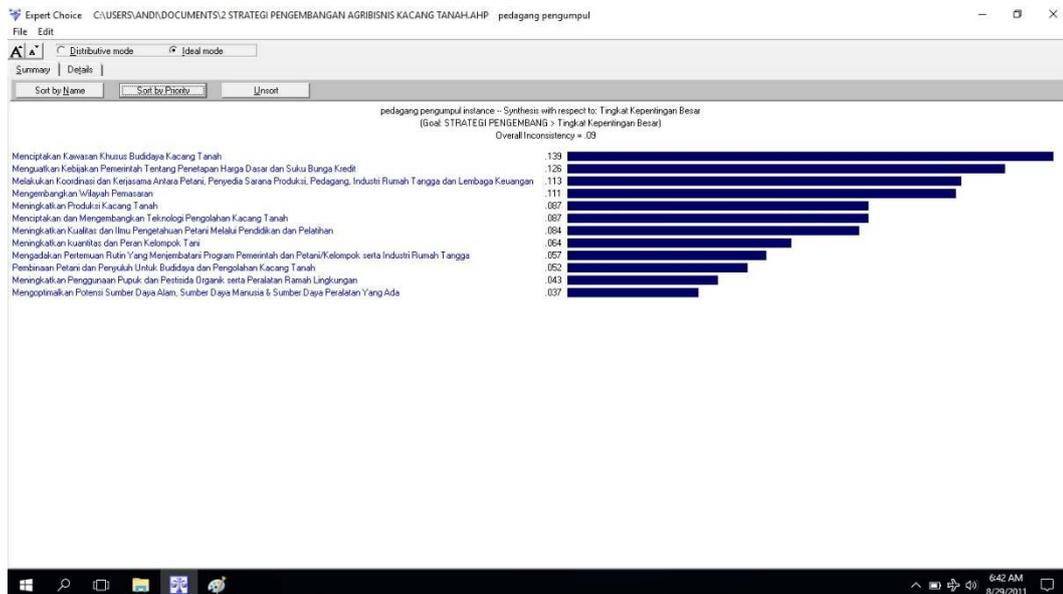
koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.155, urutan ketiga adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.125, urutan keempat adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.086 dan urutan kelima adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan dengan nilai 0.085. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.08 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 14. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam Biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

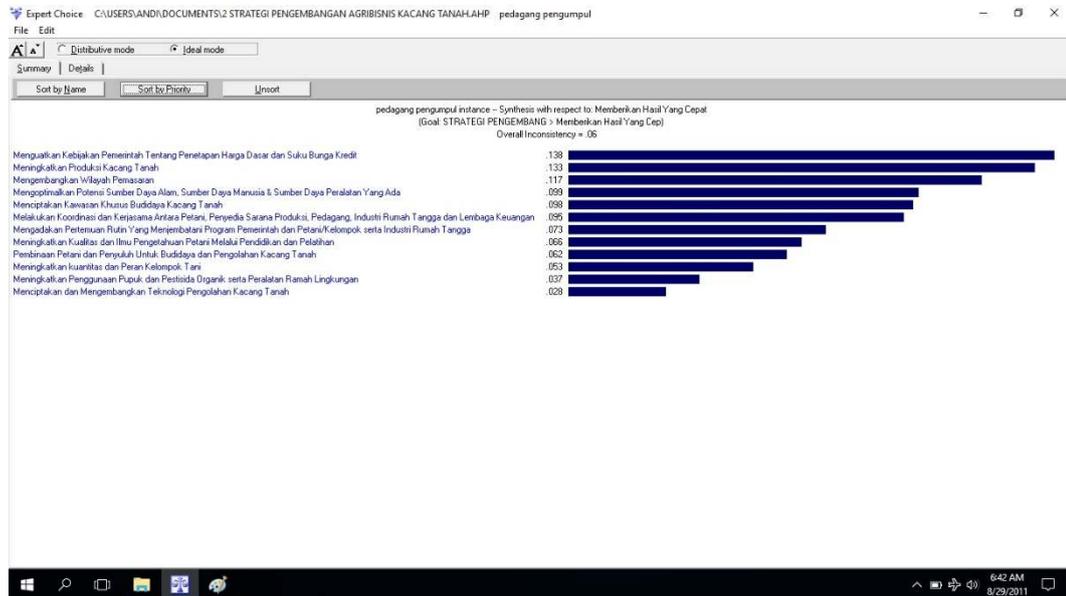
adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.165, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.157, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.129, urutan keempat adalah mengadakan peremuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.114, dan urutan kelima adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.062. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 15. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan Besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.139, urutan kedua adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.126, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.113, urutan keempat adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.111 dan urutan kelima adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.087. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.09 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti

ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

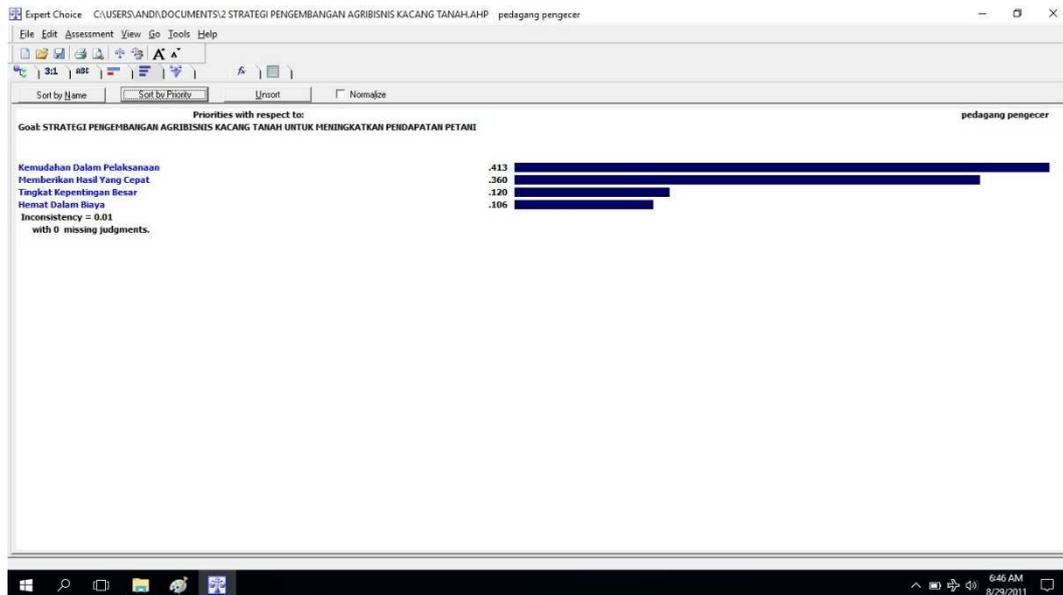


Gambar 16. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama mengutkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.138, urutan kedua adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.133, urutan ketiga adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.117, urutan keempat adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.099 dan urutan kelima adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.098. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti

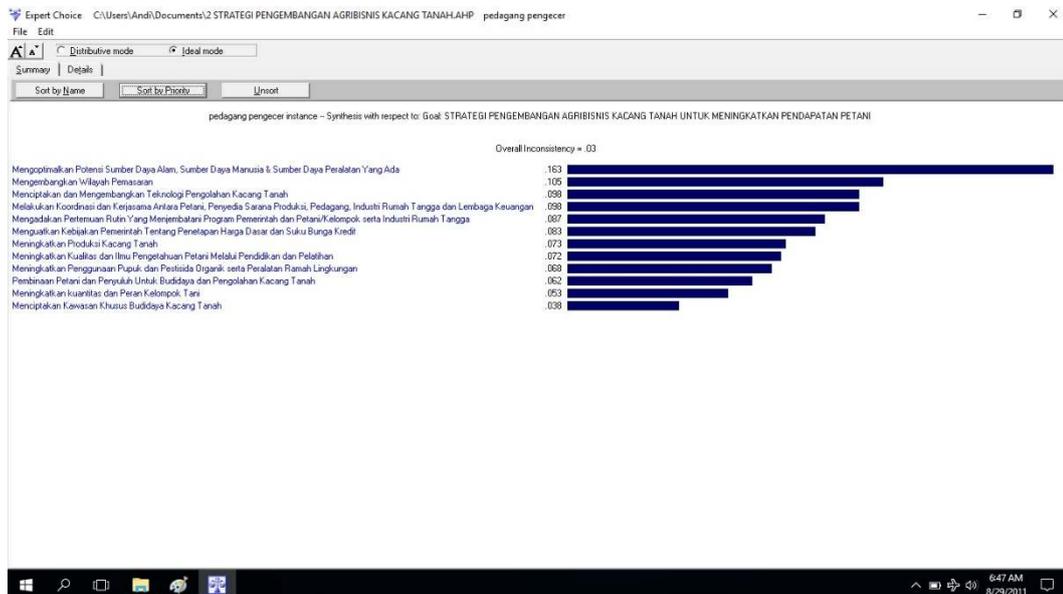
bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

3. Pedagang Eceran



Gambar 17. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

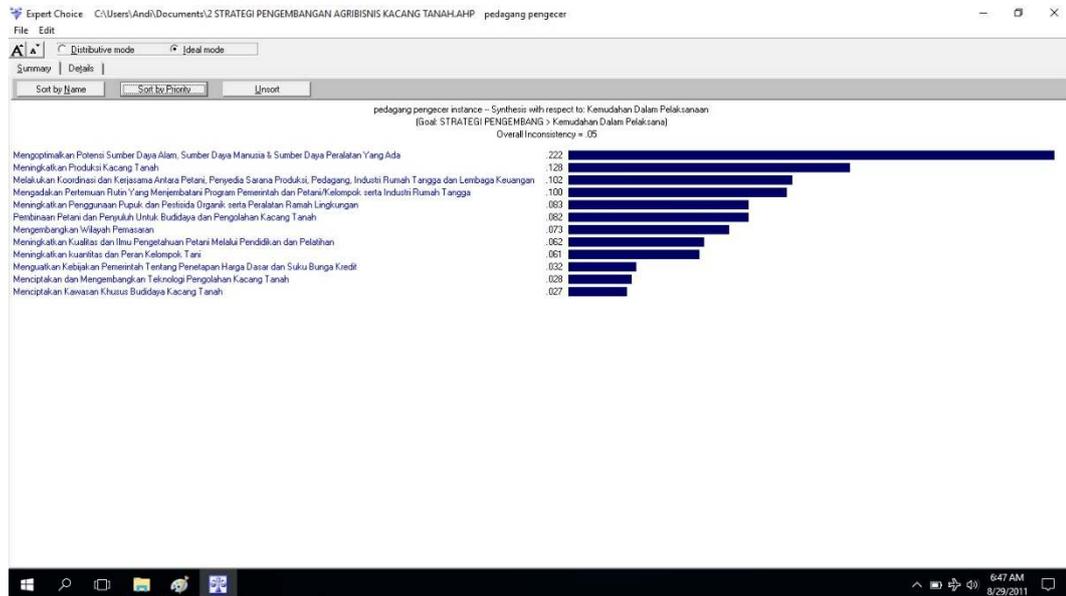
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.413, urutan kedua adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0.360, urutan ketiga adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.120 dan urutan keempat adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0.106. Nilai inconsistency sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 18. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.163, urutan kedua adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.105, urutan ketiga adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.098, urutan keempat adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.098, urutanlima adalah mengadakan pertemuan rutinyang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.087. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.03 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak

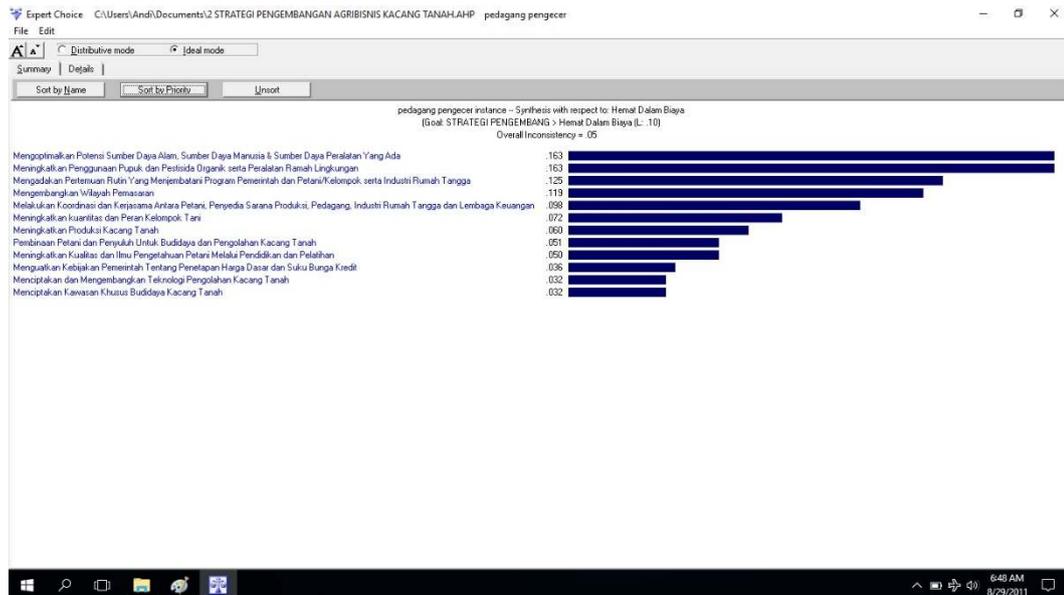
konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 19. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.222, urutan kedua adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.128, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.102, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.100 dan urutan kelima adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan

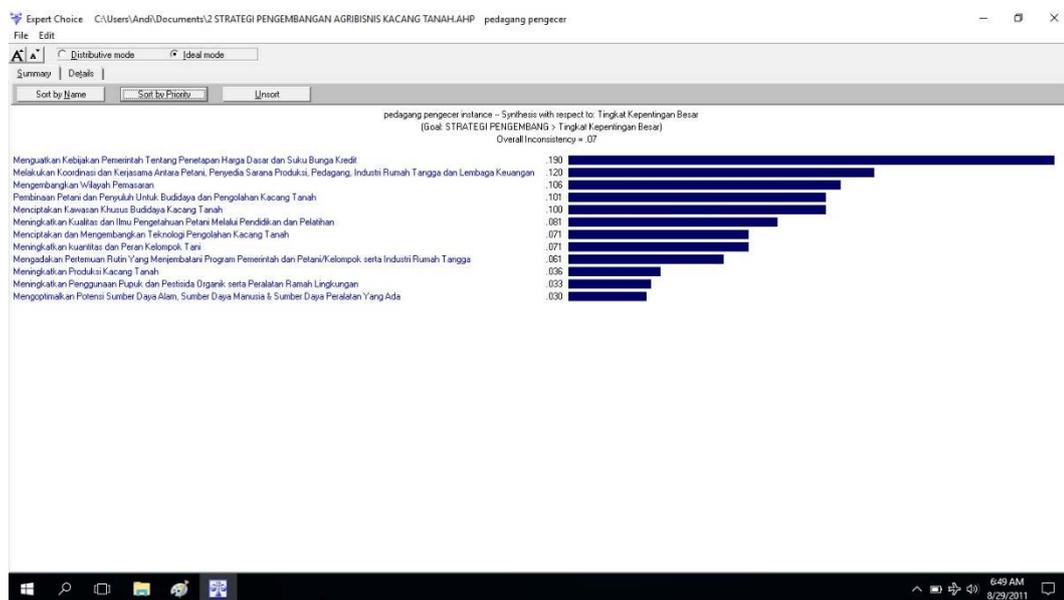
nilai 0.083. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 20. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.163, urutan kedua adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.163, urutan ketiga adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/ kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.125, urutan keempat adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.119 dan urutan kelima adalah melakukan

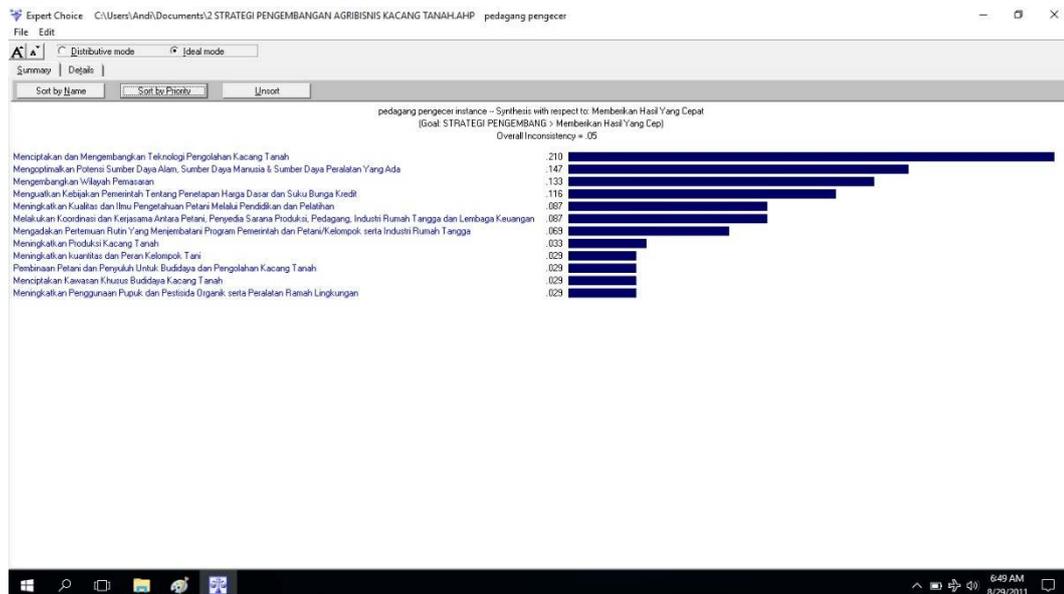
koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga, dan lembaga keuangan dengan nilai 0.098. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 21. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.190, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.120, urutan ketiga adalah mengembangkan

wilayah pemasaran dengan nilai 0.106, urutan keempat adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.101 dan urutan kelima adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.100. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.07 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

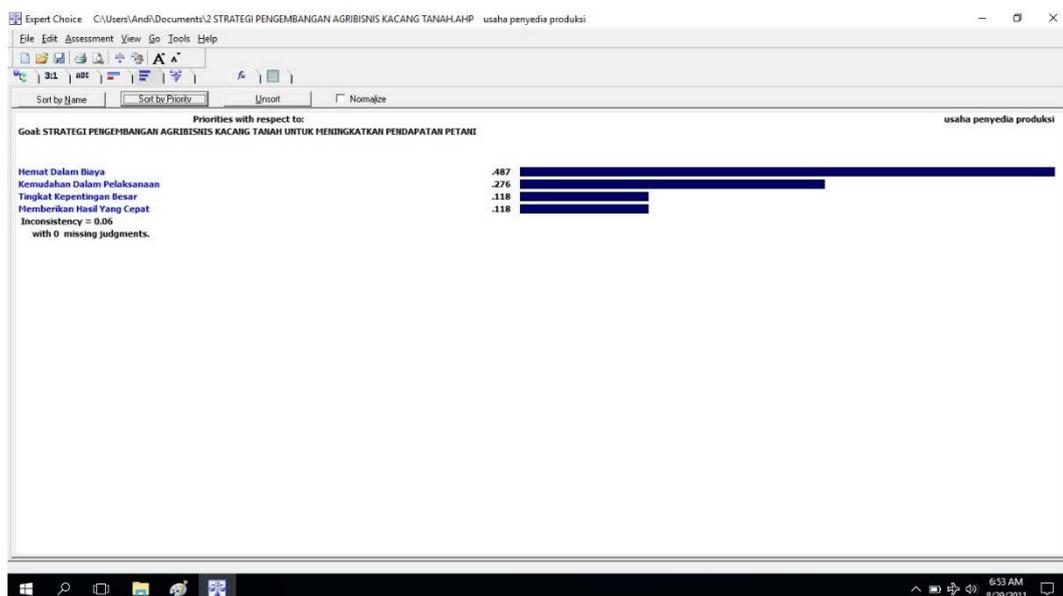


Gambar 22. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.210, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya

manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.147, urutan ketiga adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.133, urutan keempat adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.116 dan urutan kelima adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.087. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

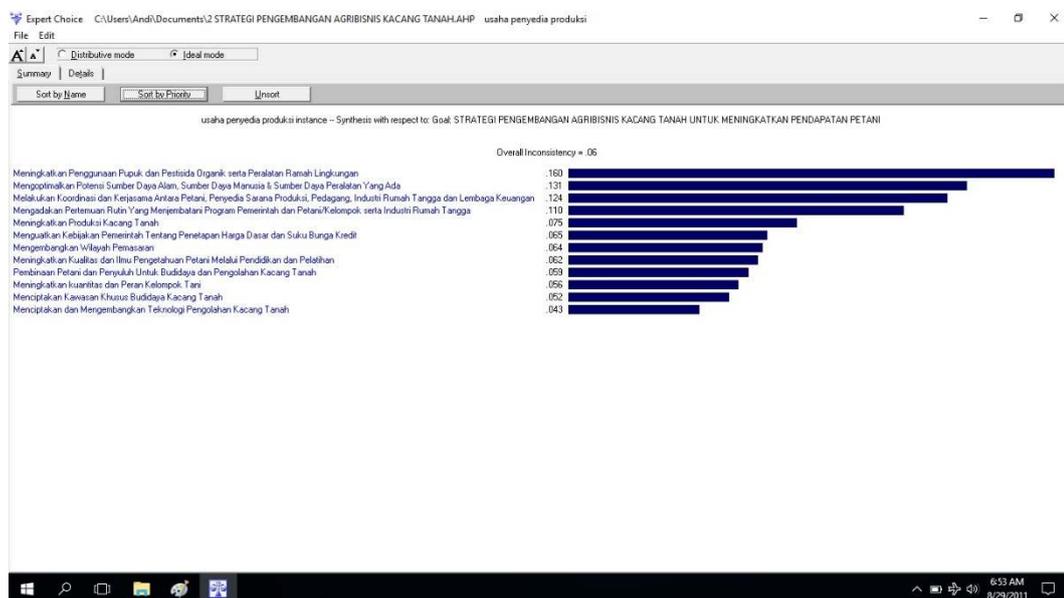
4. Usaha Penyedia Sarana Produksi



Gambar 23. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0.487, kedua kemudahan dalam pelaksanaan

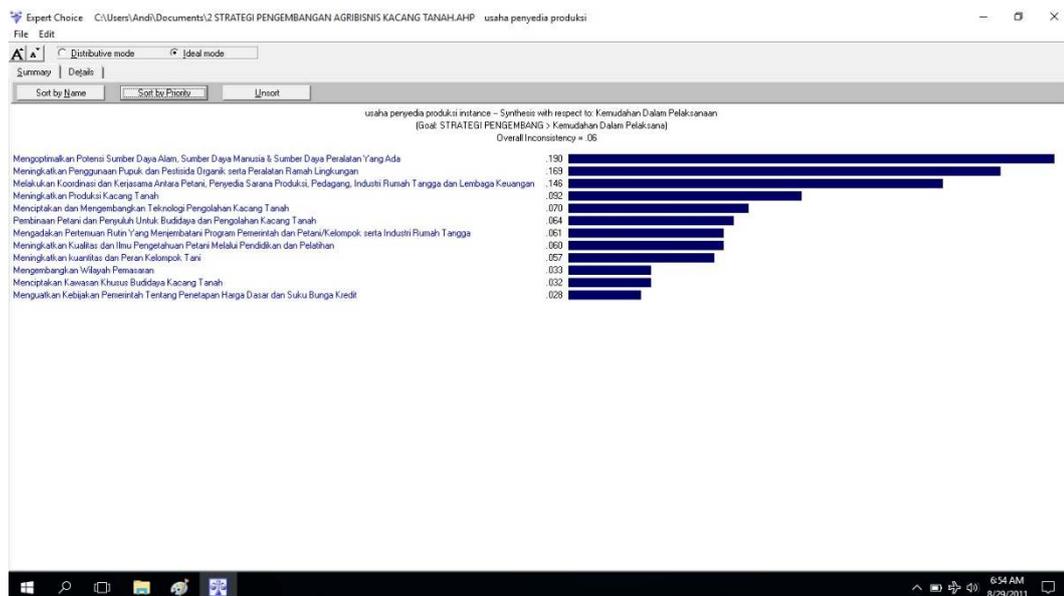
dengan nilai 0.276, ketiga adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.118 dan yang keempat adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0,118. Nilai inconsistency sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 24. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.160, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.131, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga

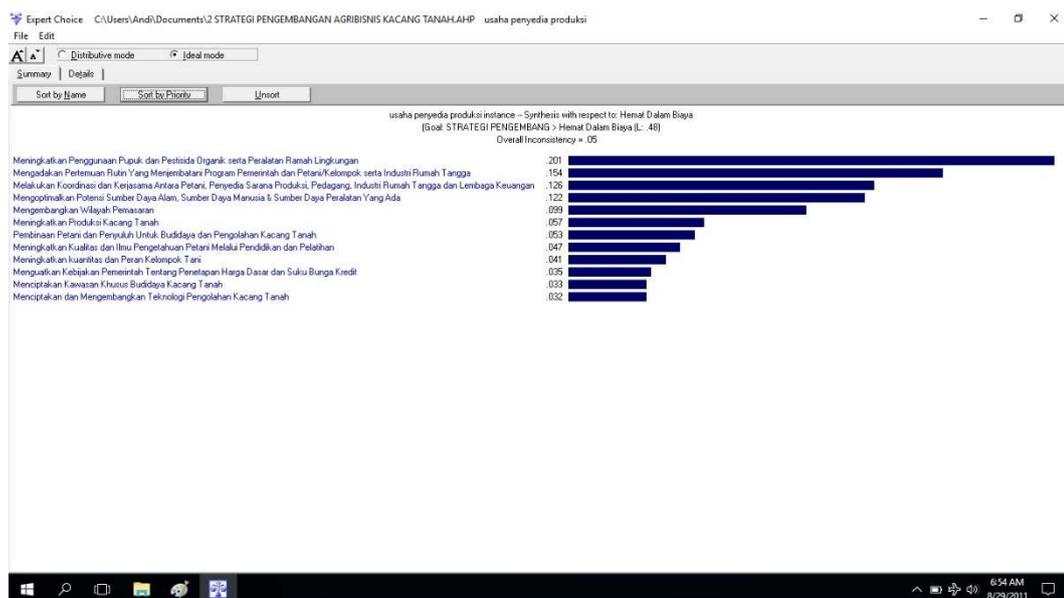
keuangan dengan nilai 0.124, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.110 dan urutan kelima adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.075. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 25. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.190, urutan kedua meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.169,

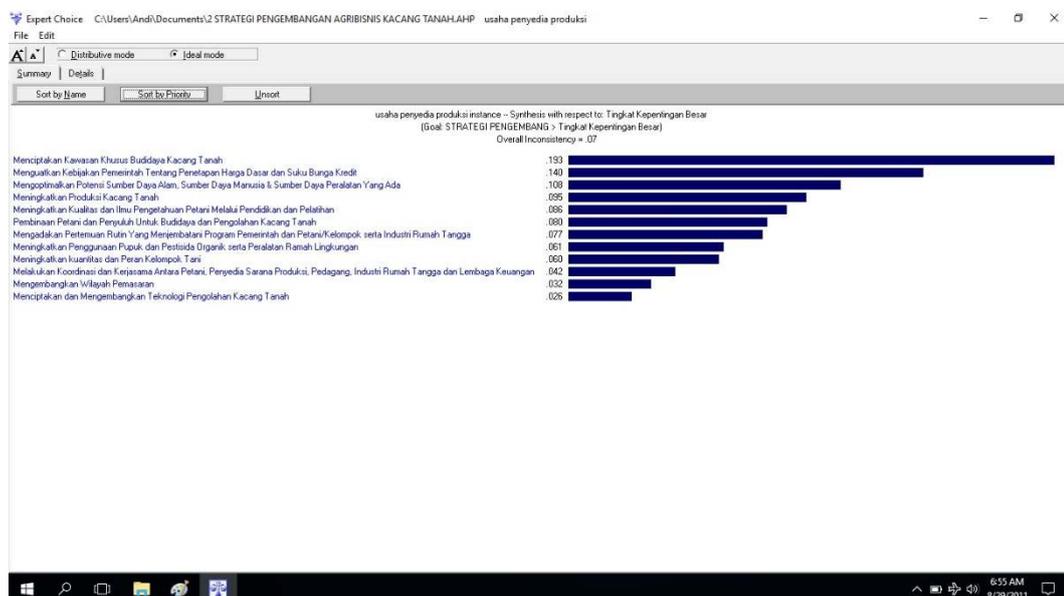
urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.146, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.092 dan urutan kelima adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.070. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 26. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.201, urutan kedua adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program

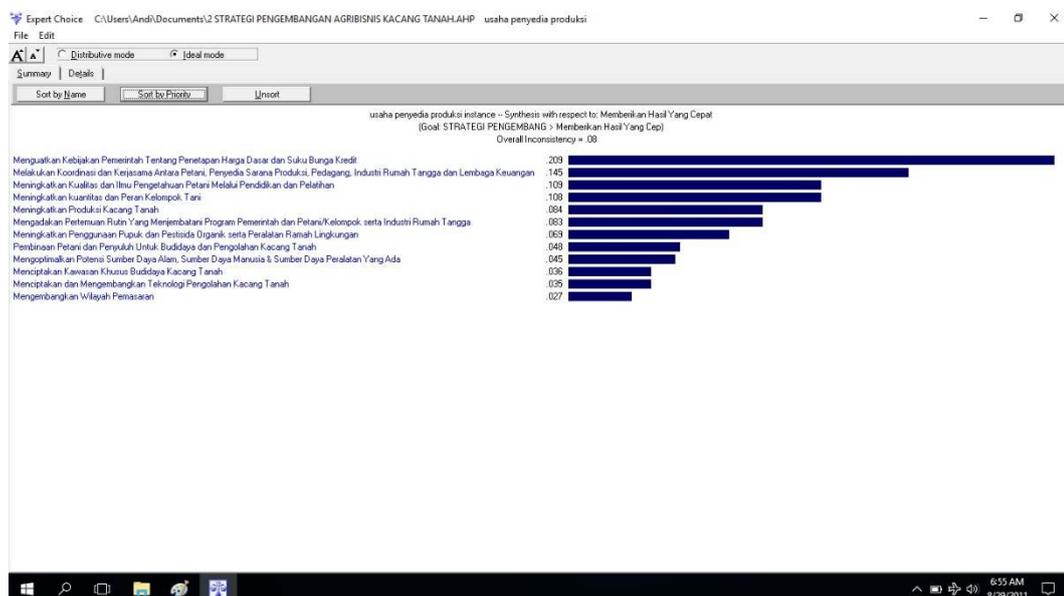
pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.154, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.126, urutan keempat adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.122, dan urutan kelima adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.099. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 27. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menciptakan kawasan khusus budidaya kacang

tanah dengan nilai 0.193, urutan kedua adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.140, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.108, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.095 dan urutan kelima adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.086. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.07 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

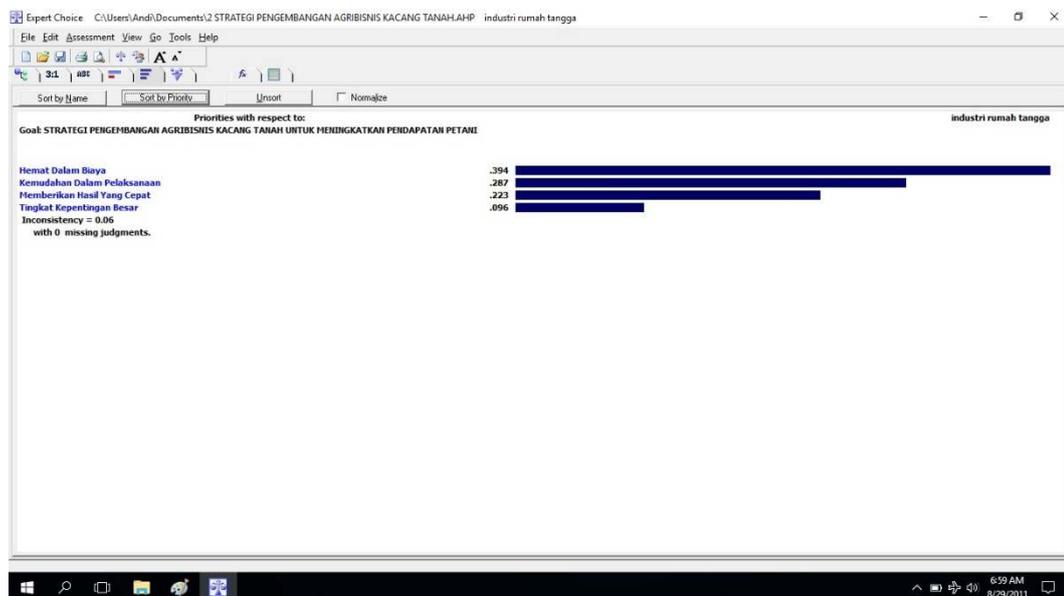


Gambar 28. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang

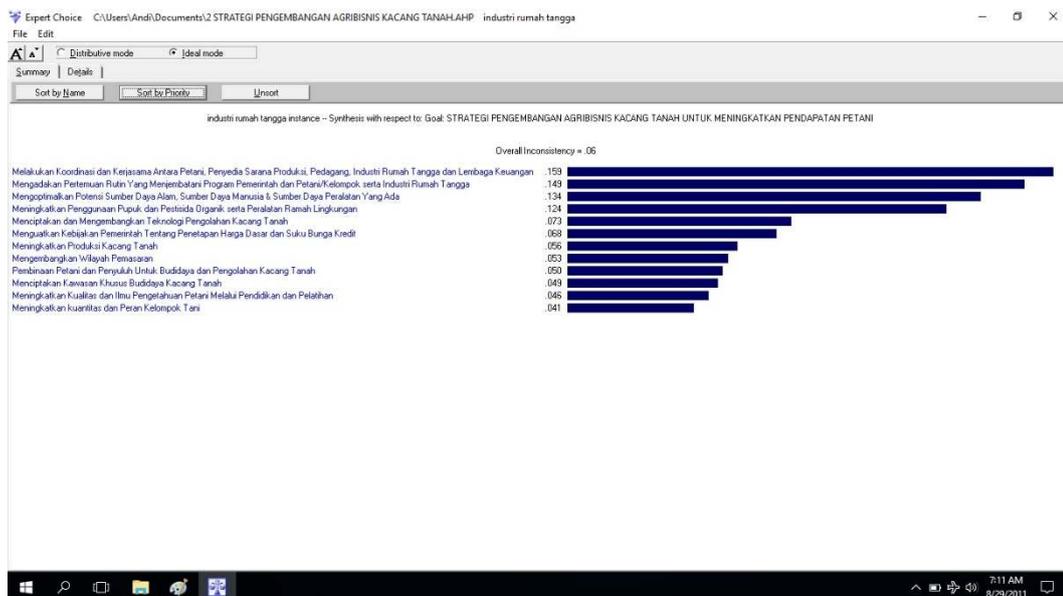
penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.209, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.145, urutan ketiga adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.109, urutan keempat adalah meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani dengan nilai 0.108 dan urutan kelima adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.84. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.08 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

5. Industri Rumah Tangga



Gambar 29. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

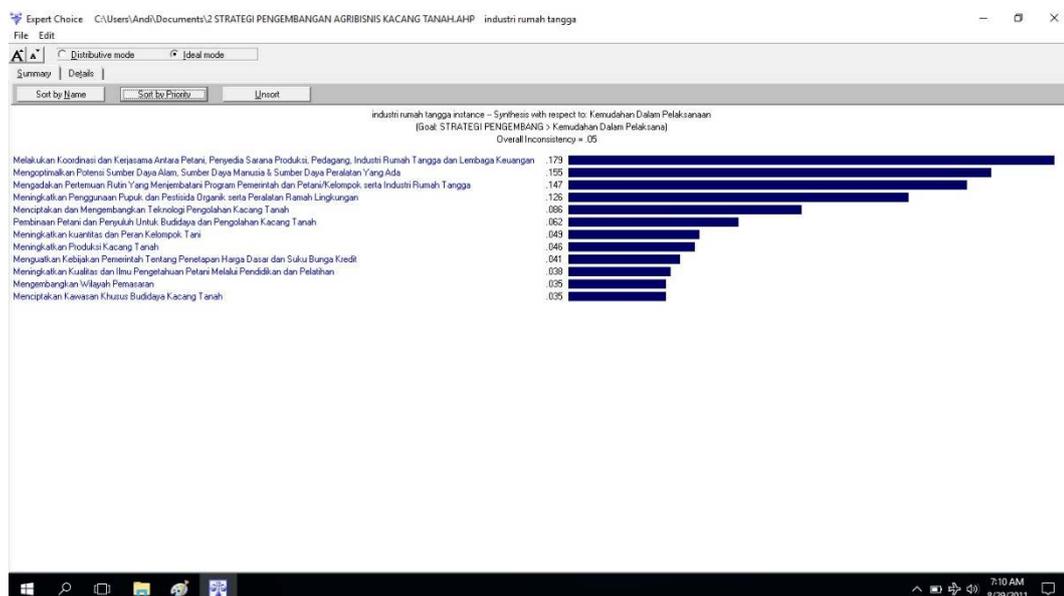
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0.394, kedua kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.287, ketiga adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.223 dan yang keempat adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0,096. Nilai inconsistency sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 30. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.159, urutan kedua adalah mengadakan

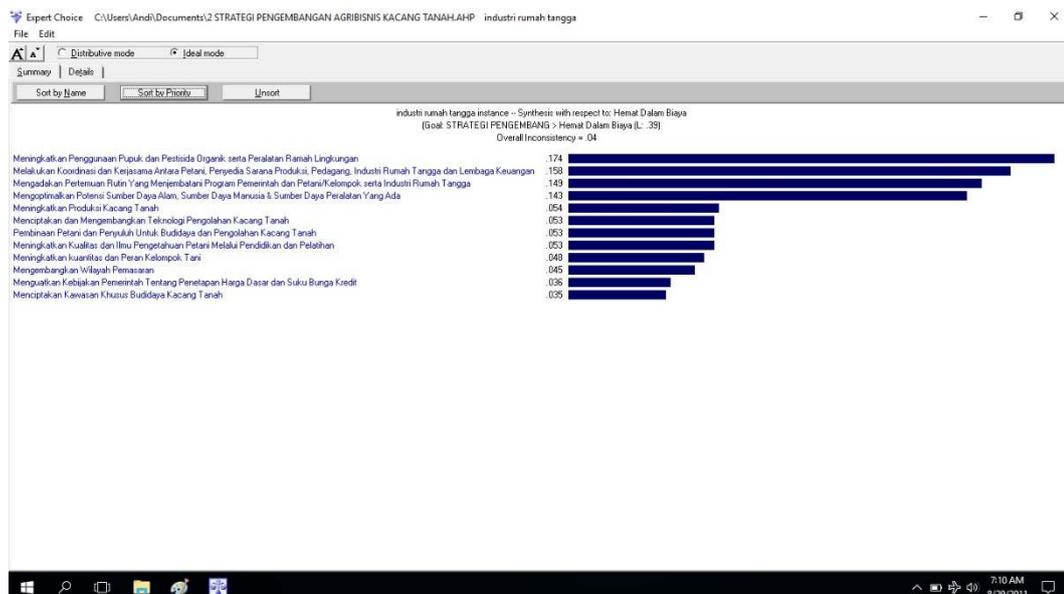
pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.149, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.134, urutan keempat meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.124 dan urutan kelima adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.073. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 31. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

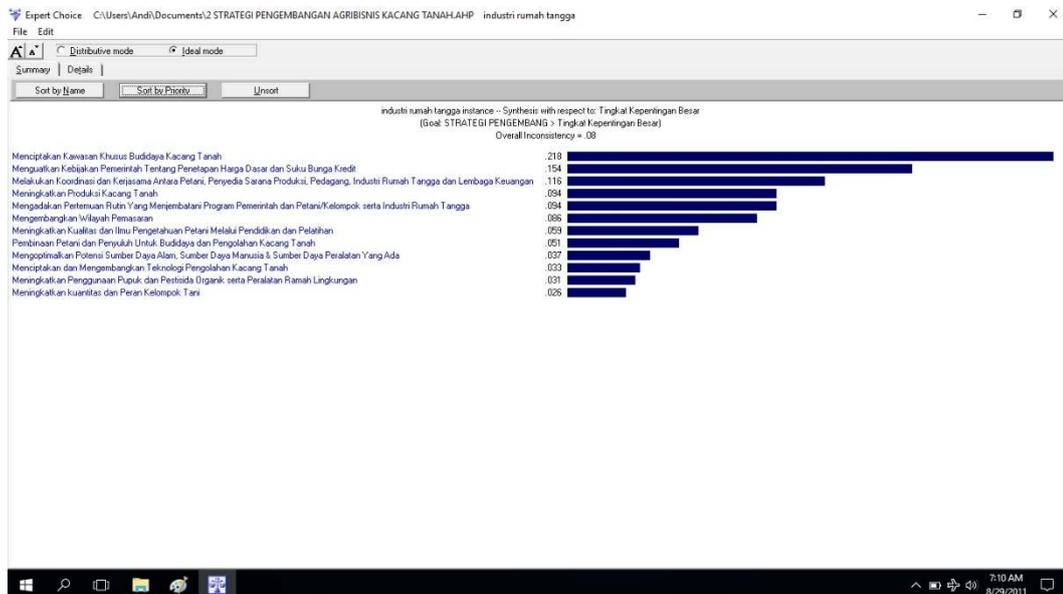
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama melakukan koordinasi dan

kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.179, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.155, urutan ketiga adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.147, urutan keempat adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.126, dan urutan kelima adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.086. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 32. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

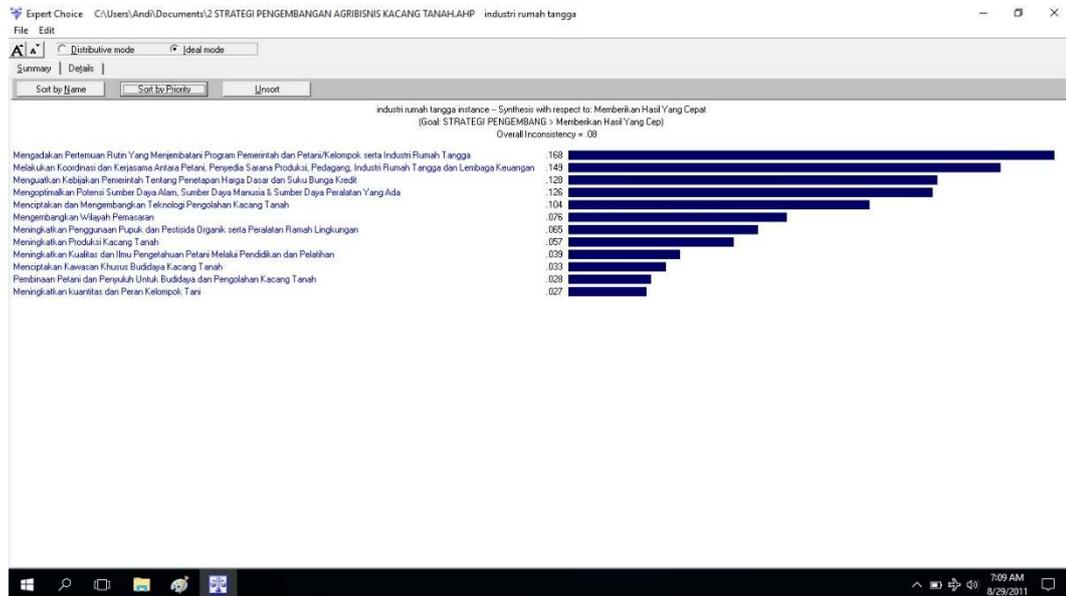
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.174, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.158, urutan ketiga adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.149, urutan keempat adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.143 dan urutan kelima adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.054. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 33. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.218, urutan kedua adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.154, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.116, urutan keempat meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.094 dan urutan kelima adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.094. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.08 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten

atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

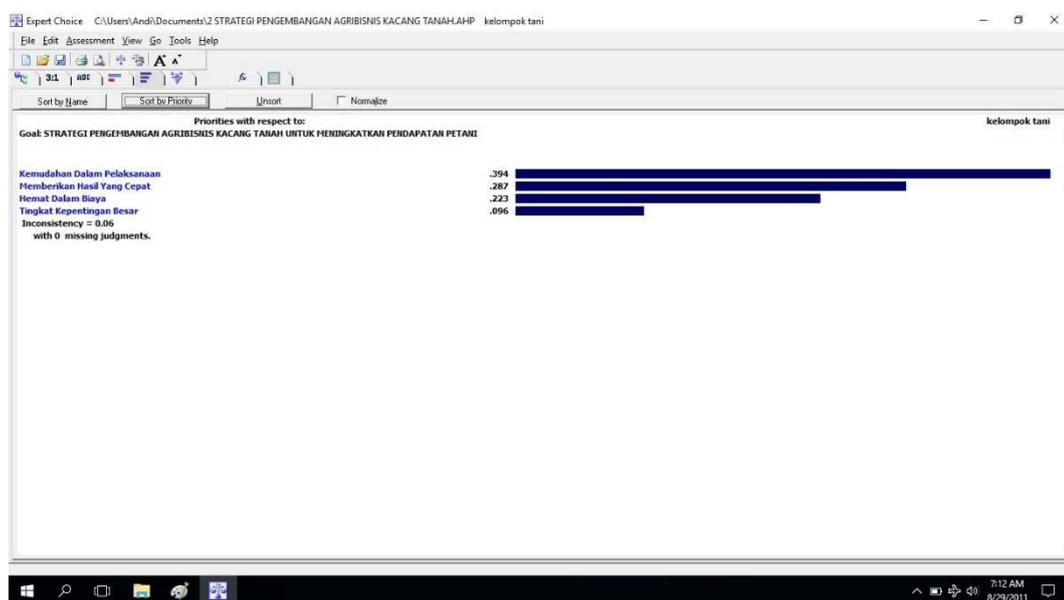


Gambar 34. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.168, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.149, urutan ketiga adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.128, urutan keempat adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.126 dan urutan kelima adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi

pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.104. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.08 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

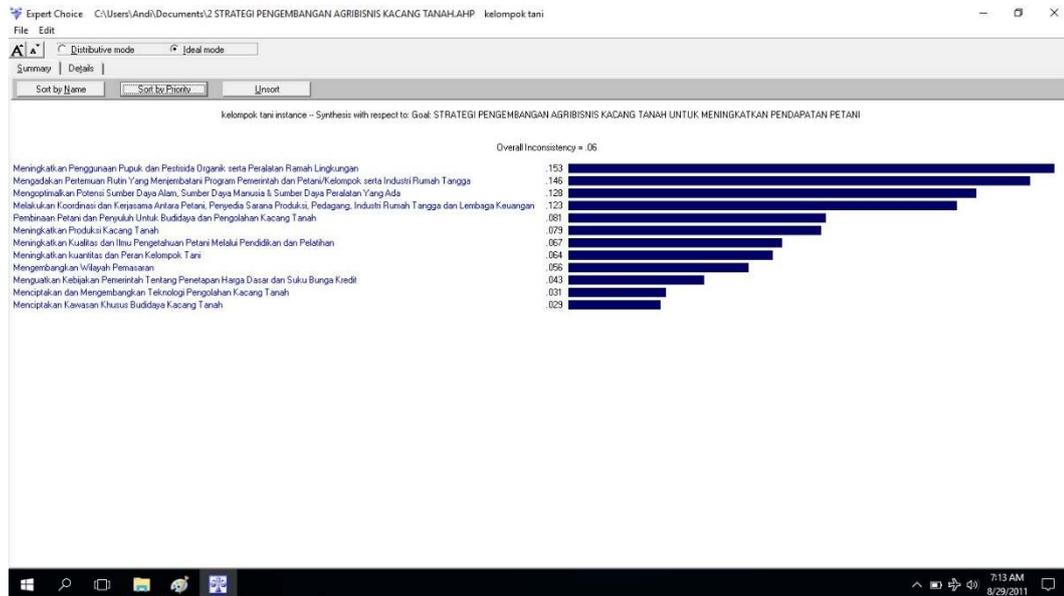
6. Kelompok Tani



Gambar 35. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.394, urutan kedua adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0,287, urutan ketiga adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0.223 dan urutan keempat adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.096. Nilai inconsistency sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti

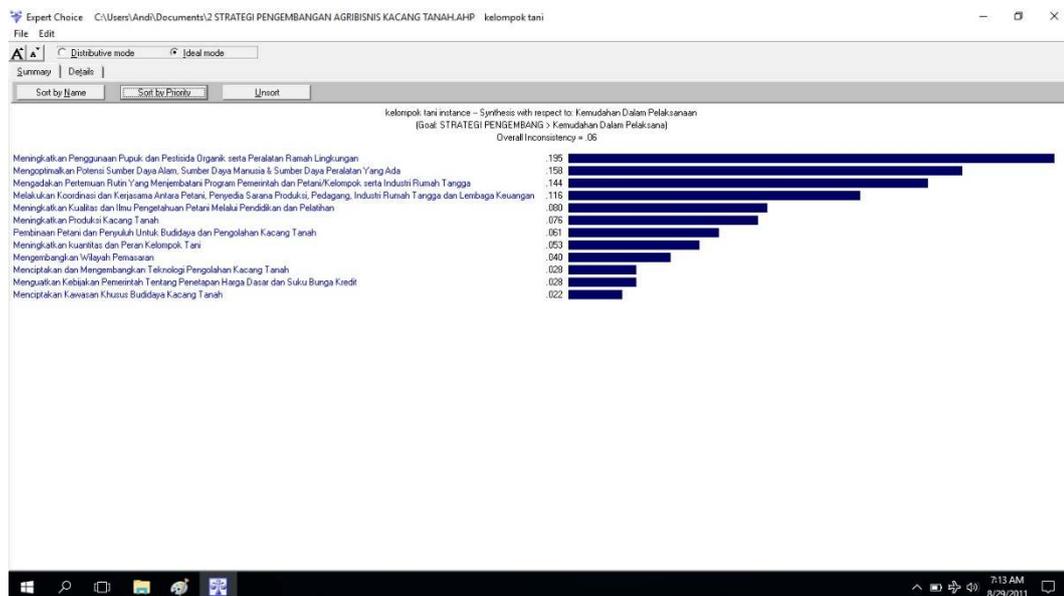
ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 36. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.153, urutan kedua adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.146, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.128, urutan keempat adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.123 dan urutan kelima adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan

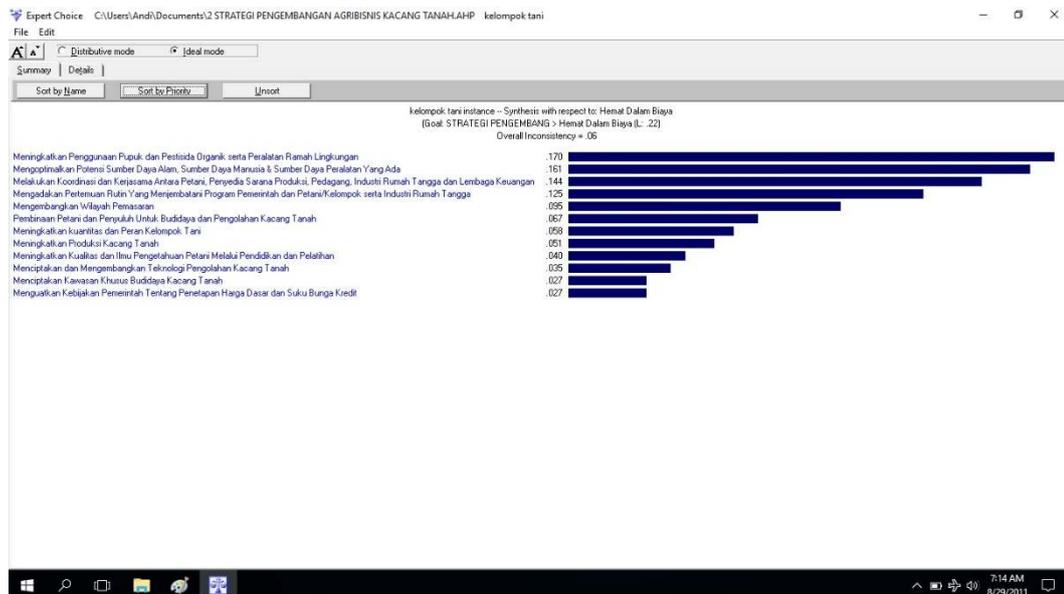
kacang tanah dengan nilai 0.081. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 37. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.195, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.158, urutan ketiga adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.144, urutan keempat melakukan koordinasi

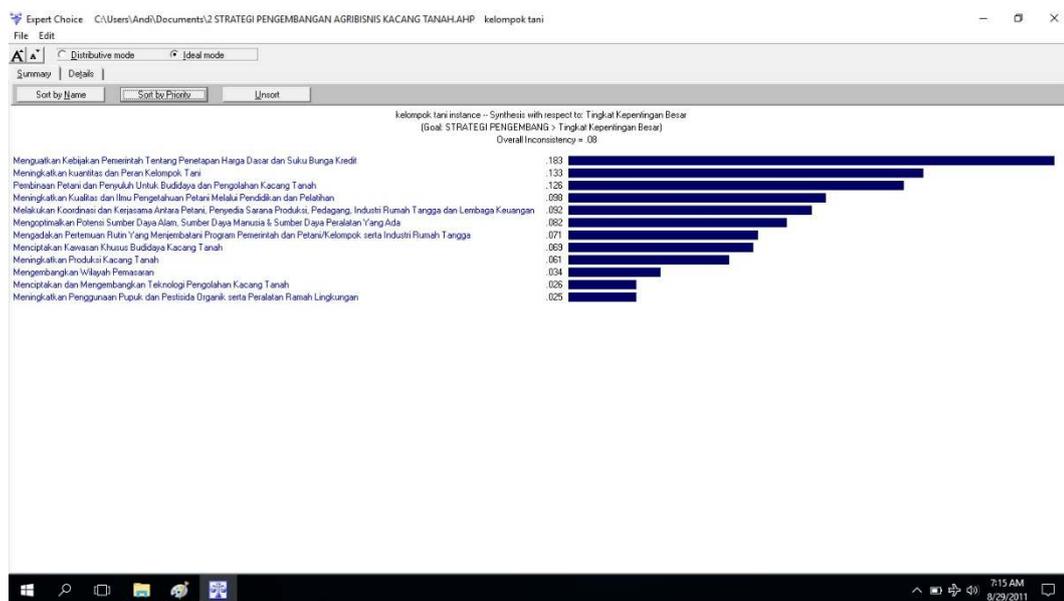
dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.116, dan urutan kelima adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.080. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 38. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.170, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.161, urutan

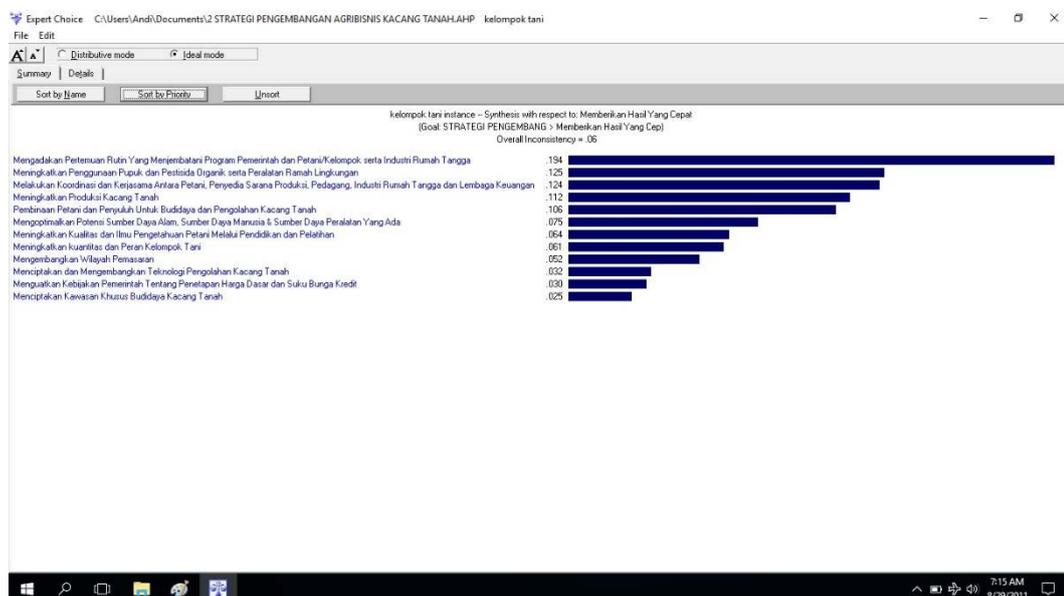
ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.144, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.125 dan urutan kelima adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.095. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 39. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.183, urutan

kedua adalah meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani dengan nilai 0.133, urutan ketiga adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.126, urutan keempat adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.098 dan urutan kelima adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.092. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.08 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

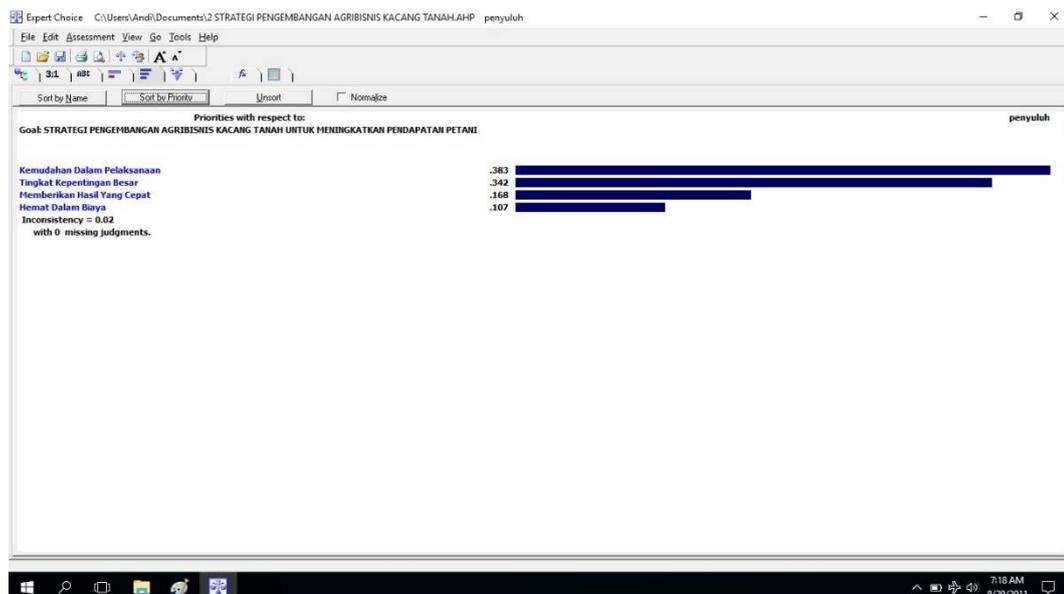


Gambar 40. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani

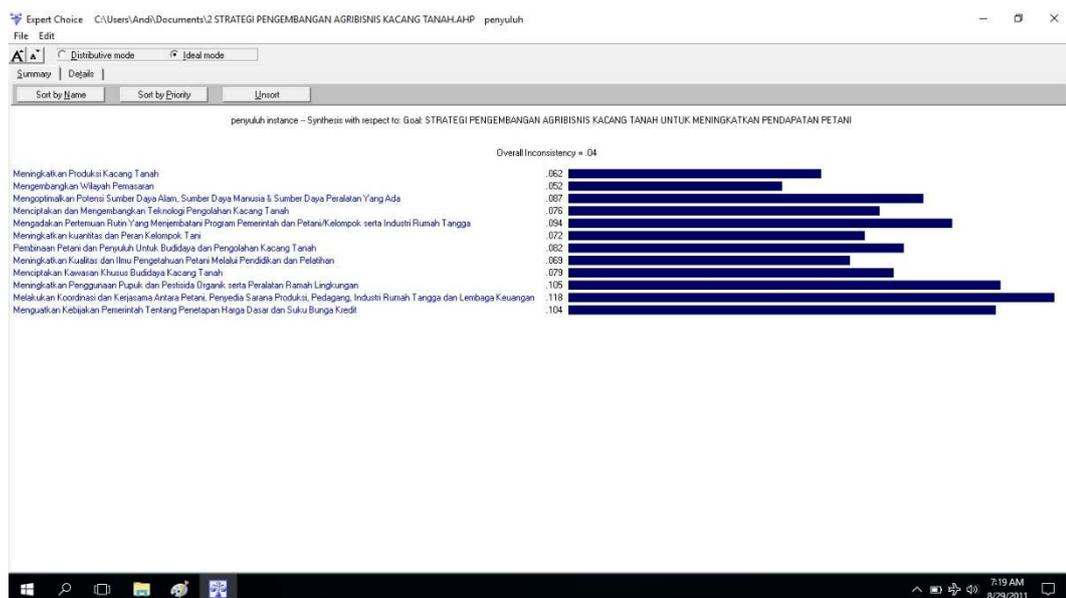
program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.194, urutan kedua adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.125, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.124, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.112 dan urutan kelima adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.106. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

7. Penyuluh



Gambar 41. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

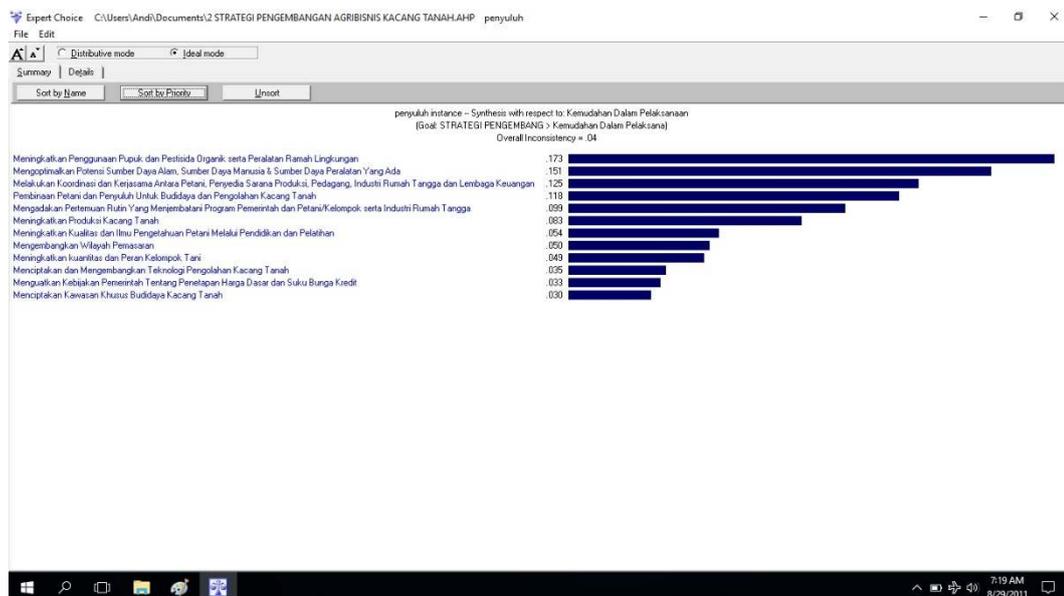
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.383, urutan kedua adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.342, urutan ketiga adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0,168 dan urutan keempat adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0.107. Nilai inconsistency sebesar 0.02 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 42. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan Alternatif

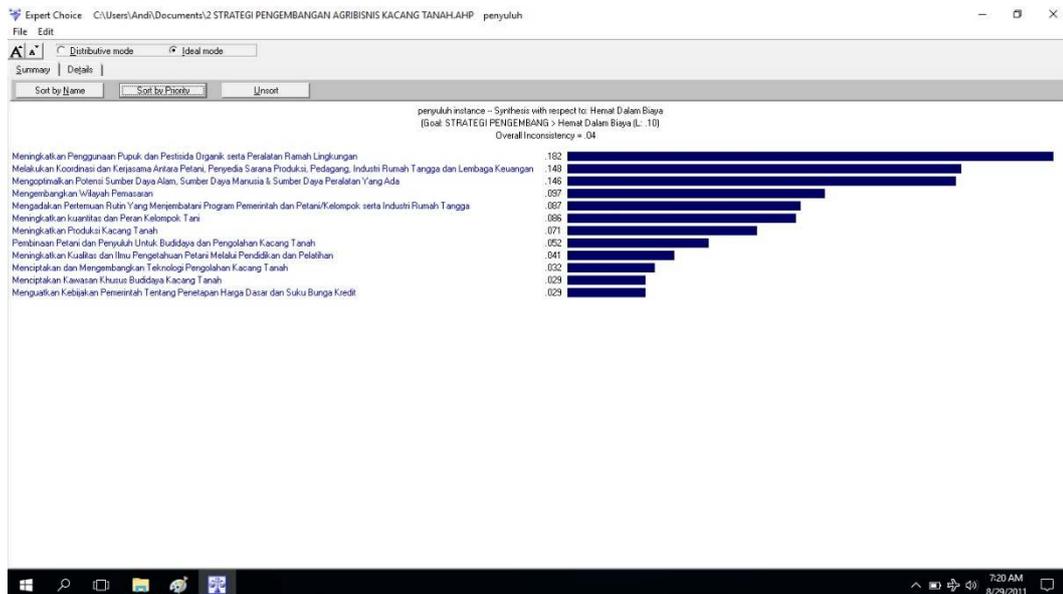
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan

lembaga keuangan dengan nilai 0.118, urutan kedua adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.105, urutan ketiga adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.104, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.094 dan urutan kelima adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.087. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 43. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

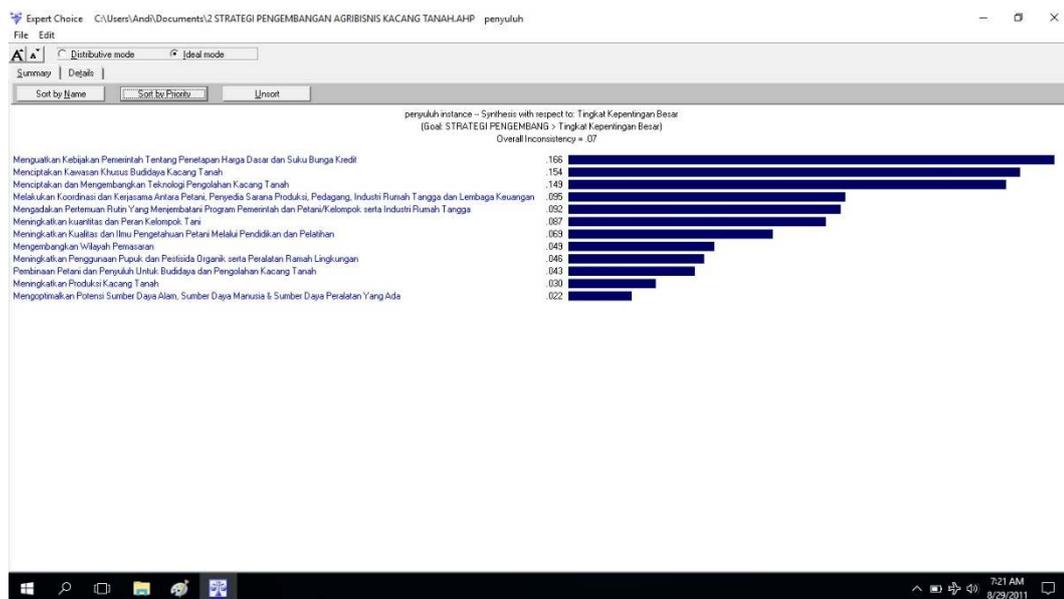
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.173, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.151, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.125, urutan keempat adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.118 dan urutan kelima adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.099. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 44. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.182, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.148, urutan ketiga adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.146, urutan keempat adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.097 dan urutan kelima adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.087. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti

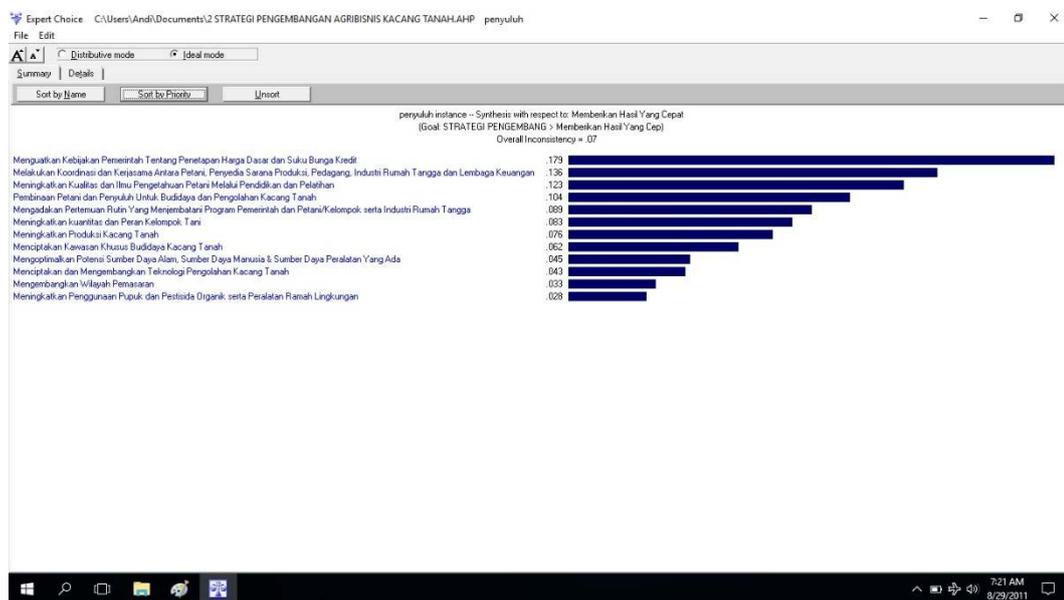
bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 45. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.166, urutan kedua adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.154, urutan ketiga adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.149, urutan keempat adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.095 dan urutan kelima adalah

mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.092. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.07 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

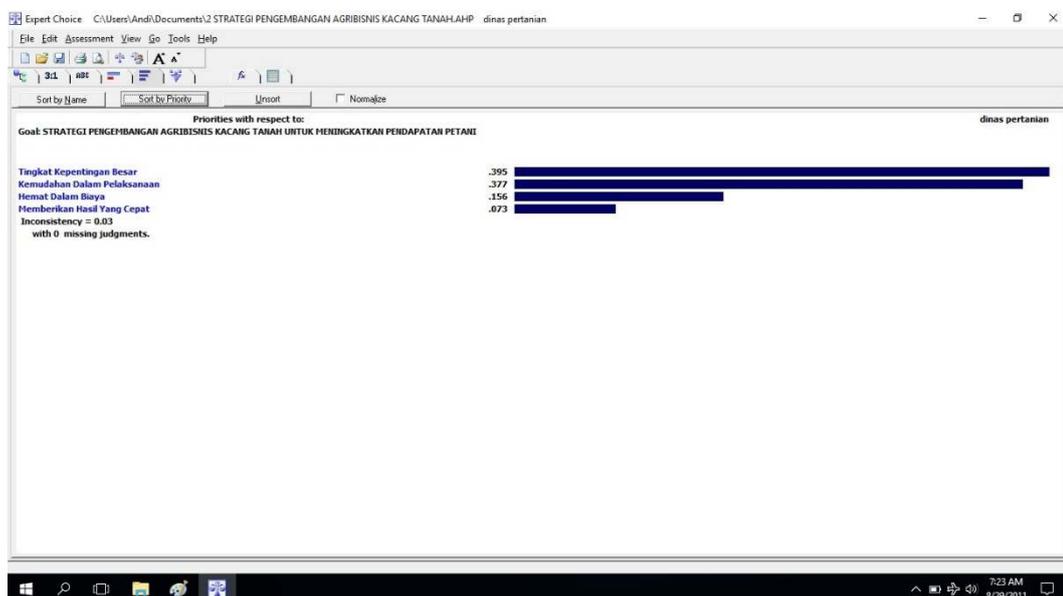


Gambar 46. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.179, urutan kedua adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.136, urutan ketiga adalah meningkatkan kualitas

dan ilmu pengetahuan petani dan penyuluh melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.123, urutan keempat adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.104 dan urutan kelima adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.089. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.07 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

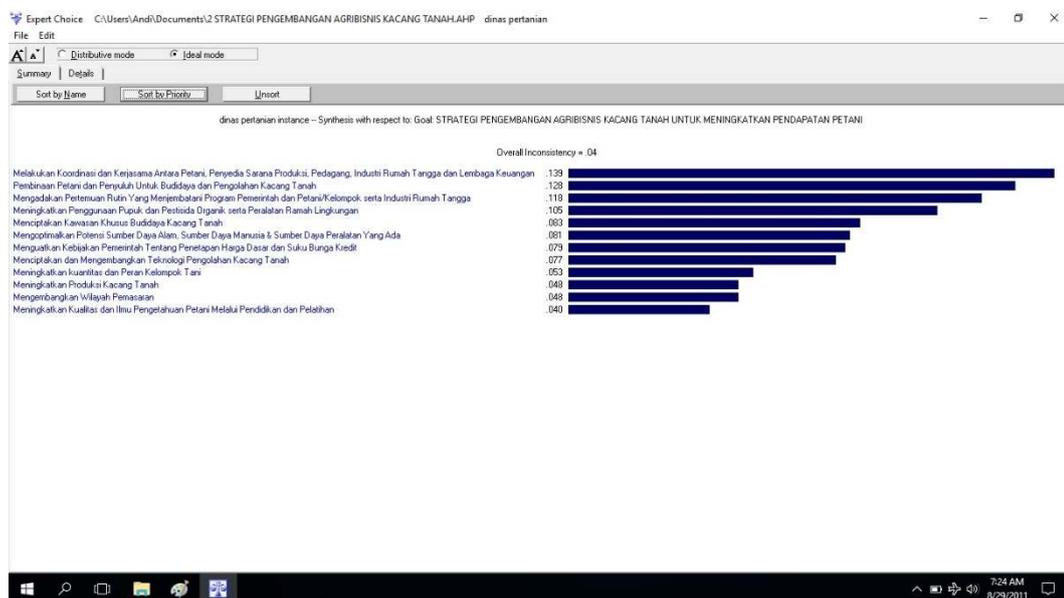
8. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan



Gambar 47. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dari yang tertinggi pertama adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.395, urutan kedua adalah kemudahan

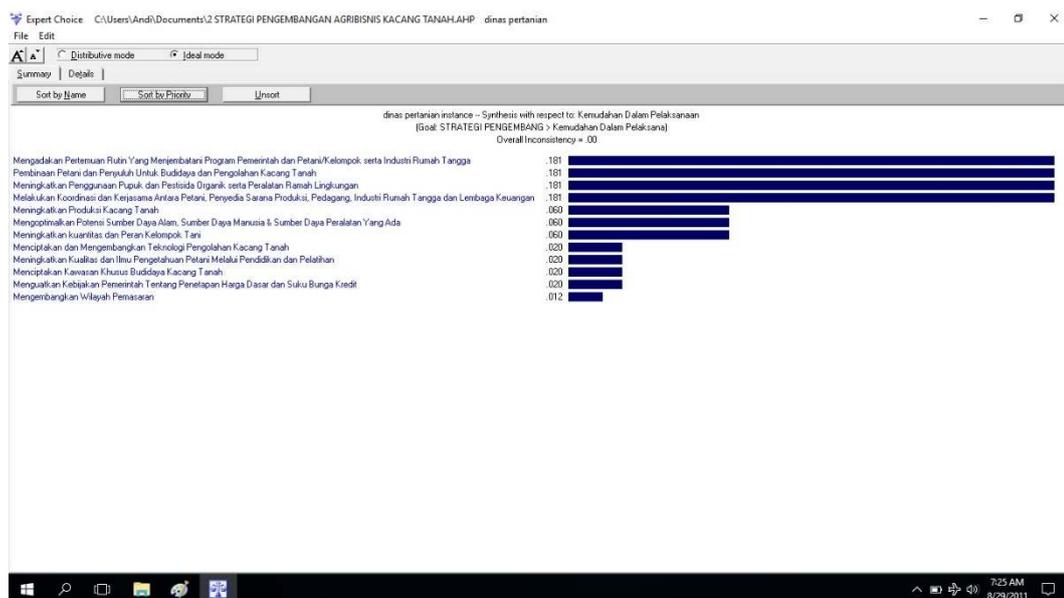
dalam pelaksanaan dengan nilai 0.377, urutan ketiga adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0,156 dan urutan keempat adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0.073. Nilai inconsistency sebesar 0.03 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 48. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan Alternatif

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi alternatif berdasarkan kombinasi semua kriteria adalah urutan pertama melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.139, urutan kedua adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.128, urutan ketiga adalah mengadakan pertemuan rutin

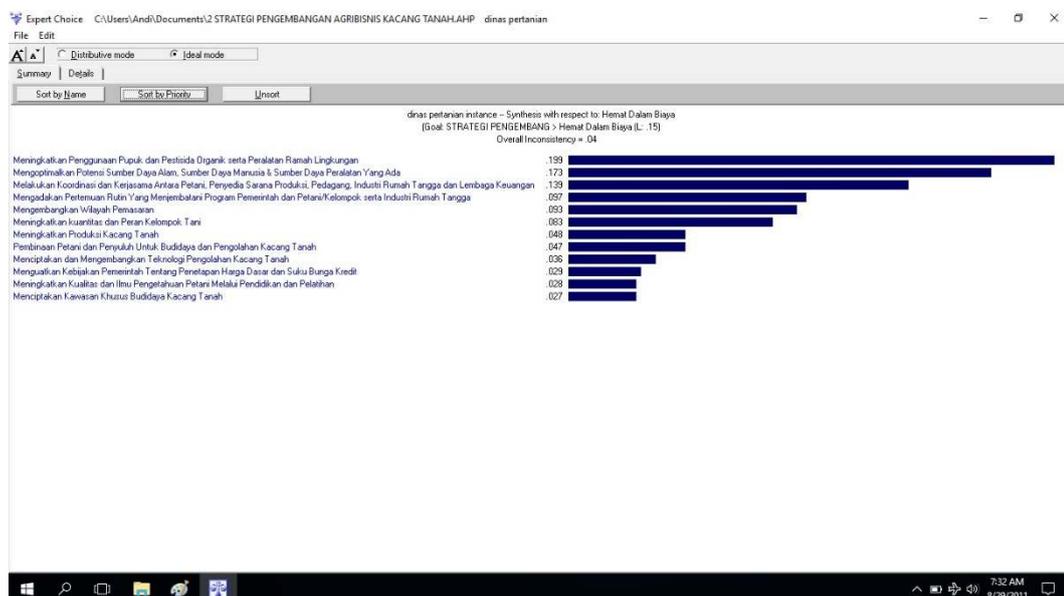
yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.118, urutan keempat adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.105 dan urutan kelima adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.083. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 49. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.181, urutan kedua adalah pembinaan

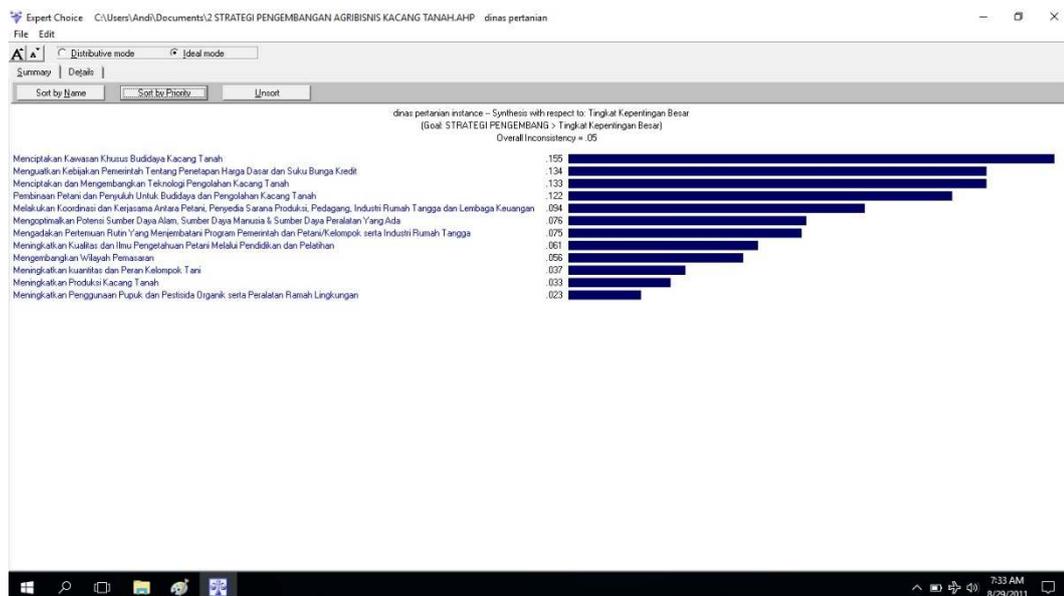
petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.181, urutan ketiga adalah urutan ketiga adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.181, urutan keempat adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.081 dan urutan kelima adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.060. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.00 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 50. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

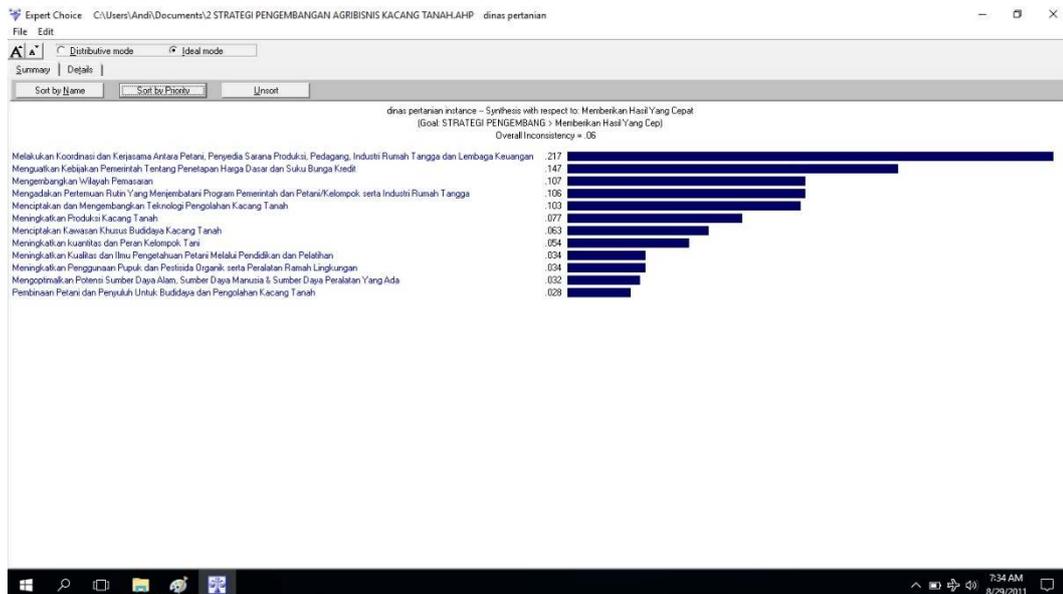
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik

serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.199, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.173, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.139, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.097 dan urutan kelima adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.093. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.04 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 51. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.155, urutan kedua adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.134, urutan ketiga adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.133, urutan keempat adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.122 dan urutan kelima adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.094. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

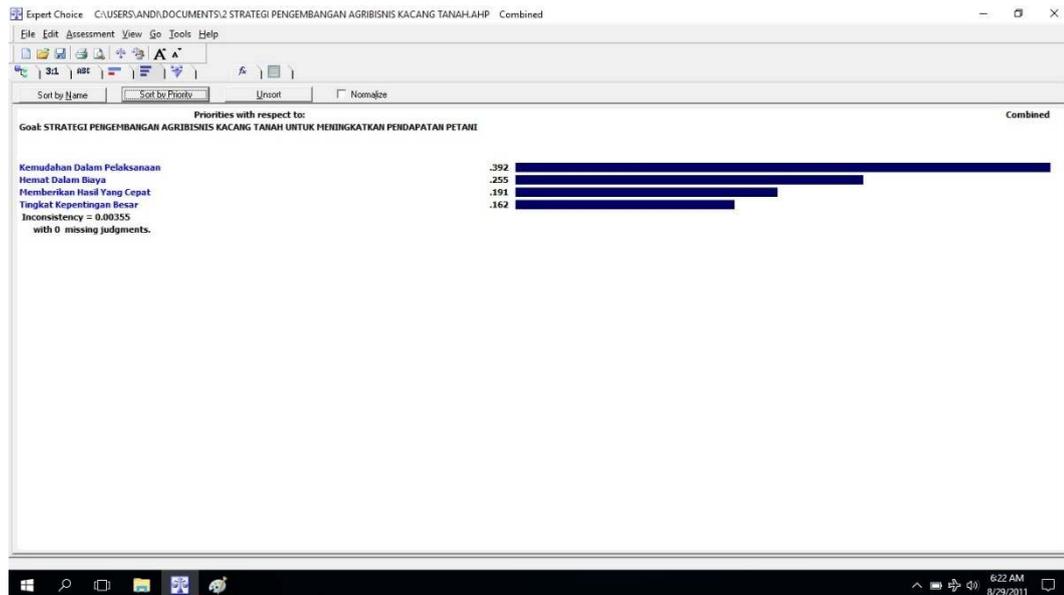


Gambar 52. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.217, urutan kedua adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.147, urutan ketiga adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.107, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.106 dan urutan kelima adalah menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.103. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.06 yang berarti bahwa hasil yang

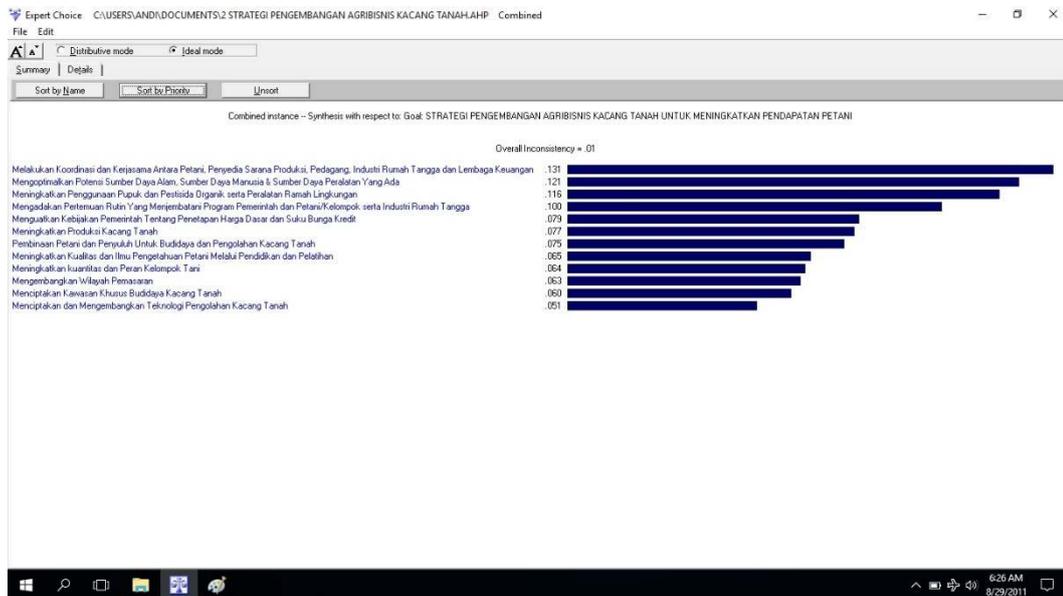
didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

9. Kombinasi Informan



Gambar 53. Urutan strategi prioritas kriteria semua informan

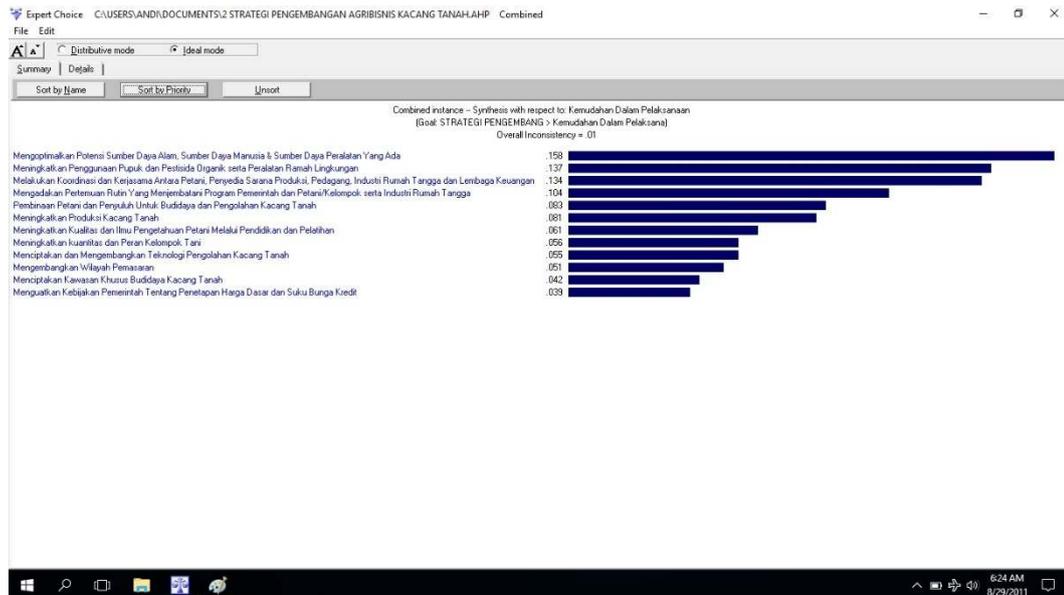
Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas kriteria dari semua informan yang tertinggi pertama kemudahan dalam pelaksanaan dengan nilai 0.392, urutan kedua adalah hemat dalam biaya dengan nilai 0,255 dan urutan ketiga adalah memberikan hasil yang cepat dengan nilai 0.191 dan urutan keempat adalah tingkat kepentingan besar dengan nilai 0.162. Nilai inconsistency sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 54. Urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi kriteria dan alternatif semua informan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas berdasarkan kombinasi semua kriteria dan alternatif semua informan adalah urutan pertama melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.131, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.121, urutan ketiga adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.116, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.100 dan urutan kelima adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.079. Nilai

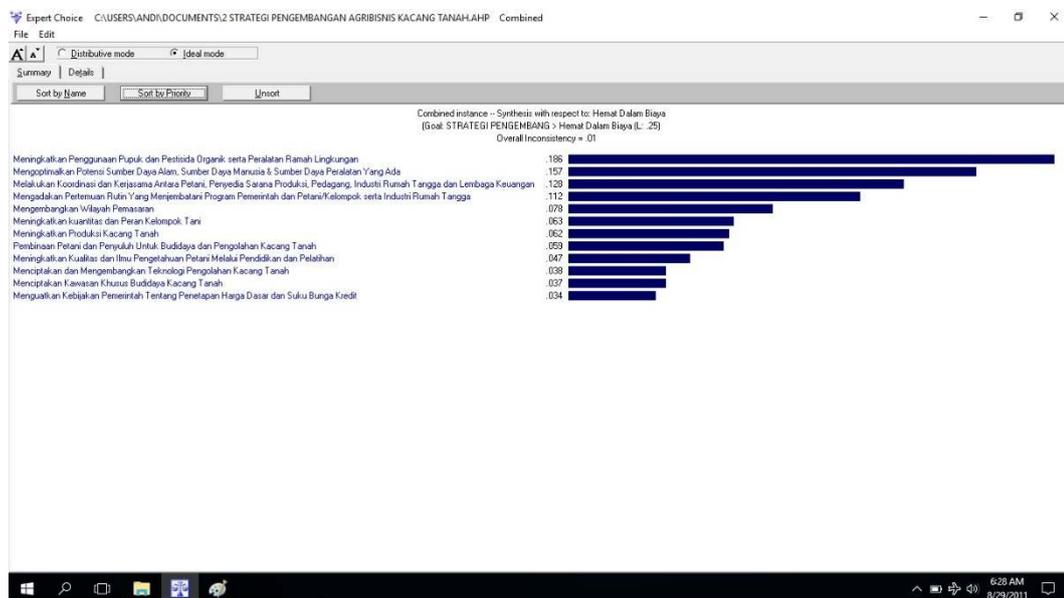
inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 55. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria kemudahan dalam pelaksanaan adalah urutan pertama adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.158, urutan kedua adalah meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.137, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.134, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani

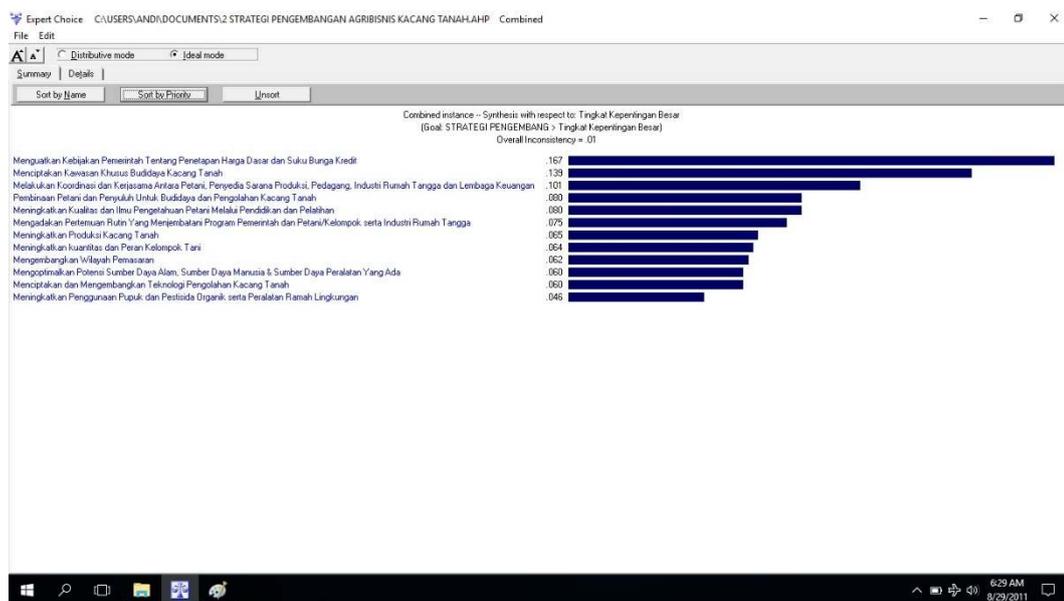
program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.104 dan urutan kelima pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.083. Nilai inperst choice atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 56. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria hemat dalam biaya

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria hemat dalam biaya adalah urutan pertama meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan dengan nilai 0.186, urutan kedua adalah mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada dengan nilai 0.157, urutan ketiga adalah

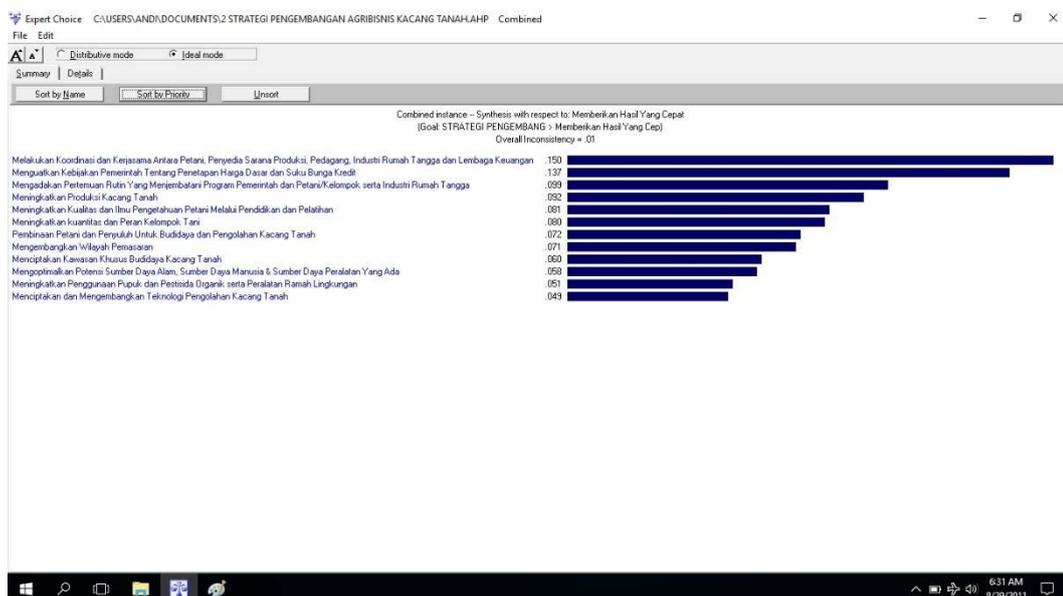
melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.128, urutan keempat adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.112 dan urutan kelima adalah mengembangkan wilayah pemasaran dengan nilai 0.078. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 57. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria tingkat kepentingan besar adalah urutan pertama menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.167, urutan

kedua adalah menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah dengan nilai 0.139, urutan ketiga adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.101, urutan keempat adalah pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah dengan nilai 0.080 dan urutan kelima adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.075. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.



Gambar 58. Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa urutan strategi prioritas lima tertinggi berdasarkan kriteria memberikan hasil yang cepat adalah urutan pertama adalah melakukan koordinasi dan kerjasama

antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.150, urutan kedua adalah menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit dengan nilai 0.137, urutan ketiga adalah mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga dengan nilai 0.099, urutan keempat adalah meningkatkan produksi kacang tanah dengan nilai 0.092 dan urutan kelima adalah meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan dengan nilai 0.081. Nilai inconsistency atau CR (Consistency ratio) sebesar 0.01 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan masih konsisten atau berarti ketidak konsistenan pendapat masih dianggap dapat diterima karena angka masih berada dibawah angka 0.10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada kondisi Internal kekuatan paling besar Pengembangan agribisnis kacang tanah yang bisa meningkatkan pendapatan petani adalah Pengalaman Berusahatani petani yang cukup lama, sedangkan kelemahan paling besar adalah Modal Petani yang masih sangat terbatas. Sementara itu pada kondisi Eksternal peluang paling besar Pengembangan agribisnis kacang tanah yang bisa meningkatkan pendapatan petani adalah Ketersediaan Air dan ancaman yang paling besar adalah Tingginya Serangan Hama
2. Strategi Alternatif pengembangan agribisnis kacang tanah yang dapat meningkatkan pendapatan petani adalah meliputi: 1) Meningkatkan Produksi Kacang Tanah, 2) mengembangkan Wilayah Pemasaran, 3) Mengoptimalkan Potensi Sumber daya alam, Sumber Daya Manusia Dan Sumber Daya Peralatan yang Ada, 4) Menciptakan Dan Mengembangkan Teknologi Produksi dan Pengolahan Kacang Tanah, 5) Pembinaan Petani Dan Penyuluh Untuk Budidaya Dan

Pengolahan Kacang Tanah, 6) Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjembatani Program Pemerintah Dan Petani/Kelompok Serta Industri Rumah Tangga, 7) Meningkatkan Kuantitas Dan Peran Kelompok Tani, 8) Meningkatkan Kualitas Ilmu Dan Pengetahuan Petani Melalui Pendidikan Dan Pelatihan, 9) Melakukan Koordinasi Dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia Sarana Produksi, Pedagang, Industri Rumah Tangga Dan Lembaga Keuangan, 10) Memperkuat Kebijakan Pemerintah Tentang Penetapan Harga Dasar Dan Suku Bunga Kredit, 11) Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah, 12) Meningkatkan Penggunaan Pupuk Dan Pestisida Organik Serta Peralatan Ramah Lingkungan. Penggunaan 12 strategi alternatif yang ada diatas tentunya akan berujung pada peningkatan pendapatan petani kacang tanah yang ada di Kabupaten Bantaeng

3. Strategi prioritas pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng yang dapat meningkatkan pendapatan petani adalah melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang dan industri rumah tangga dan lembaga keuangan dengan nilai 0.131. koordinasi yang dimaksud dalam hal ini bisa dalam bentuk kerjasama produksi sampai dengan pemasaran hasil pertanian.

B. SARAN

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perlu dilakukan peningkatan produksi kacang tanah. Dengan peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Bantaeng diharapkan akan meningkatkan kapasitas produksi dan hasil produk yang tentunya lebih baik. Tentunya hal itu dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani karena permintaan komoditas yang juga relatif tinggi.
- b. Modernisasi teknologi pengolahan. Proses pengolahan kacang tanah yang dilakukan oleh petani dan pedagang pengumpul (pabrik pengolahan) masih cukup sederhana yaitu dengan menggunakan alat seadanya dan menggunakan mesin tua dengan waktu pengolahan yang cukup lama dan tidak efisien. Hal ini juga bisa membuat kualitas kacang tanah yang diolah bisa menurun. Hal ini yang menyebabkan petani mengalami kesulitan untuk meningkatkan pendapatan.
- c. Peningkatan kualitas olahan industri rumah tangga. Selama ini hampir semua pengolahan kacang tanah di kabupaten bantaeng menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi seperti kue dan makanan lainnya dilakukan secara tradisonal

dan sangat sederhana. Meningkatkan kualitas produk olahan kacang tanah yang ada tentu akan meningkatkan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2000. Meningkatkan Produksi Kacang Tanah di Lahan Sawah dan Lahan Kering. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bambang, Hariadi. (2005). *Strategi Manajemen*. Jakarta : Bayumedia Publishing.
- Budi Setiawan, Avi dan Fafurida. 2014. Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Grobogan Dengan Pendekatan *Analysis Hierarchy Process (AHP)*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Semarang.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategis; Konsep-konsep*. PT intan Sejati.Klaten.
- Dinas Pertanian (Tanaman Pangan dan Hortikultura) Kabupaten Bantaeng. 2016. *Laporan Produksi Tahunan Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bantaeng Tahun 2016*. Dipertan Bantaeng.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2010. Budidaya kacang Tanah. <http://www.deptan.go.id/ditjentan>. [5 Maret 2010]
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Halim, Abdul. 2004. Pengaruh Jarak Tanam dan Pemberian Berbagai Dosis

Kotoran Ayam terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kacang Tanah (*Arachis hypogae* L). Skripsi. Departemen Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor

Handayani, Sri. 2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai (Glycyne max L Merrill) di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Kasno, A. 2007. *Strategi Pengembangan Kacang Tanah di Indonesia*.

Kountor, R. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta. PPM.

Marzuki, R. 2007. *Bertanam Kacang Tanah*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Nainggolan dan Aritonga, 2012. *Pengembangan Sistem Agribisnis dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. disampaikan pada Seminar Nasional "Pertanian Presisi Menuju Pertanian Berkelanjutan".

Novianto, Aan. 2017. *Analisis Strategi Pengembangan Bisnis (Studi Pada Industri Kerajinan Gerabah Desa Negara Ratu Kecamatan Natar)*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UGM. 2017. Yogyakarta.

Peningkatan Produksi Kacang-Kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Kemandirian Pangan. Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

Pitojo, S. 2005. *Benih Kacang Tanah*. Yogyakarta : Kanisius

Prasetyawati, Dwi. 2016. *Strategi Pemasaran Kopi Toraja*. Tesis S2 Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rangkuti, Freddy. (2003). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rangkuti, Freddy. (2005). *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*

Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Saragih, B., 2001. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.* Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Surveyor Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan Yayasan USESE, Bogor.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial.* Refika Adiyatma. Jakarta.
- Suhardjo, 1986. *Pangan Gizi dan Pertanian.* Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Soeharjo, A dan Dahlan Patong, 1986. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani.* Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Soekartawi, Soeharjo. A, John L. Dillon, dan J Hardaker, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani kecil.* Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Tataniaga Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya.* PT Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetriono, 2006, analisis finansial dan analisis ekonomi, Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis, Bayu Media, Malang
- Taufik, Muhammad. 2014. Strategi Pengembangan Agribisnis komoditas Sayuran di Sulawesi Selatan. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Makassar.*

- Tjiptono, Pandy. 1997. Strategi Pemasaran. Edisi Kedua. Yogyakarta. Andi.
- Yaqin, N. 1997. Produktivitas Lima Genotipe Kacang Tanah (*Arachis hypogae* L) pada Beberapa Jarak Tanam. Skripsi. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Wibisono, Agus. 2010. *Analisis SWOT*. (<http://aguswibisono.com/2010/analisis-swot-strength-weakness-opportunity-threat/>, Diakses pada tanggal 29 Juli 2010).
- Widodo, Sri. 2012. *Politik Pertanian*. Penerbit Liberti, Yogyakarta.
- Wijaya, Andy. 2011. Pengaruh Pemupukan dan Pemberian Kapur Terhadap Pertumbuhan Daya Hasil Kacang Tanah (*Arachis hypogae* L). Skripsi. Departemen Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Lampiran 2. Kuisisioner Analisis SWOT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kuesioner ini dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa atas nama Hasriliandi Halim dengan NIM P1000216008 pada Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Hasil data kuesioner ini akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan secara internal serta peluang dan ancaman secara eksternal pada Pengembangan Agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng. Atas partisipasi dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

I. Identitas Informan/Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
- No. Telepon :
4. Pendidikan : 1. Tidak tamat SD 2. SD 3. SLTP
 4. SLTA 5. Perguruan Tinggi (D3, S1, S2, S3, Dr.)
5. Jabatan :
6. Lama Bekerja :Tahun.....Bulan
7. Luas Lahan :Produksi.....Ton
8. Sumber modal :
- 9 Jenis Komoditi (Produk) :

II. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berikut ini adalah form pengisian faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan dalam *Pengembangan Agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng* Yang mencakup pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

1. Faktor Internal

Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng ?

.....

Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng ?

.....

Faktor-Faktor Internal	S/W
1. Ketersediaan Bibit Lokal Bersertifikat	S
2. Kondisi Tanah, Cuaca dan iklim	S
3. Kualitas Kacang Tanah Baik	S
4. Motivasi Usaha	S
5. Tingginya Permintaan	S
6. Produktivitas Kacang Tanah	S
7. Pengalaman Berusahatani	S
1. Harga Di Tentukan Oleh Pedagang	W
2. Kuantitas Dan Kualitas Penyuluh Pertanian	W
3. Kelompok Tani Kacang Tanah Masih Sedikit	W
4. Industri Rumah Tangga Pengolahan Kacang Tanah	W
5. Teknologi pengolahan Kacang	W
6. Modal Petani	W
7. Rendahnya Kualitas Produk Olahan	W

2. Faktor Eksternal

Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang menjadi peluang dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng?

.....

Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang menjadi ancaman dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng?

.....

Faktor-Faktor Eksternal	O/T
1. Permintaan Pasar Sangat Tinggi	O
2. Ketersediaan Sarana Produksi	O
3. Dukungan Kebijakan Pemerintah	O
4. Ketersediaan Air	O
5. Perdagangan Antar Wilayah	O
1. Meningkatnya Konversi Lahan	T
2. Tingginya Serangan Hama	T
3. Petani Melakukan Praktek Ijon	T
4. Harga Sarana Produksi Relatif Mahal	T
5. Kesulitan Fasilitas Perkreditan	T

Lampiran 3. Kuesioner (AHP) Skala Prioritas Strategi Alternatif

Cara pengisian: Kuesioner dibuat secara berpasangan dari skala 1-9 untuk membandingkan antara alternatif-alternatif strategi yang ada. Berikut definisi skala yang digunakan.

Intensitas Kepentingan	Defenisi	Penjelasan
1	Elemen yang sama pentingnya dibanding dengan elemen yang lain (<i>Equal importance</i>)	Kedua elemen menyumbang sama besar pada sifat tersebut.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen yang lain (<i>Moderate more importance</i>)	Pengalaman menyatakan sedikit berpihak pada satu elemen
5	Elemen yang satu jelas lebih penting daripada elemen lain (<i>Essensial, Strong more importance</i>)	Pengalaman menunjukkan secara kuat memihak pada satu elemen
7	Elemen yang satu sangat jelas lebih penting dari pada elemen yang lain (<i>Demonstrated importance</i>)	Pengalaman menunjukkan secara kuat disukai dan dominannya terlihat dalam praktek
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari elemen yang lain (<i>Absolutely more importance</i>)	Pengalaman menunjukkan satu elemen sangat jelas lebih penting
2, 4, 6, 8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai ruang berdekatan	Nilai ini diberikan bila

Responden hanya melingkari angka 1-9 pada kolom tingkat kepentingan untuk setiap pilihan dalam kuesioner berikut. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut

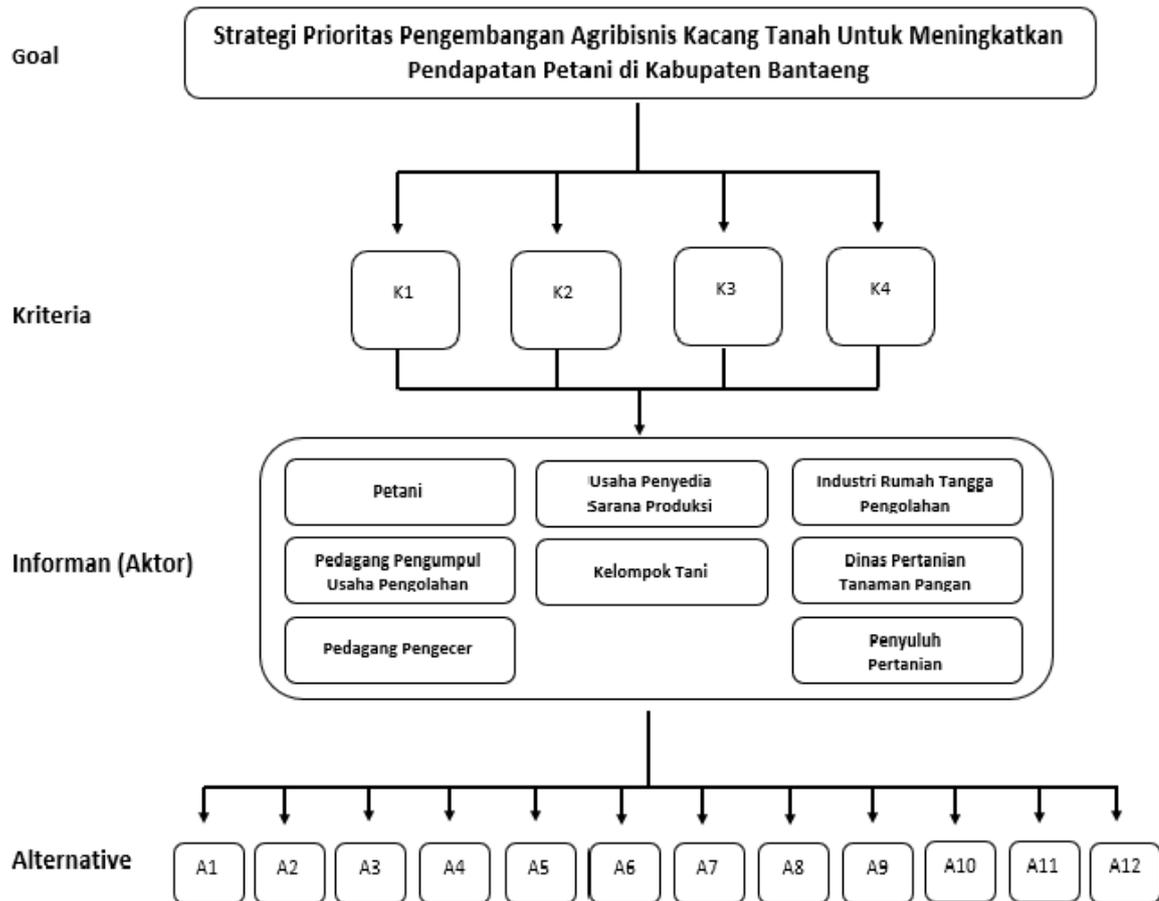
No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1.	Strategi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Strategi

Keterangan: Menyatakan bahwa strategi "A" mutlak lebih penting dari strategi "B".

- ❖ Kriteria Pemilihan Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng
 1. Kriteria Kemudahan Dalam Pelaksanaan (K1)
 2. Kriteria Hemat Dalam Biaya (K2)
 3. Kriteria Tingkat Kepentingan Besar (K3)
 4. Kriteria Memberikan Hasil Yang Cepat (K4)

- ❖ Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Kabupaten Bantaeng Berdasarkan Matriks SWOT
 1. Meningkatkan produksi kacang tanah (AS1)
 2. Mengembangkan wilayah pemasaran (AS2)
 3. Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada (AS3)
 4. Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah (AS4)
 5. Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah (AS5)
 6. Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga (AS6)
 7. Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani (AS7)
 8. Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan (AS8)
 9. Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah (AS9)
 10. Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan (AS10)

11. Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan (AS11)
12. Menkuatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit (AS12)



Gambar 3. Struktur Analithycal Hierachy Proses (AHP) Identifikasi Masalah dan Pemecahan Masalah

Nama Informan :
 Pekerjaan :

Berdasarkan Prioritas kriteria, maka pilihlah kriteria mana yang lebih penting untuk diprioritaskan untuk mencapai strategi terbaik?

No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1.	Kemudahan Dalam Pelaksanaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hemat Dalam Biaya
2.	Kemudahan Dalam Pelaksanaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat Kepentingan Besar
3.	Kemudahan Dalam Pelaksanaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Memberikan Hasil Yang Cepat
1.	Hemat Dalam Biaya	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat Kepentingan Besar
2.	Hemat Dalam Biaya	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Memberikan Hasil Yang Cepat
1.	Tingkat Kepentingan Besar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Memberikan Hasil Yang Cepat

Nama Informan :
Pekerjaan :

Berdasarkan kriteria “**kemudahan dalam pelaksanaan**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

Nama Informan :
Pekerjaan :

Berdasarkan kriteria “**Hemat dalam Biaya**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

Nama Informan :
Pekerjaan :

Berdasarkan kriteria “**Tingkat Kepentingan Besar**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

Nama Informan :
Pekerjaan :

Berdasarkan kriteria “**Memberikan Hasil yang Cepat**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan agribisnis kacang tanah di Kabupaten Bantaeng

No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengembangkan wilayah pemasaran
2.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada
3.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah
4.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah
5.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga
6.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani
7.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan

8.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
9.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
10.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
11.	Meningkatkan produksi kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit

No	Prioritas	Skala																	Prioritas
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada
2.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah
3.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah
4.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/keompok serta industri rumah tangga

5.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani
6.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan
7.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
8.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
9.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
10.	Mengembangkan wilayah pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																	Prioritas
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah
2.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah

3.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga
4.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani
5.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan
6.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
7.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
8.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
9.	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																	Prioritas
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah

2.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga
3.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani
4.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan
5.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
6.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
7.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
8.	Menciptakan dan mengembangkan teknologi pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																	Prioritas
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga

2.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani
3.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan
4.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
5.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
6.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
7.	Pembinaan petani dan penyuluh untuk budidaya dan pengolahan kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																	Prioritas
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani
2.	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan

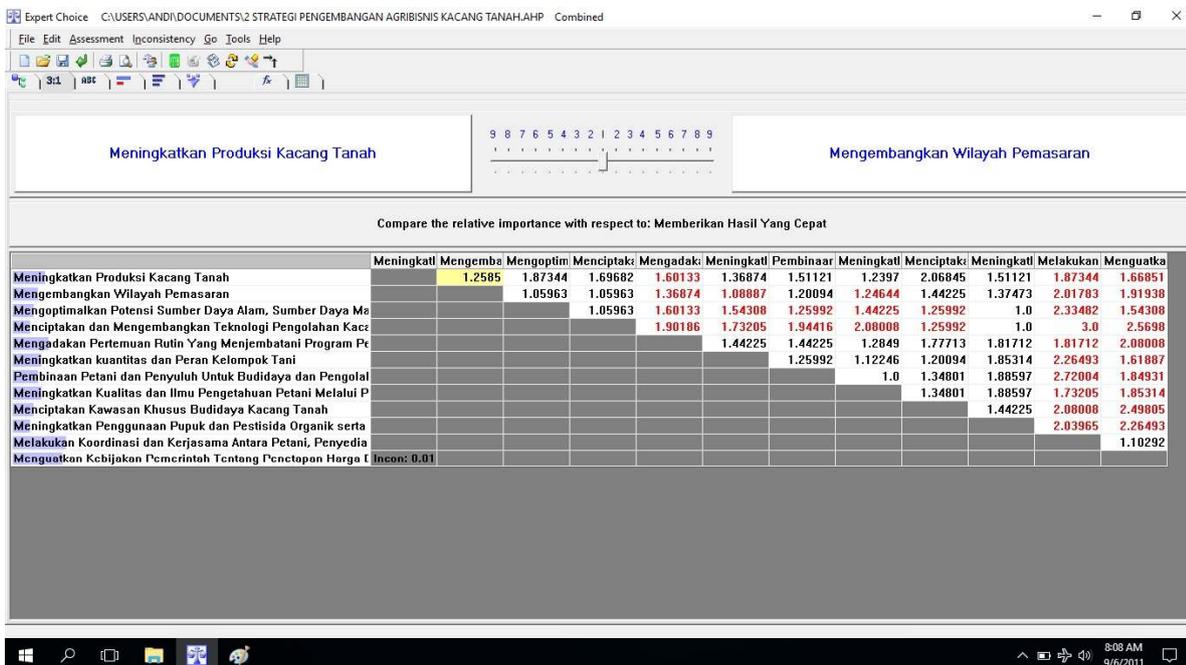
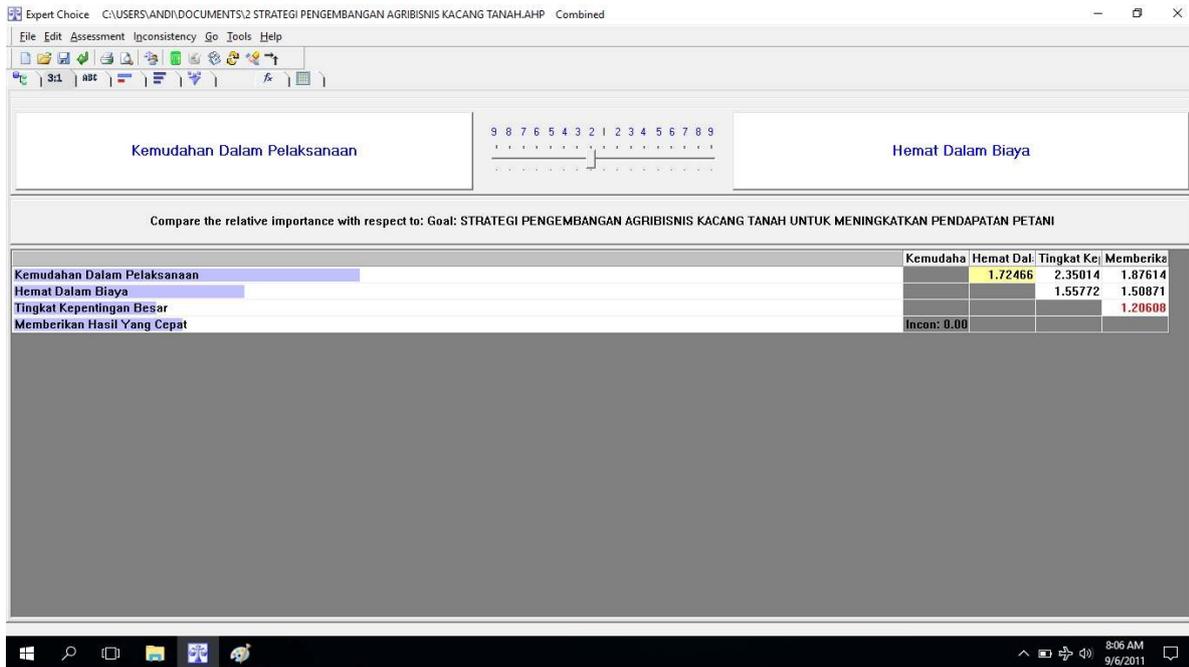
3.	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
4.	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
5.	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
6.	Mengadakan pertemuan rutin yang menjembatani program pemerintah dan petani/kelompok serta industri rumah tangga	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit

No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1.	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan
2.	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
3.	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
4.	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan

5.	Meningkatkan kuantitas dan peran kelompok tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah
2.	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
3.	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
4.	Meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan
2.	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan

3.	Menciptakan kawasan khusus budidaya kacang tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan
2.	Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit
No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Melakukan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit

Lampiran 4. Pengolahan data Expert Choice (EC) 2011



Expert Choice C:\USERS\ANDI\DOCUMENTS\2 STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KACANG TANAH.AHP Combined

File Edit Assessment Inconsistency Go Tools Help

Meningkatkan Produksi Kacang Tanah Mengembangkan Wilayah Pemasaran

Compare the relative importance with respect to: Tingkat Kepentingan Besar

	Meningkatk	Mengemba	Mengoptim	Menciptak	Mengadak	Meningkatl	Pembinaar	Meningkatl	Menciptak	Meningkatl	Melakukan	Menguatka
Meningkatkan Produksi Kacang Tanah		1.06594	1.25103	1.1472	1.03661	1.1472	1.20685	1.5098	1.69302	1.73205	1.98701	2.88955
Mengembangkan Wilayah Pemasaran			1.12135	1.20685	1.05199	1.02305	1.31607	1.26959	2.42981	1.34641	2.36297	2.88955
Mengoptimalkan Potensi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Ma				1.01326	1.22284	1.16241	1.5883	1.05199	1.75501	1.43519	1.95797	2.51877
Menciptakan dan Mengembangkan Teknologi Pengolahan Kac					1.31607	1.12135	1.31607	1.5098	2.11803	1.40285	1.3845	2.36297
Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjabatani Program Pe						1.25103	1.18921	1.0	2.11803	1.98701	1.0	2.27951
Meningkatkan kuantitas dan Peran Kelompok Tani							1.1472	1.1472	2.08707	1.68441	2.27597	2.78748
Pembinaan Petani dan Penyuluh Untuk Budidaya dan Pengol								1.0	2.01336	1.84626	1.1472	2.36297
Meningkatkan Kualitas dan Ilmu Pengetahuan Petani Melalui P									1.13044	1.98701	1.64645	2.57684
Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah										2.78748	2.11803	1.02829
Meningkatkan Penggunaan Pupuk dan Pestisida Organik serta											1.25103	2.95157
Melakukan Koordinasi dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia												1.88881
Menguatkan Kebijakan Pemerintah Tentang Pencetakan Harga C												

Incon: 0.01

Pairwise Numerical Comparisons

8:08 AM 9/6/2011

Expert Choice C:\USERS\ANDI\DOCUMENTS\2 STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KACANG TANAH.AHP Combined

File Edit Assessment Inconsistency Go Tools Help

Meningkatkan Produksi Kacang Tanah Mengembangkan Wilayah Pemasaran

Compare the relative importance with respect to: Hemat Dalam Biaya

	Meningkatk	Mengemba	Mengoptim	Menciptak	Mengadak	Meningkatl	Pembinaar	Meningkatl	Menciptak	Meningkatl	Melakukan	Menguatka
Meningkatkan Produksi Kacang Tanah		1.73205	2.85174	1.73205	1.64645	1.05199	1.1472	1.5098	2.16685	3.19781	2.16685	2.05977
Mengembangkan Wilayah Pemasaran			2.05977	2.04322	1.64645	1.5098	1.56508	1.69302	2.11803	3.19781	2.42981	2.48582
Mengoptimalkan Potensi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Ma				3.40866	1.73205	2.61506	2.85174	3.31489	3.63341	1.09051	1.36426	3.68158
Menciptakan dan Mengembangkan Teknologi Pengolahan Kac					3.16719	1.98701	1.5098	1.43519	1.09051	3.76645	3.31489	1.25103
Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjabatani Program Pe						2.11803	1.98701	2.39802	3.49964	2.16685	1.0	3.03977
Meningkatkan kuantitas dan Peran Kelompok Tani							1.25103	1.73205	1.73205	2.95615	2.57684	2.02966
Pembinaan Petani dan Penyuluh Untuk Budidaya dan Pengol								1.5883	1.98701	3.43627	2.64972	2.05977
Meningkatkan Kualitas dan Ilmu Pengetahuan Petani Melalui P									1.43519	3.43627	2.78748	1.88881
Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah										3.59862	2.67119	1.1472
Meningkatkan Penggunaan Pupuk dan Pestisida Organik serta											2.05977	3.87298
Melakukan Koordinasi dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia												3.2402
Menguatkan Kebijakan Pemerintah Tentang Pencetakan Harga C												

Incon: 0.01

8:07 AM 9/6/2011

Expert Choice C:\USERS\ANDI\DOCUMENTS\2 STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KACANG TANAH.AHP Combined

File Edit Assessment Inconsistency Go Tools Help

Meningkatkan Produksi Kacang Tanah Mengembangkan Wilayah Pemasaran

9 8 7 6 5 4 3 2 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Compare the relative importance with respect to: Kemudahan Dalam Pelaksanaan

	Meningkatl	Mengemba	Mengoptim	Menciptaki	Mengadaki	Meningkatl	Pembinaar	Meningkatl	Menciptaki	Meningkatl	Melakukan	Menguatka
Meningkatkan Produksi Kacang Tanah		2.25768	1.98701	1.98701	1.31607	1.43519	1.05199	1.25103	1.88881	1.73205	2.27951	1.88881
Mengembangkan Wilayah Pemasaran			3.06924	1.10409	2.01527	1.2397	1.72256	1.36874	1.40486	1.87344	3.22711	1.36874
Mengoptimalkan Potensi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Ma				2.68746	1.76801	3.0	1.87344	2.71235	3.19183	1.2397	1.51121	2.9672
Menciptakan dan Mengembangkan Teknologi Pengolahan Kac					1.76801	1.10409	1.87344	1.05963	1.51121	2.00055	2.37957	1.72256
Mengadakan Pertemuan Rutin Yang Menjabatani Program Pe						2.1918	1.16993	1.90186	2.8741	1.51121	1.16993	2.56425
Meningkatkan kuantitas dan Peran Kelompok Tani							1.36874	1.29171	1.51121	2.83117	2.83117	1.95204
Pembinaan Petani dan Penyuluh Untuk Budidaya dan Pengola								1.66851	1.84218	1.76801	2.09982	1.87344
Meningkatkan Kualitas dan Ilmu Pengetahuan Petani Melalui P									1.60133	2.1918	2.1918	1.66851
Menciptakan Kawasan Khusus Budidaya Kacang Tanah										3.5775	2.35773	1.16993
Meningkatkan Penggunaan Pupuk dan Pestisida Organik serta											1.33355	3.19183
Melakukan Koordinasi dan Kerjasama Antara Petani, Penyedia												3.0455
Menguatkan Kebijakan Pemerintah Tentang Penetapan Harga L	Incon: 0.01											

8:07 AM 9/6/2011

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



